



**P- ISSN 1858 - 0785    E- ISSN 2654 - 8488**

**Volume 22, No. 1, Juni 2023**

**PENGARUH LABA BERSIH, ARUS KAS OPERASI DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020**

*Yustika Anggraeni  
Solihin Sidik*

**ANALISIS PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DAN PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN OBAT PADA PUSKESMAS DI KOTA MATARAM**

*Riska Fitri Wulandari  
Susi Retna Cahyaningtyas  
Zuhrotul Isnaini*

**PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA PERIMBANGAN TERHADAP BELANJA MODAL PEMERINTAH DAERAH  
(Studi Empiris pada Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Tahun 2017-2021)**

*Zsalsabila Izzatunnisa  
Zulkarnaen  
Tantina Haryati*

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERCANTUM DALAM JAKARTA ISLAMIC INDEX**

*M. Akbar Fadhilah  
Wahyu Dwi Warsitasari*

**EFFECT OF GREEN PRODUCT INNOVATION AND GREEN PROCESS INNOVATION ON FIRM PERFORMANCE**

*Wafiq Muwaffaq Helmi  
Erna Widiastry*

**EFEK PERUBAHAN LABA AKUNTANSI DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP RETURN SAHAM**

*Riza Praditha  
Indah Purvita Sari  
Diah Ayu Gustiningsih  
Jamaluddin Majid*

**PENGARUH ROA, TATO, DER, EPS DAN CR TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN FARMASI PERIODE 2018-2021**

*Ling Ling Ferdian Imara  
Rendra Erdkhadifa*

**PENGARUH KEJELASAN SASARAN ANGGARAN, PENGENDALIAN INTERNAL DAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP AKUNTABILITAS KINERJA PEMERINTAH  
(Studi Empiris pada SKPD Kota Probolinggo Provinsi Jawa Timur)**

*Ima Reza Viola  
Andriana  
Oktaviani Ari Wardhaningrum*

**PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAN ENVIRONMENTAL DISCLOSURE TERHADAP FINANCIAL PERFORMANCE**

*Anthony Holly  
Ana Mardiana  
Robert Jao  
Paulus Tangke  
Imelda The*

**PENGENDALIAN INTERNAL DALAM PENGELOLAAN DANA PENDIDIKAN DI KOTA MATARAM**

*Muli. Isnaini Hamidi  
Eni Indriani  
Yusli Mariadi*



# SERTIFIKAT

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia



Kutipan dari Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Nomor 158/E/KPT/2021  
Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 1 Tahun 2021

Nama Jurnal Ilmiah  
**Jurnal Riset Akuntansi Aksioma**  
E-ISSN: 26548488  
Penerbit: Jurusan Akuntansi FEB Universitas Mataram

Ditetapkan Sebagai Jurnal Ilmiah

**TERAKREDITASI PERINGKAT 5**

Akreditasi Berlaku selama 5 (lima) Tahun, yaitu  
Volume 20 Nomor 1 Tahun 2021 Sampai Volume 24 Nomor 2 Tahun 2025

Jakarta, 09 December 2021  
Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi,  
Riset, dan Teknologi



Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC, Ph.D., IPU, ASEAN Eng  
NIP. 196107061987101001



## **JURNAL MANAGER**

Wahidatul Husnaini (Universitas Mataram)

## **JURNAL EDITOR**

Robith Hudaya (Universitas Mataram)  
Adhitya Bayu Suryantara (Universitas Mataram)  
Sigit Ary Wijayanto (AMM Mataram)  
Rini Ridhawati (Universitas Mataram)  
Paradisa Sukma (Universitas Mataram)  
Victoria Kusumaningtyas Priyambodo (Universitas Mataram)  
Muhammad Wisnu Girindratama (Universitas Surabaya)  
Nani Sumiarsih (Universitas Mataram)

## **REVIEWER**

I Made Laut Merta Jaya (Universitas Mahakarya Asia Yogyakarta)  
Robert Jao (Universitas Atmajaya Makassar)  
I Nyoman Nugraha Ardana Putra (Universitas Mataram)  
Rr. Puruwita Wardani Universitas Katolik Widya Mandala  
Restu Fahriansyah (Universitas Islam Negeri Mataram)  
Mohammad Ali Fikri (Universitas Mataram)  
Ihsan Nasihin (Universitas Buana Perjuangan Karawang)  
Fajar Rina Sejati (Universitas Yapis Papua)

## **IT SUPPORT**

Baidowi (Universitas Mataram)  
Hadi Wirawan (Universitas Mataram)

## **ALAMAT REDAKSI**

Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mataram  
Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Telp. 0370-620508  
Website: <http://aksioma.unram.ac.id>  
Email: [aksioma.feb@unram.ac.id](mailto:aksioma.feb@unram.ac.id)

Jurnal Riset Akuntansi Aksioma adalah jurnal ilmiah akses terbuka peer-reviewed yang dikelola dan diterbitkan oleh Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. Jurnal ini menerbitkan berbagai penelitian dan ulasan di bidang akuntansi. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember.

## DAFTAR ISI

**PENGARUH LABA BERSIH, ARUS KAS OPERASI DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020**

Yustika Anggraeni; Solihin Sidik ..... (Hal 1-13)

**ANALISIS PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DAN PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN OBAT PADA PUSKESMAS DI KOTA MATARAM**

Riska Fitri Wulandari, Susi Retna Cahyaningtyas; Zuhrotul Isnaini ..... (Hal 14-26)

**PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA PERIMBANGAN TERHADAP BELANJA MODAL PEMERINTAH DAERAH**

**(Studi Empiris pada Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Tahun 2017-2021)**

Zsalsabila Izzatunnisa, Zulkarnain; Tantina Haryati ..... (Hal 27-37)

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERCANTUM DALAM JAKARTA ISLAMIC INDEX**

M Akbar Fadhilah; Wahyu Dwi Warsitasari ..... (Hal 38-54)

**EFFECT OF GREEN PRODUCT INNOVATION AND GREEN PROCESS INNOVATION ON FIRM PERFORMANCE**

Wafiq Muwaffaq Helmi; Erna Widiastuty ..... (Hal 55-69)

**EFEK PERUBAHAN LABA AKUNTANSI DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP RETURN SAHAM**

Riza Praditha, Indah Pusvita Sari, Diah Ayu Gustiningsih;

Jamaluddin Majid ..... (Hal 70-78)

**PENGARUH ROA, TATO, DER, EPS DAN CR TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN FARMASI PERIODE 2018-2021**

Ling Ling Ferdian Imara, Rendra Erdkhadifa ..... (Hal 79-91)

**PENGARUH KEJELASAN SASARAN ANGGARAN, PENGENDALIAN INTERNAL DAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP AKUNTABILITAS KINERJA PEMERINTAH**

**(Studi Empiris pada SKPD Kota Probolinggo Provinsi Jawa Timur)**

Ima Reza Viola, Andriana; Oktaviani Ari Wardhaningrum ..... (Hal 92-102)

**PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAN ENVIRONMENTAL DISCLOSURE TERHADAP FINANCIAL PERFORMANCE**

Anthony Holly, Ana Mardiana, Robert Jao, Paulus Tangke; Imelda The .. (Hal 103-119)

**PENGENDALIAN INTERNAL DALAM PENGELOLAAN DANA PENDIDIKAN DI KOTA MATARAM**

Muh. Isnaini Hamidi, Eni Indriani; Yusli Mariadi ..... (Hal 120-126)

**PENGARUH LABA BERSIH, ARUS KAS OPERASI DAN  
KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN  
PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG  
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020**

**Yustika Anggraeni**

Universitas Singaperbangsa Karawang  
[yustikaa07@gmail.com](mailto:yustikaa07@gmail.com)

**Solihin Sidik**

Universitas Singaperbangsa Karawang  
[solihin.sidik@feb.unsika.ac.id](mailto:solihin.sidik@feb.unsika.ac.id)

Disubmit	: 4 Agustus 2022
Direview	: 30 Agustus 2022
Diterima	: 7 Februari 2023

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of net income, operating cash flow and managerial ownership on dividend policy. The research method used is quantitative with a descriptive and verification approach. The sample includes 8 food and beverage companies with annual financial statements. The sample was taken using purposive sampling. Based on the results of the research data analysis, several conclusions were obtained as follows: (1) Net Profit partially has no significant effect on Dividend Policy. Operating Cash Flow partially has no significant effect on Dividend Policy. Meanwhile, partial managerial ownership has no significant effect on dividend policy. (2) Net Profit, Operating Cash Flow, and Managerial Ownership simultaneously have no significant effect on dividend policy.*

**Keywords:** *Net Profit, Operating Cash Flow, Managerial Ownership, Dividend Policy.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Sampel meliputi 8 perusahaan makanan dan minuman dengan laporan keuangan tahunan. Sampel diambil dengan menggunakan purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Laba Bersih secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Arus Kas Operasi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Sedangkan Kepemilikan Manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen. (2) Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap Kebijakan dividen.

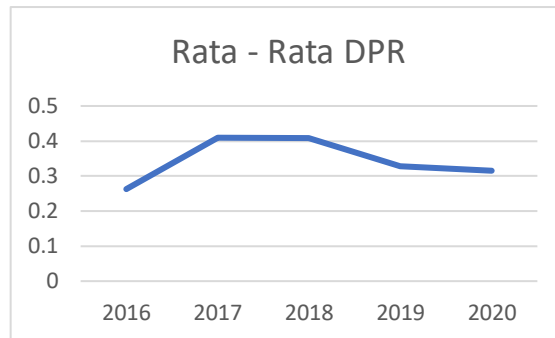
**Kata Kunci:** Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen.

## PENDAHULUAN

Perkembangan usaha di Indonesia yang berkembang serta di dukung oleh perkembangan teknologi. Persaingan yang semakin ketat setiap perusahaan serta keadaan perkembangan ekonomi yang tak tentu sebagai dorongan yang kuat bagi manajemen perusahaan bekerja dengan baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan agar mendapatkan hasil yang optimal. Salah satu bentuk kegiatan perusahaan yaitu kegiatan penanaman modal. Dalam menginvestasikan sejumlah dana, hal primer yang diharapkan seorang penanam modal yaitu adanya keuntungan yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Kepentingan dana bagi perusahaan pada kenyataannya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan terhadap dividen yang akan diambil. Posisi kas operasional perusahaan merupakan indikator untuk mengukur bagaimana perusahaan mengelola kas, perusahaan yang mampu menjaga kas yang baik akan mencukupi kebutuhan internal perusahaan untuk membayar dividen. Semakin besar arus kas operai maka semakin besar DPR karena di dalam perusahaan memiliki kas untuk membayar dividen (Rara, 2016). Debt policy is a necessary policy taken by the management in order to get more financial sources for the company to enhance the whole operational progress. Indonesian Bank data shows that the private sector international debt, included BUMN, by the end of March 2019 reach up to US\$ 199,6 billion and increasing in the end of January 2020 to US\$ 200,1 billion.

Besarnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung kepada kebijakan masing-masing perusahaan, sehingga memerlukan pertimbangan yang lebih serius bagi manajemen perusahaan. Persentase dividen yang dibagikan dari laba setelah pajak kepada pemegang saham sebagai dividen kas disebut dengan DPR. Kebijakan dividen tergambar pada *dividend payout ratio*, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan di sisi lain dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Semakin besar tingkat laba yang dibagikan dalam bentuk dividen akan membuat calon investor semakin menarik dan itu dapat menunjukkan keadaan perusahaan yang sehat dan memiliki harapan yang bagus untuk kedepannya. Perusahaan yang memilih untuk membagikan laba sebagai dividen akan mengurangi total sumber dana internal. Perusahaan yang memilih untuk menahan laba yang diperoleh akan mengakibatkan daya pembentukan dana internal yang semakin besar (Sartono, 2014: 281). Berdasarkan hasil penting dari kebijakan dividen baik itu dari perusahaan maupun investor, yang dapat dikatakan sebagai perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang mampu memenuhi dividennya (Sari, 2015).

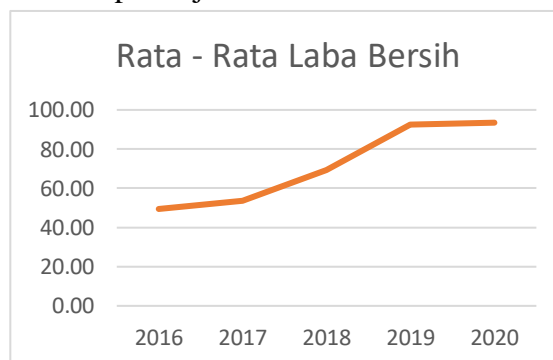
Kebijakan dividen sangat penting bagi perusahaan untuk dapat menentukan apakah laba yang diperoleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan untuk dapat menopang pertumbuhan dari perusahaan. Kebijakan dividen di suatu perusahaan akan menentukan pembagian dividen bagi pemegang saham. Pada perusahaan MYOR yang dikutip dari [www.cnbindonesia.com](http://www.cnbindonesia.com) manajemen MYOR menyatakan bahwa penurunan pendapatan disebabkan oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil dikarenakan pandemic Covid-19, sehingga berdampak negative terhadap finansial global. Pada perusahaan MYOR contohnya pandemi menimbulkan volatilitas tinggi pada instrument keuangan, terganggunya operasional pada perusahaan, beberapa perdagangan yang berhenti, tidak stabilnya pasar saham dan likuiditas yang cukup ketat di sektor ekonomi. Dari hal hal tersebut maka perusahaan akan mempertimbangkan kembali mengenai dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.



Sumber : BEI, data diolah peneliti, 2022

**Grafik 1**  
**Rata - Rata Kebijakan Dividen 2016-2020**

Berdasarkan gambar 1.1 di atas menunjukkan fluktuasi rata – rata dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Rata – Rata tertinggi yaitu 0,40 berada di tahun 2017, dan terendah berada pada tahun 2016 yaitu sekitar 0,26. Dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan rata-rata DPR Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020 mengalami fluktuasi dan tidak mengindikasikan adanya penerapan kebijakan deviden yang stabil. Ini menggambarkan bahwa setiap tahunnya kebijakan yang diambil oleh setiap perusahaan mengalami perubahan yang berbeda beda banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi dan pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah laba bersih, arus kas dan kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen atau DPR.

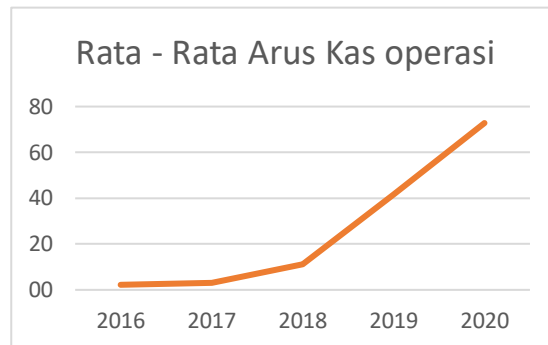


Sumber : BEI, data diolah peneliti, 2022

**Grafik 2**  
**Rata - Rata Laba Bersih 2016-2020**

Dari Grafik tersebut dapat dilihat bahwa laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang digunakan pada penelitian ini di tahun 2016-2020 selalu mengalami kenaikan. Kenaikan tertinggi terjadi di tahun 2017 ke 2018, sehingga dapat disimpulkan laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman ditahun 2016-2018 dapat dikatakan sangat baik dan bagus. Menurut (Mulyaningsih, N., & Dwi, 2016) laba bersih terhadap kebijakan deviden berpengaruh positif sedangkan menurut peneliti lain yaitu (Ivan, Leny, 2017) Laba bersih tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini membuat saya tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh laba bersih terhadap kebijakan deviden pada perusahaan makanan dan minuman ditahun 2016-2020. Selain dari laba bersih pada penelitian ini juga

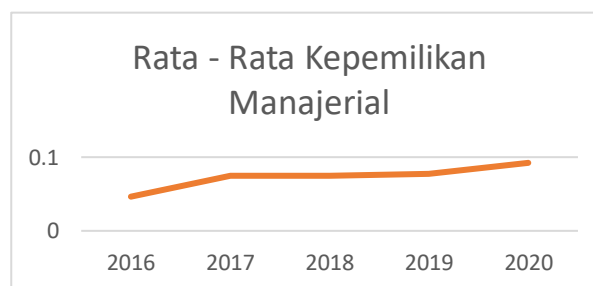
mempertimbangkan faktor lain yaitu arus kas dimana menurut beberapa penelitian sebelumnya masih terdapat adanya perbedaan hasil dari penelitian terhadap kebijakan dividen.



Sumber: BEI, data diolah peneliti, 2022

**Grafik 3**  
**Rata - Rata Arus Kas Operasi 2016-2020**

Dari grafik tersebut memperlihatkan bahwa arus kas yang terjadi di perusahaan makanan dan minuman yang terjadi di tahun 2016-2020 selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dan kenaikan tertinggi terjadi di tahun 2019 dan 2020, dapat disimpulkan bahwa arus kas pada perusahaan makanan dan minuman yang terjadi di tahun 2016-2020 dapat dikatakan sangat baik karena selalu naik pada tiap tahunnya dan terjadi kenaikan signifikan pada dua tahun terakhir. Menurut (Basuki, 2018) arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen sementara menurut (Rara, 2016) arus kas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, ini menandakan adanya perbedaan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Selain dari kedua variabel tersebut ada faktor lain yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu faktor kepemilikan manajerial, dimana data yang digunakan menggunakan jumlah kepemilikan saham manajerial di bagi dengan jumlah saham yang beredar.



Sumber: BEI, data diolah peneliti, 2022

**Grafik 4**  
**Rata - Rata Kepemilikan 2016-2020**

Berdasarkan grafik tersebut memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial yang terjadi pada perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2016-2020 selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial pada setiap tahunnya stabil meningkat. Menurut penelitian sebelumnya yaitu (Hasna, A., & Fitria, 2020) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen sementara itu menurut (Erawati, T., & Asturti, 2021) kepemilikan manajerial mengalami pengaruh terhadap kebijakan dividen.



## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis memakai pendekatan Kuantitatif karna adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya, serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual mengenai fakta-fakta serta ikatan antara variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui pengaruh laba bersih operasi dan kepemilikan manajemen terhadap kebijakan dividen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan populasi yang di ambil dari perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI sebanyak 37 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang telah memenuhi kriteria dalam teknik sampling, maka berikut ini nama-nama perusahaan makanan dan minuman untuk dijadikan sampel penelitian:

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian**

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
2	MYOR	Mayora Indah Tbk
3	SKLT	Sekar Laut Tbk
4	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
5	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
7	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Sumber: Peneliti, 2022

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling yaitu *purposive sampling*.

**Tabel 2**  
**Teknik Sampling**

No	Deskripsi	Total Perusahaan
1	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk Periode 2016-2020	37
2	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak lengkap pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2016-2020	(15)
3	Perusahaan yang laporan keuangannya lengkap dan membagikan dividen pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2016-2020	8
4	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak membagikan dividen pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2016-2020	(14)
Jumlah Sampel Terpilih dalam 5 Tahun Masa Penelitian		8

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku seperti terori, majalah dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan akhir tahun buku pada tanggal 31 Desember 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020. Sumber data diperoleh dari masing-masing situs perusahaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data internal yang menggambarkan keadaan dalam suatu perusahaan, yaitu laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI tahun 2016-2020. Oleh karena itu, data yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 5 tahun dan 8 perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI sehingga data dalam penelitian ini sebanyak 40 data (5 tahun x 8 perusahaan). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan hipotesis pengujian secara parsial dan simultan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif bertujuan dalam memberi paparan tentang obyek penelitian dan gambaran tentang variabel-variabel penelitian (Laba bersih, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial, dan Kebijakan Dividen). Ukuran yang ditetapkan yaitu standar deviasi, maksimal, minimal dan mean.

**Tabel 3 Hasil Analisis Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LB	40	13.3300	28.3500	20.307250	5.4455270
AKO	40	10.5500	28.9400	20.960000	5.9794284
KM	40	.0000	48.1730	7.342105	13.4616943
KB	40	.2000	88.6800	28.210500	19.6224877
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Dari tabel 3 dapat di simpulkan bahwa Laba Bersih dari hasil pengolahan data tersebut, terdapat nilai rata-rata sebesar 20.307250, nilai standar deviasi sebesar 5.4455270. Sedangkan nilai minimum Laba Bersih adalah 13.3300 dan nilai maximum Laba bersih adalah 28.3500. Arus Kas Operasi dari hasil pengolahan data tersebut, terdapat nilai rata-rata sebesar 20.960000, nilai standar deviasi sebesar 13.4616943, Sedangkan nilai minimum Kepemilikan Manajerial adalah 0.000 dan nilai maximum Kepemilikan Manajerial adalah 48.1730. Kepemilikan Manajerial ari hasil pengolahan data tersebut, terdapat nilai rata-rata sebesar 7.342105, nilai standar deviasi sebesar 5.9794284, Sedangkan nilai minimum Arus Kas Operasi adalah 10.5500 dan nilai maximum Arus Kas Operasi adalah 13,98. Kebijakan Dividen dari hasil pengolahan data tersebut, terdapat nilai rata-rata sebesar 28.210500, nilai standar deviasi sebesar 19.6224877. Sedangkan nilai minimum Kebijakan Dividen adalah 0,2000 dan nilai maximum Kebijakan Dividen adalah 88.6800.

Langkah selanjutnya yaitu uji normalitas dan uji asumsi klasik dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	17.62958703
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.060
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.200 dan lebih besar dibandingkan 0.05. hal ini memperlihatkan bahwa asumsi normalitas berdasarkan uji kolmogrov Smirnov dapat terpenuhi atau data yang dipakai berdistribusi normal.

Berikutnya adalah pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, Uji Autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Untuk hasil uji multikolinieritas dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LB	.101	9.852
	AKO	.101	9.928
	KM	.959	1.043

a. Dependent Variable: KB

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

Hasil dari pengujian tolerance Varabel Laba bersih mempunyai nilai tolerance 0,101, Arus Ka Operasi 0,101 dan Kepemilikan Manajerial 0,959. Serta nilai VIF masing-masing variabel yaitu laba bersih sebesar 9.852, Arus Kas Operasi sebesar 9.928, dan Kepemilikan Manajerial sebesar 1.043. Berdasarkan hasil pengujian Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Kepemilikan Manajerial memenuhi ketentuan multikolonieritas karena nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Maka model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas.

Pengujian selanjutnya yaitu uji Autokorelasi yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Uji autokorelasi yang paling banyak digunakan adalah model Durbin-Watson. Dengan ketentuan bahwa nilai Durbin-Watson adalah antara -2 dan +2 maka tidak ada korelasi. Hasil uji autokorelasi dapat di lihat dari tabel berikut:

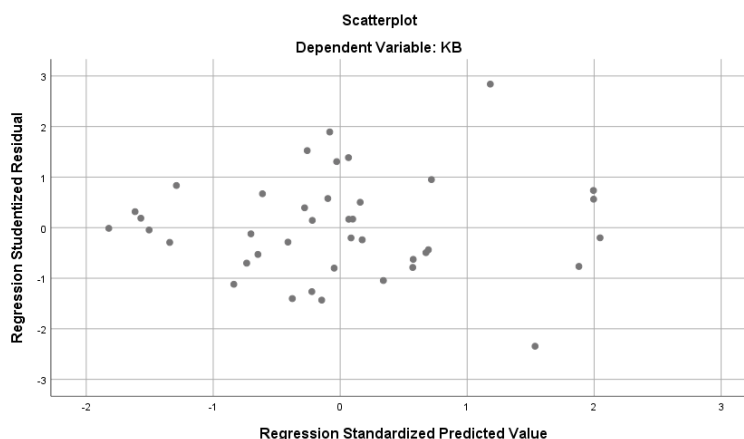
**Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.439 <sup>a</sup>	.193	.126	18.3494560	1.792
a. Predictors: (Constant), KM, LB, AKO					
b. Dependent Variable: KB					

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Durbin-Watson yaitu sebesar 1.792. Nilai 1.792 berada diantara -2 dan +2, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian ini tidak terdapat autokorelasi atau terbebas dari autokorelasi.

Pengujian uji asumsi klasik yang terakhir yaitu uji heteroskedastisitas dapat di lihat pada gambar berikut:



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

**Gambar 1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dari gambar scatterplot pada gambar 1 Dapat dilihat, bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga layak dipakai untuk memprediksi Kebijakan Dividen pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan variabel independen Laba bersih, Arus Kas Operasi, dan Kepemilikan Manajerial.

Analisis regresi linier berganda tujuan dari analisis ini yaitu untuk menciptakan persamaan yang menghubungkan antara variabel Y yaitu Kebijakan Dividen, dengan variabel X yaitu Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Kepemilikan Manajerial.

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis Linear Berganda**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.496	11.496		1.261	.215
	LB	-2.484	1.694	-.689	-1.467	.151
	AKO	3.145	1.548	.958	2.031	.050
	KM	-.239	.223	-.164	-1.070	.292

a. Dependent Variable: KB

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, maka didapatkan hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) sebesar 14.496 membuktikan bahwa Laba Bersih (X1), Arus Kas Operasi (X2), dan Kepemilikan Manajerial (X3) nilainya adalah 0, maka Kebijakan Dividen (Y) nilainya adalah 14.498.
- Variabel Laba bersih memiliki nilai koefisien regresi negatif, yaitu -2.484 yang dimana jika variabel independen lain nilainya tetap dan laba bersih mengalami kenaikan, maka kebijakan dividen akan mengalami penurunan sebesar 2.484.
- Variabel Arus Kas Operasi memiliki nilai koefisien regresi positif, yaitu 3.145 yang dimana jika variabel independen lain nilainya tetap dan arus kas operasi mengalami kenaikan, maka kebijakan dividen akan mengalami kenaikan sebesar 3.145.
- Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai koefisien regresi negatif, yaitu -0.239 yang dimana jika variabel independen lain nilainya tetap dan kepemilikan manajerial mengalami kenaikan, maka kebijakan dividen akan mengalami penurunan sebesar 0.239.

Setelah melakukan analisis linier berganda langkah selanjutnya yaitu menguji Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam rangka menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R<sup>2</sup> mendekati 1.

**Tabel 8**  
**Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.439 <sup>a</sup>	.193	.126	18.3494560

a. Predictors: (Constant), KM, LB, AKO

a. Dependent Variable: KB

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai koefisien determinasi atau R<sup>2</sup> sebesar 0.193 atau sebesar 19.3%. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel yang diteliti yakni laba bersih, arus kas operasi, dan kepemilikan manajerial berpengaruh sebesar 19.3% terhadap kebijakan dividen. Sedangkan sisanya yaitu 80.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji pengaruh Parsial (Uji t)**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.496	11.496		1.261	.215
	LB	-2.484	1.694	-.689	-1.467	.151
	AKO	3.145	1.548	.958	2.031	.050
	KM	-.239	.223	-.164	-1.070	.292

a. Dependent Variable: KB

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Hasil pengujian variabel X terhadap variabel Y adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Laba Bersih terhadap Kebijakan Dividen  
Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai Laba Bersih terhadap Kebijakan Dividen, diperoleh nilai t hitung sebesar -1.467. untuk nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% dan *degree of freedom* (df) = (n-k-1) = 40-3-1=36, maka (0,025 ; 36) diperoleh nilai t tabel sebesar 2.028. dengan t hitung -1.467 < t tabel 2.028, serta nilai signifikansi 0.151 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Laba Bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.
2. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen  
Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen, diperoleh nilai t hitung sebesar 2.031. untuk nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% dan *degree of freedom* (df) = (n-k-1) = 40-3-1=36, maka (0,025 ; 36) diperoleh nilai t tabel sebesar 2.028. dengan t hitung 2.031 > t tabel 2.028, serta nilai signifikansi 0.050 < dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.
3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen  
Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen, diperoleh nilai t hitung sebesar -1.070. untuk nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% dan *degree of freedom* (df) = (n-k-1) = 40-3-1=36, maka (0,025 : 36) diperoleh nilai t tabel sebesar 2.028. dengan t hitung -1.070 < t tabel 2.028, serta nilai signifikansi 0.292 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2895.348	3	965.116	2.866	.050 <sup>b</sup>
	Residual	12121.291	36	336.703		
	Total	15016.639	39			

a. Dependent Variable: KB  
b. Predictors: (Constant), KM, LB, AKO

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan pengujian hipotesis pada tabel 7 yang telah dilakukan mengenai pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen, diperoleh nilai F hitung sebesar 2.866. Untuk nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan menggunakan rumus  $(k; n-k) = (3; 40-3)$ , maka  $(3; 37)$  diperoleh nilai F tabel sebesar 2.859. Dengan demikian nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ( $2.866 > 2.859$ ). Serta nilai signifikansi sebesar  $0.050 < 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka hasil pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Laba Bersih t hitung sebesar  $-1.467 < t$  tabel 2.028, serta nilai signifikansi 0.151 lebih besar dari 0,05. Jadi variabel Laba Bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Ivan, Leny, 2017) laba bersih tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyaningsih, N., & Dwi, 2016) laba bersih berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden.

Hasil peneitian ini menyatakan tidak ada pengaruh yang disebabkan oleh laba bersih terhadap kebijakan dividen Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa laba bersih secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Artinya semakin tinggi laba bersih, kebijakan dividen akan tetap penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Reveen, et al (2012:134) yaitu laba dalam jumlah yang besar tidak selalu berarti bahwa perusahaan dapat membayar dividen. Hal tersebut dikarenakan saldo akun kas dan laba ditahan sering kali tidak berkaitan. Dengan demikian, sejumlah laba ditahan tidak berarti terdapat kas yang tersedia untuk membayar dividen.

Dalam pengujian pengaruh kas operasi terhadap kebijakan dividen berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka hasil pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Arus Kas Operasi diperoleh nilai t tabel sebesar 2.028. dengan t hitung  $2.031 > t$  tabel 2.028, serta nilai signifikansi  $0.050 < 0,05$ , jadi variabel arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian menurut (Basuki, 2018) arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen sementara menurut (Rara, 2016) arus kas tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Horne & Wachowicz (2016:179) perusahaan yang mampu menghasilkan arus kas operasional yang baik dapat

memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan bahwa arus kas operasional perusahaan dapat mendanai dividen, investasi dan pengurangan hutang. Sehingga perusahaan tidak perlu banyak bergantung pada sumber pendanaan eksternal untuk memenuhi kebutuhan. Arus kas operasi dapat dijadikan sebagai indikator untuk menggambarkan mengenai perusahaan tersebut dapat memberikan komitmennya kepada para pemegang saham. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa jika kas yang diperoleh perusahaan itu tinggi, maka sudah otomatis sebuah perusahaan akan membayarkan dividen kepada para pemegang saham dalam jumlah yang tinggi.

Dalam pengujian pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka hasil pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial diperoleh nilai t tabel sebesar 2.028. dengan t hitung  $-1.070 < t \text{ tabel } 2.028$ , serta nilai signifikansi 0.292 lebih besar dari 0,05. Jadi variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Hasna, A., & Fitria (2020) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen sementara itu menurut Erawati, T., & Asturti (2021) kepemilikan manajerial mengalami pengaruh terhadap kebijakan dividen. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dari jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan seluruh modal saham yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini dikarenakan sumber dana internal lebih efisien daripada sumber dana dari pemegang saham luar. Sedangkan, tingkat kepemilikan manajerial yang rendah perusahaan akan melakukan pembagian dividen dalam jumlah yang tinggi karena dengan jumlah pembayaran yang tinggi akan memberikan sinyal yang baik kepada investor sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Basuki (2018). Dari hasil pengolahan data koefisien Determinasi ( $R^2$ ), dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi atau  $R^2$  sebesar 0.193 atau sebesar 19.3%. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel yang diteliti yakni laba bersih, arus kas operasi, dan kepemilikan manajerial berpengaruh sebesar 19.3% terhadap kebijakan dividen. Sedangkan sisanya yaitu 80.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. variabel independen pada penelitian ini ialah Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial dan variabel dependennya Kebijakan dividen. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang sudah dilakukan dapat diketahui nilai f tabel sebesar 2.859. Dengan demikian nilai F hitung lebih besar dari nilai f tabel ( $2.866 > 2.859$ ). Serta nilai signifikansi sebesar  $0.050 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan dalam pembahasan uji simultan pada penelitian ini menjelaskan bahwa, Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2016-2020. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Basuki, 2018) laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Selanjutnya menurut penelitian (Ivan, Leny, 2017) laba bersih dan arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap kebijakan dividen. Meningkatnya laba bersih, arus kas operasi dan kepemilikan manajerial akan berdampak terhadap kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Tidak terdapat pengaruh antara laba bersih terhadap kebijakan dividen pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2016-2020. terdapat pengaruh antara Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen yang terdaftar pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2016-2020. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa Laporan arus



kas Operasi dapat dijadikan informasi alternatif dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, pada saat laba mempunyai peluang yang besar untuk tersentuh praktek manipulasi. Tidak terdapat pengaruh antara Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2016-2020. Hasil penelitian secara simultan memperlihatkan bahwa variabel Laba Bersih, arus Kas Operasi, dan Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Basuki, A. (2018). Pengaruh Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial Dan Laba Bersih Terhadap Kebijakan Dividen Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2012-2014. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(11).
- Erawati, T., & Asturti, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variable Moderating. *Akurat |Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(2), 46–63.
- Hasna, A., & Fitria, A. (2020). PENGARUH KEBIJAKAN HUTANG, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN FREE CASH FLOW TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2).
- Ivan, Leny, & D. (2017). Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Tercatat Di Bei Periode 2011-2015). *E-Proceeding Of Management*, 4(2), 1565.
- Mulyaningsih, N., & Dwi, R. (2016). Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Dharma Ekonomi*, 43.
- Rara, & H. H. (2016). Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 16(1).
- Sari, . Sujarni. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur di Bei. *EJurnal Manajemen Unud*, 4(10).
- Sartono, A. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (7th ed., V). BPFE.

## ANALISIS PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DAN PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN OBAT PADA PUSKESMAS DI KOTA MATARAM

**Riska Fitri Wulandari**

FEB Universitas Mataram

[riskafitriwuland@gmail.com](mailto:riskafitriwuland@gmail.com)

**Susi Retna Cahyaningtyas**

FEB Universitas Mataram

[susi\\_retnacahya@unram.ac.id](mailto:susi_retnacahya@unram.ac.id)

**Zuhrotul Isnaini**

FEB Universitas Mataram

[zuhrotul.isnaini@unram.ac.id](mailto:zuhrotul.isnaini@unram.ac.id)

Disubmit : 24 Januari 2023

Direview : 11 Februari 2023

Diterima : 11 April 2023

### **Abstract**

*This study aims to determine how the application of accounting information systems and internal control over drug inventories at the Puskesmas in the Mataram City area. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques using documentation and interview methods. From the results obtained, the accounting information system at Pejeruk Health Center, Mataram Health Center, Tanjung Karang Health Center and Selaparang Health Center has been implemented in accordance with the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 74 of 2016 concerning Pharmaceutical Service Standards at Puskesmas in terms of managing pharmaceutical supplies, medical devices and consumable medical materials and internal controls that have been carried out at each health center have been fully implemented, although there are elements that have not been fulfilled. However, it can be said that the accounting information system and internal control of drug supplies at Pejeruk Health Center, Mataram Health Center, Tanjung Karang Health Center, and Selaparang Health Center have been implemented in accordance with established procedures. Keywords: Accounting Information System, Internal Control, Drug Inventory*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal atas persediaan obat – obatan yang ada pada Puskesmas di daerah Kota Mataram. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Dari hasil yang didapatkan sistem informasi akuntansi yang ada pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang dan Puskesmas Selaparang telah diterapkan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas dalam hal pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan

dan bahan medis habis pakai dan pengendalian internal yang telah dilakukan pada masing – masing puskesmas telah diterapkan sepenuhnya, meskipun terdapat unsur – unsur yang belum terpenuhi. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal terhadap persediaan obat – obatan pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

**Kata kunci:** Sistem Informasi Akuntansi, Pengendalian Internal, Persediaan Obat

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju saat ini, dapat berdampak pada bidang kesehatan. Khususnya pada pelayanan kesehatan yang semakin meningkatnya kualitas dan pengelolaan persediaan terhadap keberhasilan pelayanan kesehatan. Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang sedang berkembang adalah puskesmas. Puskesmas memiliki peran penting sebagai instansi di bidang pelayanan yang dianggap sebagai pusat pelayanan masyarakat yang mudah dijangkau dan juga merupakan sarana pelayanan kesehatan yang sangat penting di Indonesia. Kegiatan utama puskesmas yaitu memberi jasa perawatan, namun perawatan terhadap pasien tidak akan maksimal jika persediaan obat yang dimiliki puskesmas tersebut tidak lengkap. Tanpa adanya persediaan, puskesmas dihadapkan pada risiko karena tidak dapat memenuhi kebutuhan para pengguna jasa puskesmas (pasien). Ketersediaan obat – obatan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh manajemen puskesmas hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan obat yaitu obat dalam jumlah yang cukup, jenis dan jumlah sesuai kebutuhan atau pola penyakit yang ada, sistem penyimpanan agar tidak terjadi kerusakan dan kehilangan obat, sistem distribusi yang dapat menjamin mutu dan keamanan obat, penggunaan obat yang tepat, pencatatan dan pelaporan yang teratur (Pande, 2017).

Permasalahan yang terjadi pada puskesmas adalah proses perencanaan persediaan obat yang dilakukan diketahui masih sering ditemui adalah pencatatan yang masih belum lengkap. Sistem informasi akuntansi yang dirancang dengan baik haruslah dimiliki setiap rumah sakit maupun Puskesmas untuk memberikan informasi kepada pengguna informasi dalam mengambil keputusan baik itu keputusan untuk pengadaan obat maupun yang lainnya sehingga dapat mengurangi risiko kerugian. Selain itu puskesmas harus memiliki pengendalian internal yang baik dalam pelayanan dan pengelolaan kefarmasian. Analisis sistem informasi akuntansi dan Pengendalian internal atas persediaan obat di puskesmas perlu diteliti karena pengendalian obat yang efisien sangat menentukan keberhasilan manajemen puskesmas secara keseluruhan, untuk menghindari perhitungan kebutuhan obat yang tidak akurat dan tidak rasional sehingga perlu dilakukan pengelolaan obat yang sesuai.

Menurut Romney & Steinbart (2018) Sistem informasi akuntansi adalah sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan. Hal ini termasuk orang, prosedur dan instruksi data perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, kontrol internal serta langkah – langkah keamanan. Menurut Romney & Steinbart (2018) Terdapat enam komponen sistem informasi akuntansi yaitu :

1. Para pengguna yang menggunakan sistem.
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data.
3. Data yang berisikan tentang organisasi serta kegiatan bisnisnya.

4. Perangkat lunak yang digunakan untuk memproses data.
5. Infrastruktur teknologi informasi, yang di dalamnya termasuk komputer, perangkat perifer, dan perangkat komunikasi jaringan yang digunakan dalam mengolah sistem informasi akuntansi.
6. Pengendalian internal dan prosedur keamanan guna melindungi sistem informasi akuntansi.

Sistem informasi akuntansi yang berkaitan dalam hal ini adalah sistem akuntansi prosedur persediaan obat-obatan. Pada penelitian ini proses sistem informasi akuntansi yang dilakukan berdasarkan acuan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ningrum (2020), Rondonuwu (2019) dan Lembong & Kalalo (2022) dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas dalam hal pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai meliputi : perencanaan, proses pengadaan / permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, administrasi, pemantauan dan evaluasi pengelolaan.

Pengendalian internal merupakan bagian dari masing-masing sistem yang dipergunakan sebagai prosedur dan pedoman operasional perusahaan atau organisasi tertentu. Perusahaan pada umumnya menggunakan sistem pengendalian internal untuk mengarahkan operasi perusahaan dan mencegah terjadinya penyalahgunaan sistem. Salah satu jenis pengendalian yang harus dilakukan pada sebuah organisasi adalah pengendalian terhadap persediaan, karena persediaan merupakan salah satu sumber pemasukan (Sudiarto et al., 2021). Penelitian kali ini berfokus pada persediaan atas obat – obatan yang ada pada puskesmas. Mengingat pentingnya pengendalian internal atas persediaan yaitu untuk menghindari terjadinya kesalahan, kecurangan dan pencurian maupun tindakan penyimpangan lainnya. Pengendalian internal memiliki 5 komponen yaitu: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, pengawasan.

Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Persediaan merupakan bentuk investasi, dari mana keuntungan (laba) itu bisa diharapkan melalui penjualan di kemudian hari (Fajar et al., 2017). Persediaan obat dalam suatu puskesmas sangatlah penting karena persediaan obat merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kualitas pelayanan suatu puskesmas. Oleh karena itu perlakuan akuntansi persediaan obat yang baik harus diterapkan oleh pihak puskesmas untuk membantu kelancaran dalam kegiatan operasionalnya. Tanpa adanya persediaan, puskesmas akan dihadapkan dengan resiko yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhan para pengguna jasa (pasien) puskesmas.

Penelitian – penelitian sebelumnya tentang sistem informasi akuntansi persediaan obat dilakukan oleh Ningrum (2020), Rondonuwu (2019) dan Lembong & Kalalo, (2022) yang menyatakan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi persediaan obat yang dilakukan pada puskesmas dan rumah sakit telah sesuai dengan standar Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas. Penelitian lain tentang pengendalian internal juga dilakukan oleh Fajar (2017), Sudiarto (2021), dan Sari (2013) yang menyatakan penerapan pengendalian internal persediaan obat telah dilakukan dengan baik dan benar, meskipun tidak sama persis seperti teorinya, namun telah memenuhi kriteria – kriteria dari pengendalian internal. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap puskesmas yang berfokus kepada Sistem Informasi Akuntansi Dan Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat – Obatan. Penelitian yang akan dilakukan tentu memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu tempat saja yang menjadi tempat

penelitiannya, sedangkan penelitian kali ini menggunakan beberapa tempat yaitu 4 puskesmas yang ada di Kota Mataram yang diambil dari masing – masing kelompok akreditasi yaitu paripurna, utama, madya dan dasar. Penelitian dilakukan di akreditasi yang berbeda – beda karena peneliti ingin mengetahui bagaimana proses dan perbedaan dari penerapan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal atas persediaan obat di masing – masing akreditasi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan bentuk pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal atas persediaan obat – obatan pada puskesmas di daerah Kota Mataram. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley (1980) dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu : tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Sampel pada penelitian ini adalah kepala puskesmas, bendahara dan penanggung jawab / petugas farmasi yang ada pada 4 puskesmas di daerah Kota Mataram. Lokasi pada penelitian ini dilaksanakan di 4 puskesmas yang berada di wilayah Kota Mataram yang dimana peneliti mengambil 1 dari masing – masing akreditasi puskesmas untuk akreditasi paripurna yaitu Puskesmas Pejerk, akreditasi utama yaitu Puskesmas Mataram, akreditasi madya yaitu Puskesmas Tanjung Karang, dan akreditasi dasar yaitu Puskesmas Selaparang

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan pengumpulan datanya dilakukan secara langsung dengan turun lapangan atau ke tempat yang relevan dengan yang dilakukan. Pada penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Observasi  
Observasi merupakan teknik penelitian pengumpulan datanya dilakukan secara langsung dengan turun lapangan atau ke tempat yang relevan dengan yang dilakukan.
2. Wawancara  
Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan tanya jawab kepada informan atau pihak – pihak yang berkaitan dengan penelitian yaitu penerapan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal atas persediaan obat – obatan pada puskesmas di daerah Kota Mataram.
3. Dokumentasi  
Dokumentasi merupakan metode teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan, memilah, dan mengolah data atau informasi yang diperoleh dari penelitian seperti rekaman wawancara, foto saat melakukan wawancara dan dokumen – dokumen yang terdapat pada masing – masing puskesmas yang berkaitan dengan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal atas persediaan obat – obatan.

Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah - langkah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini kegiatan utama yang dilakukan adalah menetapkan komponen – komponen yang berkaitan dengan penelitian akan dilakukan mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas
2. Mendengarkan kembali hasil rekaman wawancara yang telah dilakukan, kemudian dicatat dengan rinci dan teliti dianalisis dengan reduksi data.

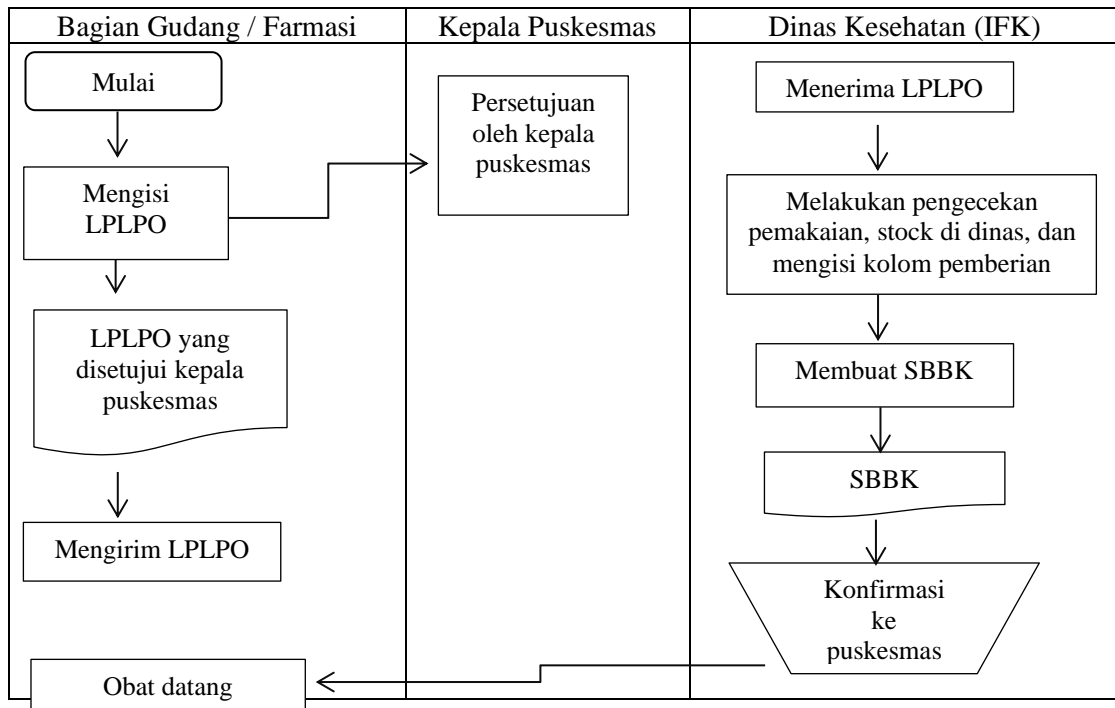
3. Setelah melakukan reduksi data peneliti melakukan penyajian data. (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya untuk memahami apa yang terjadi.
4. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan terhadap hasil analisis tentang penerapan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal atas persediaan obat – obatan yang dilakukan pada masing – masing puskesmas dengan menggunakan regulasi Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 dan Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas dan komponen – komponen yang telah ditetapkan untuk melihat kesesuaian data yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sistem Informasi Akuntansi**

Berikut uraian penerapan sistem informasi akuntansi atas persediaan obat pada puskesmas yang ada di daerah Kota Mataram :

- a. Penerapan sistem informasi akuntansi yang diterapkan oleh Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang dan Puskesmas Selaparang atas persediaan obat – obatan telah dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas dalam hal pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai. Dimana pada ke – 4 puskesmas tersebut telah melakukan proses perencanaan, proses pengadaan / permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, administrasi, pemantauan dan evaluasi pengelolaan.
- b. Perencanaan merupakan proses kegiatan seleksi sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai untuk menentukan jenis dan jumlah sediaan farmasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan puskesmas (Permenkes Nomor 74, 2016). Proses perencanaan pada Puskesmas Pejeruk , Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang dan Puskesmas Selaparang yaitu dilakukan satu tahun sebelumnya, diawali dengan melakukan rekapan dari masing – masing unit, dijadikan satu untuk laporan puskesmas, kemudian dikumpulkan ke dinas kesehatan untuk melakukan permintaan obat dan di distribusikan oleh bagian instalasi farmasi kesehatan (IFK). Untuk yang obat – obatan dari IFK anggarannya telah diatur oleh dinas kesehatan seperti yang dikatakan oleh Ibu Faradilla Vebrial Siregar selaku petugas farmasi puskesmas pejeruk “*Dalam penyusunan anggaran kita hanya mengambil obat dari dinas kesehatan, jadi kita merencanakan obat yang kita butuhkan saja, untuk masalah anggarannya sendiri dinas yang mengadakan*“. Selain perencanaan permintaan ke dinas kesehatan adapun perencanaan yang dilakukan untuk belanja atau pengadaan sendiri apabila obat yang diminta jumlahnya tidak sesuai, terdapat kekurangan atau tidak tersedia pada dinas kesehatan. Perencanaan tersebut dilakukan melalui Sistem Informasi Pemerintah Daerah (SIPD).
- c. Tujuan permintaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai adalah memenuhi kebutuhan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai di puskesmas, sesuai dengan perencanaan kebutuhan yang telah dibuat (Permenkes Nomor 74, 2016). Adapun prosedur permintaan obat yang dilakukan Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang dan Puskesmas Selaparang kepada dinas kesehatan sebagai berikut:



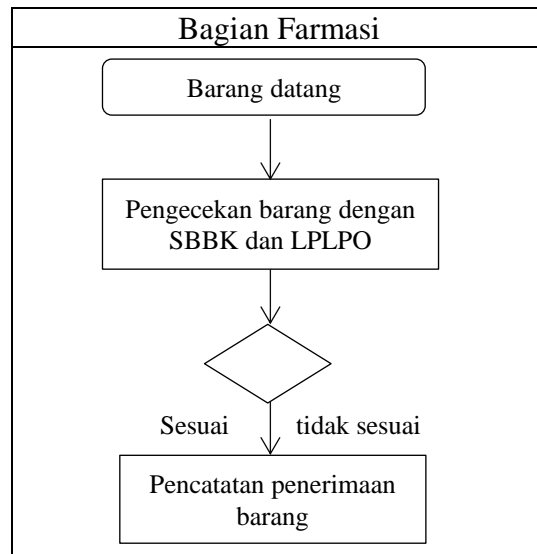
Gambar 1. Flowchart Permintaan obat

Berdasarkan flowchart diatas dapat jelaskan bahwa:

- Bagian gudang atau farmasi pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang mengisi LPLPO, yang sebelumnya petugas telah melakukan pengecekan terhadap stock obat, melihat pemakaian sebelumnya dan meminta persetujuan kepala puskesmas.
- Selanjutnya IFK menerima LPLPO dari masing - masing puskesmas dan menentukan jumlah pemberian dengan beberapa timbangan seperti stock obat digudang IFK.
- Setelah itu IFK menyiapkan obat-obatan sesuai dengan jumlah yang ditentukan dan menyiapkan SBBK sebagai bukti dan obat – obat tersebut diserahkan pada masing – masing puskesmas.

Jika obat – obatan yang obat-obatan yang diminta di IFK tidak tersedia, maka Puskesmas dapat membeli secara mandiri obat-obatan tersebut menggunakan dana JKN (Jaminan kesehatan Nasional) yang berasal dari BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial).

- d. Penerimaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai adalah suatu kegiatan dalam menerima sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai dari instalasi farmasi Kabupaten/Kota atau hasil pengadaan Puskesmas secara mandiri sesuai dengan permintaan yang telah diajukan (Permenkes Nomor 74, 2016). Adapun prosedur penerimaan obat yang dilakukan Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang sebagai berikut:



Gambar 2. Flowchart Penerimaan obat

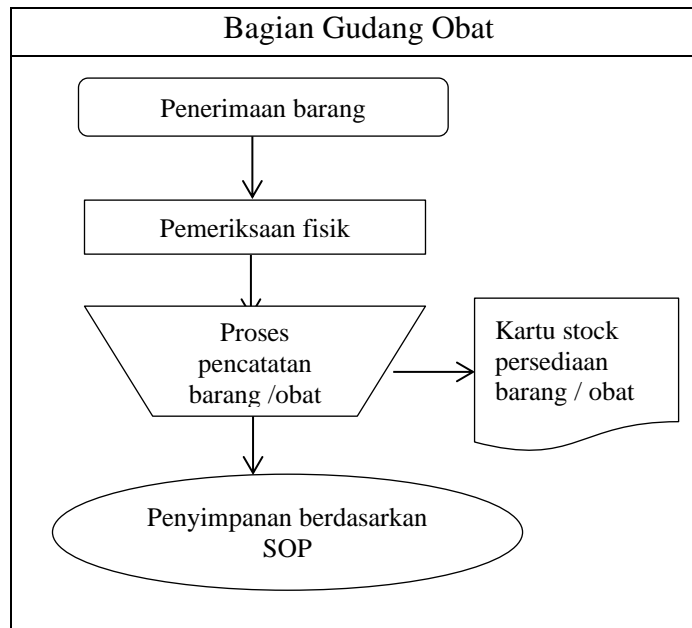
Berdasarkan flowchart diatas dapat dijelaskan bahwa:

- Bagian farmasi pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang menerima barang dari dinas kesehatan.
- Tahap selanjutnya yaitu pengecekan barang berdasarkan SBBK dan LPLPO, pengecekan yang dilakukan yaitu pengecekan terhadap kemasan dan tanggal kadaluwarsanya, barang harus sinkron tidak boleh ada yang kurang, jika ada yang kurang harus dicatat dan disertakan alasannya.
- Setelah dilakukan pengecekan, bagian farmasi melakukan pencatatan pada buku penerimaan barang.

Jika terdapat barang atau obat – obatan yang tidak sesuai maka pihak puskesmas melakukan pengembalian kepada dinas kesehatan.

- e. Penyimpanan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap sediaan farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan (Permenkes Nomor 74, 2016). Adapun prosedur penyimpanan obat yang dilakukan Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang sebagai berikut:

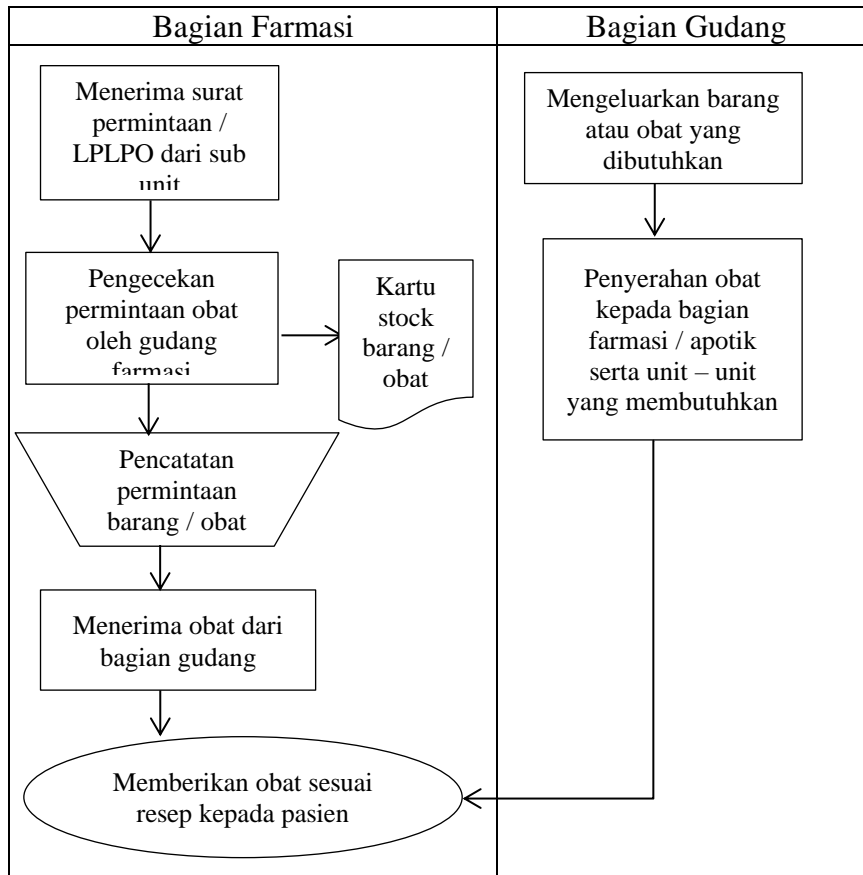




Gambar 3. Flowchart penyimpanan obat

Berdasarkan flowchart diatas dapat dijelaskan bahwa:

- Bagian gudang obat pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang bagian gudang obat melakukan penerimaan barang.
  - Selanjutnya petugas apotik atau farmasi dari setiap puskesmas tersebut melakukan pemeriksaan fisik.
  - Jika barang telah sesuai maka dilakukan pencacatan dengan kartu stock atau buku persediaan barang.
  - Setelah itu membawa barang atau obat tersebut menuju gudang untuk dilakukan penyimpanan. Obat – obat yang datang dipilah oleh petugas sesuai dengan jenis dan kegunaan obat obat seperti obat keras, obat umum, obat antibiotic atau vitamin, obat yang penyimpanannya berdasarkan suhu ruangan atau obat yang dikhususkan seperti obat yang ada dalam lemari pendingin. Penataan obat dilakukan berdasarkan jenis dan kegunaan berdasarkan SOP yang ada pada masing – masing puskesmas. Penyimpanan obat yang dilakukan harus sesuai dengan peraturan obat yang dibungkus harus dibungkus dengan rapat dan alat kesehatan tidak boleh dicampur dengan rak obat.
- f. Pendistribusian sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai merupakan kegiatan pengeluaran dan penyerahan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai secara merata dan teratur untuk memenuhi kebutuhan sub unit/satelit farmasi puskesmas dan jaringannya (Permenkes Nomor 74, 2016). Adapun prosedur pendistribusian obat yang dilakukan Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang sebagai berikut:



Gambar 4. Flowchart pendistribusian obat

Berdasarkan flowchart di atas dapat dijelaskan bahwa:

- Bagian farmasi pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang membuat surat permintaan untuk mengeluarkan obat yang ada digudang, bagian farmasi pada masing – masing puskesmas tersebut.
  - Setelah membuat surat permintaan obat dan meminta persetujuan kepada penanggung jawab bagian gudang atau farmasi. Petugas farmasi atau apotik akan menerima surat permintaan pengeluaran obat dan melakukan pengecekan kemudian menyiapkan obat yang dibutuhkan sesuai surat permintaan. Petugas akan mencatat pengeluaran obat dan menyerahkan kepada bagian farmasi atau apotik dan setiap unit.
  - Pihak farmasi atau apotik akan menerima obat, kemudian menyimpan dan menata obat ditempat yang disediakan.
  - Petugas farmasi atau apotik akan meminta resep dokter dan mengambilkan obat sesuai dengan resep dan diserahkan ke pasien untuk selanjutnya didistribusikan dengan pembekalan pemakaian obat.
- g. Pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi, dan bahan medis habis pakai yang tidak dapat digunakan harus dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Permenkes Nomor 74, 2016). Pada proses pemusnahan dan penarikan Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang dari hasil wawancara yang dilakukan terdapat peraturan baru yaitu pemusnahan dan penarikan dilakukan oleh pihak puskesmas sendiri dan bekerja sama dengan pihak ke – 3 yaitu lembaga yang melakukan pemusnahan terhadap limbah medis,

peraturan tersebut terbit pada tahun 2021. Sebelumnya pemusnahan dan penarikan tersebut dilakukan oleh dinas kesehatan. Apabila ada penarikan obat yang tidak sesuai itu dilakukan oleh dinas kesehatan.

- h. Administrasi meliputi pencatatan dan pelaporan terhadap seluruh rangkaian kegiatan dalam pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai (Permenkes Nomor 74, 2016). Proses administrasi yang dilakukan oleh Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah berjalan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang ada pada masing – masing puskesmas. Proses pencatatan dan pelaporan terhadap seluruh rangkaian kegiatan persediaan terhadap obat – obatan telah dilakukan secara berkala oleh masing – masing puskesmas.
- i. Pemantauan dan evaluasi pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai dilakukan secara periodik (Permenkes Nomor 74, 2016). Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah melakukan proses pemantauan dan evaluasi pengelolaan terhadap persediaan obat – obatan sesuai dengan SOP yang berlaku dimasing – masing puskesmas.

### **Pengendalian Internal**

Dalam teori akuntansi dan organisasi, pengendalian intern atau internal control didefinisikan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi yang dirancang untuk membantu organisasi dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Suraida & Retnani, 2009). Pengendalian internal merupakan hal yang penting dilakukan oleh suatu organisasi untuk meminimalisir terjadinya penyalahgunaan dan kecurangan. Salah satu jenis pengendalian yang harus dilakukan adalah pengendalian terhadap persediaan. Penerapan pengendalian internal pada penelitian ini berdasarkan acuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh : Fajar (2017), Sudiarto (2021), dan Sari (2013). Pengendalian internal dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 komponen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi dan pengawasan.

- a. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern, menyediakan disiplin dan struktur (Maruta et al., 2015). Lingkungan pengendalian pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah terstruktur dan disiplin. Akan tetapi untuk bagian penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran dilaksanakan oleh bagian farmasi yang sedang bertugas, tidak ada pemisahan tugas untuk ketiganya.
- b. Setiap entitas menghadapi berbagai risiko dari sumber eksternal maupun internal risiko didefinisikan sebagai kemungkinan suatu peristiwa yang akan terjadi dan mempengaruhi pencapaian tujuan (Firman, 2021). Penilaian risiko pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah dilaksanakan dengan baik. Alat – alat kerja dan perlindungan fisik yang ada telah terpenuhi dan cukup baik untuk persediaan. Usaha yang dilakukan ke – 2 puskesmas dalam menerapkan komponen informasi dan komunikasi telah dilakukan dengan baik sehingga informasi penting baik tindak pengendalian internal dan hal yang lainnya dapat dikomunikasikan dan sampai pada pihak – pihak yang berkepentingan. Sehingga setiap pihak dapat memahami dan menjalankan tugas dan wewenangnya sesuai dengan apa yang telah ditentukan.
- c. Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas tersebut membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk menanggulangi risiko dalam pencapaian tujuan entitas

(Maruta et al., 2015). Dalam aktivitas pengendalian Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah melakukan pembagian tugas dan wewenang terhadap persediaan obat – obatan. Aktivitas pengendalian yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan. Dalam perencanaan tersebut anggaran yang dirancang oleh puskesmas telah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, pihak puskesmas berusaha semaksimal mungkin untuk mencukupi persediaan yang diperlukan sesuai dengan anggaran tersebut.

- d. Informasi diperlukan dalam rangka pelaksanaan tanggung jawab atas pengendalian intern untuk pencapaian tujuan. Sedangkan komunikasi terjadi baik secara internal maupun eksternal dengan menyediakan informasi yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan pengendalian internal sehari-hari (Sari & Wiradinata, 2021). Pelaksanaan informasi dan komunikasi pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang untuk saat ini belum sepenuhnya menerapkan sistem informasi berbasis teknologi sehingga setiap metode, catatan dan laporan mengenai pengelolaan persediaan bagian farmasi tidak dapat diakses langsung melalui teknologi melainkan masih dibuat dan diarsip secara manual. Dalam melakukan komunikasi antar bagian yang dilakukan oleh Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah dilaksanakan dengan baik.
- e. Pengawasan adalah proses penilaian kualitas kinerja struktur pengendalian intern secara periodik dan terus menerus (Sari, 2013). Upaya yang dilakukan Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang dalam komponen pengawasan adalah menggunakan kartu persediaan untuk memenuhi pencatatan persediaan obat – obatan yang datang dan keluar, pihak puskesmas juga melakukan pengecekan rutin untuk menjamin pelaksanaan sesuai dengan prosedur – prosedur yang telah ditentukan.

Pada persediaan obat – obatan yang telah dilakukan Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang tersebut tidak membedakan adanya perbedaan pada persediaan obat untuk pasien umum dan pasien BPJS. Kendala yang dihadapi dalam proses menerapkan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal adalah kurangnya sumber daya manusia, dari segi anggaran terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan yang perlukan oleh puskesmas, kurangnya motivasi atau dukungan atas pemakaian aplikasi e-puskesmas atau aplikasi lainnya yang dapat memudahkan pihak puskesmas dalam melaksanakan tugasnya.

Dari penelitian yang telah dilakukan Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah melakukan penerapan pengendalian internal dengan optimal meskipun terdapat beberapa unsur atau komponen yang belum terpenuhi, dikarenakan terdapat beberapa hal yang masih perlu diperbaiki seperti Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang belum melakukan pemisahan tugas dari bagian pembelian, penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran barang. Pada proses informasi dan komunikasi secara umum cukup memadai, meskipun untuk saat ini belum sepenuhnya menerapkan sistem informasi berbasis teknologi sehingga setiap metode, catatan dan laporan mengenai pengelolaan persediaan bagian farmasi tidak dapat diakses langsung melalui teknologi melainkan masih dibuat dan diarsip secara manual. Selanjutnya, pada proses aktivitas pengendalian yang dilakukan oleh ke – 4 puskesmas tersebut telah memadai seperti adanya pembagian tugas dan wewenang terhadap persediaan obat – obatan meskipun masih terdapat rangkap fungsi yang dilakukan oleh petugas farmasi, Aktivitas pengendalian yang dilaksanakan telah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan meskipun ada beberapa

permasalahan yang terjadi pada anggaran namun hal tersebut tidak menghambat proses persediaan obat – obatan di puskesmas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada puskesmas yang memiliki akreditasi yang berbeda – beda yaitu paripurna, utama, madya dan dasar ditemukan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal yang dilakukan tidak memiliki perbedaan karena penerapan yang dilakukan oleh Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas dalam hal pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai.

Sistem informasi akuntansi yang ada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah diterapkan dengan baik sesuai dengan proses dari peraturan yang ditetapkan. Proses pencatatan Puskesmas Pejeruk dan Puskesmas Mataram telah menerapkan catatan berbasis komputer yaitu dengan menggunakan aplikasi e-puskesmas, meskipun begitu Puskesmas Pejeruk dan Puskesmas Mataram masih melakukan pencatatan secara manual. Sedangkan Puskesmas Tanjung Karang dan Puskesmas Selaparang belum menerapkan catatan berbasis komputer pencatatan dilakukan secara manual, akan tetapi untuk kedepannya Puskesmas Tanjung Karang dan Puskesmas Selaparang telah merencanakan untuk menggunakan catatan berbasis komputer seperti aplikasi e-puskesmas.

Pengendalian internal terhadap persediaan obat pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang belum diterapkan secara optimal Pada lingkungan pengendalian ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki seperti pemisahan tugas dari bagian pembelian, penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran barang. Penilaian risiko atas persediaan obat pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang sudah cukup memadai. Pelaksanaan informasi dan komunikasi secara umum cukup memadai. Aktivitas pengendalian yang dilakukan oleh Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah memadai seperti adanya pembagian tugas dan wewenang terhadap persediaan obat – obatan meskipun masih terdapat rangkap fungsi yang dilakukan oleh petugas farmasi, Aktivitas pengendalian yang dilaksanakan telah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan meskipun ada beberapa permasalahan yang terjadi pada anggaran namun hal tersebut tidak menghambat proses persediaan obat – obatan di puskesmas. Aktivitas pengawasan persediaan obat – obatan telah dilaksanakan dengan baik dengan menggunakan kartu persediaan obat keluar dan masuk secara rutin dan melakukan pengecekan atas pelaksanaan aktivitas pengelolaan persediaan oleh kepala gudang untuk menjamin pelaksanaan sesuai dengan prosedur – prosedur yang telah ditentukan.

## **Keterbatasan dan Saran**

Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan, terdapat beberapa kesulitan yang peneliti alami dalam melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Penanggung jawab atau petugas farmasi sulit memberikan informasi terkait dengan sistem informasi akuntansi yang ada pada puskesmas sehingga peneliti harus fleksibel.
2. Memiliki keterbatasan informan, sehingga informasi yang didapatkan oleh peneliti tidak begitu banyak. Seharusnya peneliti melakukan antisipasi dengan memperbanyak informan lainnya.

3. Data yang didapatkan dalam penelitian ini belum melibatkan petugas farmasi lainnya dan masyarakat yang berperan sebagai pengguna pelayanan dari puskesmas atas ketersediaan obat – obatan.

Adapun saran yang dapat peneliti ajukan kepada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang adalah lebih memanfaatkan serta mengembangkan sistem informasi akuntansi seperti aplikasi e-puskesmas agar memudahkan penanggung jawab atau petugas farmasi dalam proses perencanaan, pencatatan, pelaporan, serta memudahkan proses pengawasan dan pengelolaan dalam melakukan pengendalian internal atas persediaan obat – obatan yang ada pada puskesmas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fajar, A., Suprpto, H., & Qonita, A. M. (2017). Sistem Pengendalian Intern (SPI) Terhadap Persediaan Obat Untuk Pasien Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) di UPT Puskesmas Kowel. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 2(2), 116–125.
- Firman, F. F. (2021). *Analisis Pengendalian Internal Sistem Persediaan Obat Pada Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang*.
- Lembong, R., & Kalalo, M. (2022). *Analisis Sistem Informasi Akuntansi atas Pengadaan Persediaan Obat pada Rumah Sakit GMIM Kalooran Amurang Accounting Information System Analysis of Procurement Drug Supply at GMIM Kalooran Hospital Amurang*. 5(2), 593–600.
- Maruta, H., Alam, S., & Keuangan, L. (2015). *Pengendalian Internal Dalam*. 16–28.
- Ningrum, D. A., Fauziyah, I., Purnamasari, W., & Purwanto, E. (2020). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Obat Puskesmas Pembantu Mojosarirejo. *Jurnal Logistik Indonesia*, 5(1), 33–34. <https://doi.org/10.31334/logistik.v5i1.1183>
- Pande, A. Y. (2017). *Sistem Pengelolaan Obat Di Puskesmas Maukaro Kabupaten Ende Tahun 2017*.
- Permenkes Nomor 74. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas*.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Sistem Informasi Akuntansi*.
- Rondonuwu, M. K., Pangemanan, S. S., Elim, I., Obat, P., Rsup, P., & Kandou, P. R. D. (2019). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Atas Pengadaan Dan Penyaluran Persediaan Obat Pada Rsup Prof. Dr. R. D Kandou Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 4271–4280. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.25062>
- Sari, P. (2013). Analisis Pengendalian Intern Persediaan Obat-Obatan Untuk Pasien Umum di Klinik Ibumas Tanjung Pinang. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 090462201267*, 20.
- Sari, P., & Wiradinata, H. (2021). *Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Obat-Obatan Pada Upt Puskesmas Singkawang Timur I 1 STIE Mulia Singkawang , Indonesia ABSTRACT*. 1(2), 109–125.
- Spradley, J. P. (1980). *Participale Observation*.
- Sudiarto, E., Kurniawan, D., & Djuhari, D. (2021). Makna Pengendalian Internal atas Persediaan Obat-obatan Di Puskesmas Puncu. *Pajak Dan Keuangan Negara*, 3, 112–118.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Suraida, A., & Retnani, E. D. (2009). Sistem Informasi Akuntansi Persediaan. <Http://E-Journal.Uajy.Ac.Id/3084/3/2EA15567.Pdf>, 6(November), 11–57.

**PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA PERIMBANGAN  
TERHADAP BELANJA MODAL PEMERINTAH DAERAH  
(Studi Empiris pada Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Tahun 2017-2021)**

**Zsalzsabila Izzatunnisa Zulkarnain**

UPN “Veteran” Jawa Timur

[bellazulk125@gmail.com](mailto:bellazulk125@gmail.com)

**Tantina Haryati**

UPN “Veteran” Jawa Timur

[tantinah.ak@upnjatim.ac.id](mailto:tantinah.ak@upnjatim.ac.id)

Disubmit : 29 Maret 2023
Direview : 17 April 2023
Diterima : 17 April 2023

**Abstract**

*The purpose of conducting this research is to examine and prove that Regional Genuine Income and three components of the Balancing Funds, namely, Revenue Sharing Fund, Special Allocation Fund, and General Allocation Fund, are affecting the Capital Expenditure of Local Government in districts/cities of Maluku Province during the period of 2017-2021. The approach used in this research is quantitative by using secondary data as the source of data, namely the Realization of Regional Budget Data from 11 districts/cities in Maluku Province from 2017 to 2021 accessed via the official website of the Directorate General of Fiscal Balance (DJPK) RI ([www.djpk.kemenkeu.go.id](http://www.djpk.kemenkeu.go.id)). The finding obtained from the research test result is that Regional Genuine Income has an impact on Capital Expenditure activities. On the other hand, General Allocation Fund, Special Allocation Fund, and Revenue Sharing Fund do not have a significant effect on the Capital Expenditure activity of Local Government in districts/cities of Maluku Province from 2017-2021.*

**Keywords:** APBD; Regional Genuine Income; Balancing Funds; Capital Expenditures; Regional Government

**Abstrak**

Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni menguji serta membuktikan Pendapatan Asli Daerah dan tiga komponen Dana Perimbangan, yaitu Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Khusus, serta Dana Alokasi Umum, memberikan pengaruh terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah kabupaten/kota di Provinsi Maluku pada periode 2017-2021. Pendekatan penelitian ini ialah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder sebagai sumber data berupa Data Realisasi APBD dari 11 kabupaten/kota Provinsi Maluku tahun 2017-2021 yang diakses melalui laman resmi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) RI ([www.djpk.kemenkeu.go.id](http://www.djpk.kemenkeu.go.id)). Temuan yang didapatkan dari hasil uji penelitian ini ialah Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh pada aktivitas Belanja Modal. Namun, untuk Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Khusus serta Dana Alokasi Umum tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas Belanja Modal Pemerintah Daerah kabupaten/kota di Provinsi Maluku tahun 2017-2021.

**Kata kunci:** APDB; Pendapatan Asli Daerah; Dana Perimbangan; Belanja Modal Pemerintah Daerah

## PENDAHULUAN

Pemberlakuan Otonomi Daerah di Indonesia sejak tahun 1999 memberikan dampak pada perubahan sistem pemerintahan di Indonesia yang semula terpusat (sentralisasi) menjadi terdesentralisasi. Otonomi Daerah memberi hak pada Pemerintah Daerah agar dapat secara mandiri mengatur pemerintahan di daerahnya, termasuk melakukan pemberdayaan potensi keuangan di daerahnya untuk mendapatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui APBD. APBD digunakan untuk melakukan belanja daerah mulai dari belanja modal, belanja rutin, hingga belanja tak terduga. Pemerintah Daerah berupaya agar dapat meningkatkan pelayanan publik serta kualitas hidup masyarakat. Hal ini diwujudkan dengan melakukan aktivitas Belanja Modal yang merupakan pengeluaran APBD Pemerintah Daerah untuk kebutuhan sarana prasarana daerah (Lamido et al., 2018).

Pemerintah daerah membiayai belanja modal tersebut dengan menggunakan berbagai sumber dana. Salah satu sumber dana yang digunakan ialah Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD ini meliputi retribusi daerah dan retribusi daerah serta pendapatan lain yang didapatkan dari hasil potensi daerah tersebut. Fakta dan data yang ada di daerah menunjukkan bahwa PAD yang dimiliki suatu daerah dengan daerah lainnya memiliki perbedaan yang cukup besar (Lamido et al., 2018). Untuk mengatasi adanya perbedaan jumlah PAD antardaerah ini, pemerintah melakukan pemerataan keuangan melalui Transfer ke Daerah (TKD) yang dinamakan Dana Perimbangan. Terdapat beberapa dana yang mencakupinya, yakni Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Alokasi Umum (DAU) (Budiriantanti et al., 2021). Transfer dana ke daerah ini berasal dari APBN. Pemerintah pusat berharap bahwa dengan pemberian dana tersebut, pemerintah daerah dapat menggunakan PAD yang lebih besar sebagai sumber pendanaan belanja modalnya (Lutpikah & Mahendra, 2020).

Pada tahun 2020, serangan pandemi *Covid-19* mau tak mau mempengaruhi seluruh aspek kehidupan di semua negara di dunia termasuk Indonesia (Sari & Jaeni, 2022). Menindaklanjuti permasalahan yang ditimbulkan oleh pandemi, Pemerintah Pusat melakukan perubahan kebijakan pada otonomi daerah yang disesuaikan dengan kondisi pandemi, dengan tetap didasari oleh UU Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah yang menguraikan tentang kewajiban dan tanggung jawab Pemerintah Daerah meliputi pemenuhan kebutuhan terkait dengan pelayanan, penyediaan fasilitas, serta pembangunan infrastruktur. Pemerintah kemudian membuat kebijakan agar dilakukan revisi atas APBD Pemerintah Daerah di Indonesia melalui Permendagri No 39 Tahun serta Keputusan Bersama Menkeu No. KMK 177/KMK.07/2020 dan Mendagri 119/2813/SJ (Wijayantri & Jaeni, 2022).

Di tahun 2021, pemerintah mulai fokus untuk melakukan pemulihan ekonomi masa pandemi. Hal ini disampaikan oleh Menkeu Sri Mulyani dalam kata pengantar dokumen "Informasi APBN 2021" yang memiliki tema "Percepatan Pemulihan Ekonomi & Penguatan Reformasi". Sri Mulyani menjelaskan, bahwa pemulihan ekonomi tahun 2021 akan diarahkan untuk memperkuat struktur ekonomi, salah satunya dengan pembangunan infrastruktur padat karya (Kementerian Keuangan RI, 2021). Infrastruktur sendiri dibiayai melalui belanja modal.

Dikutip dari berita harian Siwalima News (2021), Maluku dinyatakan oleh Menkeu Sri Mulyani sebagai Provinsi dengan penyerapan APBD terendah se-Indonesia tahun 2021. Penyerapan APBD Maluku sampai dengan November 2021 hanya sebesar 39% saja. Jumlah anggaran yang belum terserap ini berasal dari pos belanja langsung untuk proyek-proyek pemerintah. Lambatnya penyerapan anggaran belanja ini juga akan berdampak pada perekonomian Maluku di tengah proses pemulihan ekonomi nasional. PAD juga tidak maksimal karena penyerapan anggaran yang tidak maksimal dan dapat memicu adanya inflasi. Selain itu, penyerapan APBD yang tidak maksimal berarti pelayanan yang diberikan kepada publik juga tidak terpenuhi secara maksimal. Maluku sendiri masih kekurangan variabel



penting dalam dimensi pembangunan, yakni sarana pendidikan, kesehatan, serta akses jalan di beberapa pelosok negeri yang harusnya menjadi perhatian bagi Pemerintah Daerah di Maluku.

Telah banyak studi sebelumnya yang meneliti terkait pengaruh PAD dan Dana Perimbangan terhadap Belanja Modal. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda, sehingga perlu adanya pengujian ulang. Penelitian oleh Nugroho & Hardi (2018) mengemukakan bahwa PAD berpengaruh terhadap variabel Belanja Modal, namun untuk variabel DBH, DAK, serta DAU tidak memberikan pengaruh pada Belanja Modal. Penelitian oleh Waskito et al. (2019) mengemukakan bahwa PAD dan DBH tidak memberi pengaruh pada Belanja Modal, sementara itu variabel DAU dan DAK memberi pengaruh pada Belanja Modal. Penelitian lainnya oleh Sari & Jaeni (2022), menyatakan bahwasanya DBH, DAK, serta DAU memberikan pengaruh terhadap Belanja Modal, namun untuk variabel PAD tidak memberi dampak pada Belanja Modal.

Penelitian ini dilakukan bertujuan guna mengetahui apakah ada pengaruh PAD dan Dana Perimbangan (DBH, DAK, serta DAU) pada Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku tahun 2017-2021. Belanja Modal berperan besar pada Pemerintah Daerah dalam memenuhi tanggung jawabnya yakni untuk melayani masyarakat. baik dari segi infrastruktur dan fasilitas, maupun pelayanan publik. Maka dari itu, belanja modal menjadi bagian penting dalam anggaran pemerintah daerah, serta menjadi salah satu pendongkrak jumlah PAD yang masuk ke daerah. Dengan adanya refocusing anggaran pendapatan serta pergeseran belanja & kegiatan di masa pandemi, peneliti ingin mengetahui bagaimana dampaknya pada jumlah Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku. Fenomena yang digunakan berkaitan dengan pandemi Covid-19 yakni adanya *refocusing* APBD, yang saat ini masih jarang ditemui di penelitian sebelumnya. Hal inilah yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan lainnya yakni terletak pada objek penelitian yang dipilih oleh peneliti yakni Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Maluku, yang dinyatakan sebagai provinsi dengan realisasi APBD terendah se-Indonesia tahun 2021.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dijelaskan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut.

- H1: Pendapatan Asli Daerah memberi pengaruh pada kegiatan Belanja Modal Pemerintah Daerah.
- H2: Dana Alokasi Umum memberi pengaruh pada kegiatan Belanja Modal Pemerintah Daerah.
- H3: Dana Alokasi Khusus memberi pengaruh pada kegiatan Belanja Modal Pemerintah Daerah.
- H4: Dana Bagi Hasil memberi pengaruh pada kegiatan Belanja Modal Pemerintah Daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yakni Data Realisasi APBD Pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Maluku tahun 2017-2021 yang terdiri atas 11 kabupaten/kota. Data Realisasi APBD pada penelitian ini bersumber dari laman resmi Dirjen Perimbangan Keuangan RI ([www.djpk.kemenkeu.go.id](http://www.djpk.kemenkeu.go.id)). Populasi yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 55 Data Realisasi APBD dari 11 kabupaten/kota di Provinsi Maluku tahun 2017-2021. Teknik penentuan sampel yang digunakan yakni teknik sampling total yang mana menjadikan seluruh populasi sebagai sampel penelitian.

**Tabel 1. Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku**

No.	Nama Kabupaten/Kota
1.	Kota Ambon
2.	Kabupaten Maluku Tengah
3.	Kabupaten Seram Bagian Barat
4.	Kabupaten Seram Bagian Timur
5.	Kabupaten Buru
6.	Kabupaten Buru Selatan
7.	Kabupaten Maluku Tenggara Barat
8.	Kota Tual
9.	Kabupaten Maluku Tenggara
10.	Kabupaten Kepulauan Aru
11.	Kabupaten Maluku Barat Daya

Sumber: BPS Provinsi Maluku (2023)

Data yang didapatkan dan dikumpulkan kemudian diolah pada masing-masing variabel. Analisis *Partial Least Square* (PLS) digunakan sebagai teknik analisis data di penelitian ini. Analisis PLS meliputi evaluasi model pengukuran (*outer model*), evaluasi model struktural (*inner model*), dan uji hipotesis. Peneliti menggunakan *software* SmartPLS 3.0 sebagai alat bantu olah data.

**Tabel 2. Pengukuran Variabel**

Variabel	Indikator	Skala	Satuan
Pendapatan Asli Daerah – PAD (X1)	PAD = Pajak Daerah + Retribusi Daerah + Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan + Lain-lain PAD yang Sah	Rasio	Rupiah
Dana Alokasi Umum – DAU (X2)	DAU = Alokasi Dasar + Celah Fiskal	Rasio	Rupiah
Dana Alokasi Khusus – DAK (X3)	DAK = DAK Fisik + DAK Nonfisik	Rasio	Rupiah
Dana Bagi Hasil – DBH (X4)	DBH = Bagi Hasil Pajak + Bagi Hasil Sumber Daya Alam	Rasio	Rupiah
Belanja Modal (Y)	BM = Belanja Bangunan dan Gedung + Belanja Tanah + Belanja Jalan, Irigasi, dan Jaringan + Belanja Peralatan dan Mesin + Belanja Aset Tetap Lainnya + Belanja Aset Lainnya	Rasio	Rupiah

Sumber: Peraturan perundang-undangan Republik Indonesia

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

#### *Uji Validitas Konvergen*

Uji validitas konvergen mengukur korelasi atas suatu konstruk yang didasari oleh nilai *outer loading* dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang didapat oleh masing-masing indikator. Pada uji ini, suatu indikator harus dinyatakan berkorelasi tinggi yang ditandai dengan nilai *outer loading* > 0,70 dan nilai AVE > 0,50 (Ghozali & Latan, 2015:74). Hasil dari pengujian validitas konvergen adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Nilai Validitas Konvergen**

	PAD	DAU	DAK	DBH	BM
<b>PAD (X<sub>1</sub>)</b>	1,000				
<b>DAU (X<sub>2</sub>)</b>		1,000			
<b>DAK (X<sub>3</sub>)</b>			1,000		
<b>DBH (X<sub>4</sub>)</b>				1,000	
<b>BM (Y)</b>					1,000

Sumber: *Output SmartPLS 3.0*, diolah oleh peneliti (2023)

**Tabel 4. Nilai AVE (Average Variance Extracted)**

	AVE (Average Variance Extracted)
<b>PAD (X<sub>1</sub>)</b>	1,000
<b>DAU (X<sub>2</sub>)</b>	1,000
<b>DAK (X<sub>3</sub>)</b>	1,000
<b>DBH (X<sub>4</sub>)</b>	1,000
<b>BM (Y)</b>	1,000

Sumber: *Output SmartPLS 3.0*, diolah oleh peneliti (2023)

Dari hasil uji validitas konvergen tersebut, masing-masing variabel/indikator penelitian berkorelasi tinggi yang dilihat dari nilai *outer loading* > 0,70, serta nilai AVE > 0,50. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel penelitian dinyatakan valid untuk diteliti lebih lanjut.

#### ***Uji Validitas Diskriminan***

Dalam uji validitas diskriminan, konstruk yang berbeda harus tidak mempunyai korelasi yang tinggi. Uji validitas diskriminan menggunakan nilai *cross loading* yang harus bernilai > 0,70 untuk setiap variabel (Ghozali & Latan, 2015:74). Berikut adalah hasil dari uji validitas diskriminan.

**Tabel 5. Nilai Validitas Diskriminan**

	PAD	DAU	DAK	DBH	BM
<b>PAD (X<sub>1</sub>)</b>	<b>1,000</b>	0,263	0,204	0,312	0,007
<b>DAU (X<sub>2</sub>)</b>	0,263	<b>1,000</b>	0,612	0,174	0,366
<b>DAK (X<sub>3</sub>)</b>	0,204	0,612	<b>1,000</b>	0,120	0,576
<b>DBH (X<sub>4</sub>)</b>	0,312	0,174	0,120	<b>1,000</b>	0,178
<b>BM (Y)</b>	0,007	0,366	0,576	0,178	<b>1,000</b>

Sumber: *Output SmartPLS 3.0*, diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan hasil pengujian validitas diskriminan tersebut, masing-masing variabel penelitian memperoleh nilai *cross loading* sebesar 1,000, yang berarti telah memenuhi standar nilai *cross loading* yakni > 0,70 untuk setiap variabel. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel penelitian dinyatakan valid untuk diteliti lebih lanjut.

### Uji Composite Reliability

Untuk menguji reliabilitas dari sebuah konstruk, perlu dilakukannya sebuah uji *composite reliability*. Suatu konstruk pada penelitian *exploratory* harus menghasilkan nilai *composite reliability* > 0,60 - 0,70 agar dapat dinyatakan memiliki reliabilitas tinggi (Ghozali & Latan, 2015:75). Berikut adalah hasil dari pengujian *composite reliability*.

**Tabel 6. Nilai Composite Reliability**

	<i>Composite Reliability</i>
<b>PAD (X<sub>1</sub>)</b>	1,000
<b>DAU (X<sub>2</sub>)</b>	1,000
<b>DAK (X<sub>3</sub>)</b>	1,000
<b>DBH (X<sub>4</sub>)</b>	1,000
<b>BM (Y)</b>	1,000

Sumber: *Output SmartPLS 3.0*, diolah oleh peneliti (2023)

Dari hasil uji *composite reliability* yang telah dilakukan, masing-masing variabel memperoleh nilai *composite reliability* > 0,60 - 0,70 yakni sebesar 1,000. Kesimpulannya, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai reliabilitas yang tinggi dan layak untuk dipertimbangkan dalam pengujian lebih lanjut.

### Uji Cronbach's Alpha

Selain uji *composite reliability*, perlu dilakukan juga uji *Cronbach's alpha* untuk mengetahui tingkat reliabilitas tiap variabel. Nilai *Cronbach's alpha* yang harus diperoleh tiap variabel yakni > 0,60 - 0,70 untuk penelitian *exploratory* (Ghozali & Latan, 2015:77). Hasil yang didapatkan dari pengujian *Cronbach's alpha* adalah sebagai berikut.

**Tabel 7. Nilai Cronbach's Alpha**

	<i>Cronbach's Alpha</i>
<b>PAD (X<sub>1</sub>)</b>	1,000
<b>DAU (X<sub>2</sub>)</b>	1,000
<b>DAK (X<sub>3</sub>)</b>	1,000
<b>DBH (X<sub>4</sub>)</b>	1,000
<b>BM (Y)</b>	1,000

Sumber: *Output SmartPLS 3.0*, diolah oleh peneliti (2023)

Nilai *Cronbach's alpha* yang didapat oleh tiap variabel seperti yang tersaji pada tabel 7, yakni sebesar 1,000, yang artinya memenuhi standar nilai *Cronbach's alpha* > 0,60 - 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwasanya semua variabel yang digunakan mempunyai reliabilitas yang tinggi.

### Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

#### Uji Koefisien Determinasi (*R*<sup>2</sup>)

Agar dapat mengetahui apakah variabel laten eksogen (independen) dan endogen (dependen) memiliki pengaruh yang substantif, maka perlu dilakukan uji koefisien determinasi (Ghozali & Latan, 2015:73). Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini didapat dengan melihat nilai *R-Square* (*R*<sup>2</sup>) variabel endogen. Penelitian ini menggunakan Belanja Modal sebagai variabel endogen. Berikut merupakan hasil dari uji *R-Square*.

**Tabel 8. Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
<b>Belanja Modal (Y)</b>	0,368	0,317

Sumber: *Output SmartPLS 3.0*, diolah oleh peneliti (2023)

Nilai *R-Square* untuk variabel Belanja Modal adalah sebesar 0,368 yang artinya variabel Belanja Modal dapat didefinisikan sebesar 36,8% oleh variabel Pendapatan Asli Modal ( $X_1$ ), Dana Alokasi Umum ( $X_2$ ), Dana Alokasi Khusus ( $X_3$ ), dan Dana Bagi Hasil ( $X_4$ ).

#### *Uji Nilai Signifikansi (T-Value)*

Agar dapat mengetahui tingkat pengaruh antar variabel maka dilakukan uji nilai signifikansi (*T-Value*) yang dilakukan dengan prosedur *bootstrapping*. Nilai *T-Value* didapatkan dengan melihat nilai koefisien jalur (*path coefficients*) yang menjelaskan besarnya hubungan atau pengaruh konstruk laten (Ghozali & Latan, 2015:80). Berikut adalah hasil dari uji nilai signifikansi.

**Tabel 9. Nilai T-Value**

	<i>T-Value</i>
<b>PAD (<math>X_1</math>)</b>	4,394
<b>DAU (<math>X_2</math>)</b>	0,189
<b>DAK (<math>X_3</math>)</b>	1,038
<b>DBH (<math>X_4</math>)</b>	1,628

Sumber: *Output SmartPLS 3.0*, diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan hasil pengujian, didapatkan nilai koefisien jalur dengan arah positif untuk seluruh variabel. Nilai koefisien jalur terbesar didapatkan oleh pengaruh Belanja Modal ke variabel PAD ( $X_1$ ) yakni sebesar 4,394. Nilai terbesar kedua ditunjukkan dengan pengaruh Belanja Modal terhadap variabel DBH ( $X_4$ ) sebesar 1,628. Selanjutnya diikuti dengan pengaruh Belanja Modal terhadap DAK ( $X_3$ ) sebesar 1,038. Sedangkan untuk nilai terkecil ditunjukkan dengan pengaruh Belanja Modal terhadap DAU ( $X_2$ ) sebesar 0,189. Semakin besar nilai koefisien jalur, maka semakin kuat pengaruh antara variabel independen dan dependen.

#### **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis mengukur nilai probabilitas untuk masing-masing indikator dan pengaruhnya ke variabel dependen. Uji hipotesis dalam penelitian ini diukur melalui nilai probabilitas (*P-Value*). Suatu hipotesis “diterima” apabila *P-Value* < 0,05. Jika *P-Value* yang didapatkan > 0,05 maka hipotesis dinyatakan “ditolak” (Ghozali & Latan, 2015:80). Hasil dari pengujian *P-Value* adalah sebagai berikut.

**Tabel 10. Nilai P-Value**

	<i>P-Value</i>	Hasil
<b>PAD (<math>X_1</math>) → BM (Y)</b>	0,000	Diterima
<b>DAU (<math>X_2</math>) → BM (Y)</b>	0,850	Ditolak

	<i>P-Value</i>	Hasil
DAK (X <sub>3</sub> ) → BM (Y)	0,300	Ditolak
DBH (X <sub>4</sub> ) → BM (Y)	0,104	Ditolak

Sumber: *Output SmartPLS 3.0*, diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan nilai *P-Value* yang didapatkan dari uji tersebut, menunjukkan Pendapatan Asli Daerah (X<sub>1</sub>) memiliki nilai *P-Value* 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini mempunyai arti bahwasanya Pendapatan Asli Daerah berpengaruh pada Belanja Modal. Untuk variabel Dana Alokasi Umum (X<sub>2</sub>), Dana Alokasi Khusus (X<sub>3</sub>), dan Dana Bagi Hasil (X<sub>4</sub>), mempunyai nilai *P-Value* > 0,05 yang diartikan bahwasanya variabel tersebut tidak memberi pengaruh terhadap Belanja Modal.

### **Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal**

Pendapatan Asli Daerah memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Belanja Modal, yang berarti bahwa hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) diterima. Pemerintah daerah berhak atas pengelolaan PAD, termasuk meningkatkannya dengan mengakui potensi sumber daya keuangan daerahnya sendiri. Besaran PAD adalah salah satu indikator kemandirian daerah, karena dengan PAD yang cukup dan memadai akan menurunkan tingkat kebergantungan daerah pada TKD dari pemerintah pusat. Salah satu penggunaan PAD adalah untuk mendanai belanja modal pemerintah daerah, yang meliputi belanja infrastruktur dan peralatan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya semakin besar PAD maka aktivitas Belanja Modal juga akan meningkat. Pada tahun 2017-2021, sebagian besar dari jumlah PAD dialokasikan untuk Belanja Modal dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan masyarakat merasa puas akan kinerja pemerintah daerah.

Sejalan dengan penelitian Mundiroh (2019), Nugroho & Hardi (2018), dan Hasibuan & Tiara (2021) yang mengemukakan hasil penelitian bahwa Pendapatan Asli Daerah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Belanja Modal. Akan tetapi, pada hasil penelitian Sari & Jaeni (2022) dan Syukri et al. (2022) menyatakan hal sebaliknya yakni Pendapatan Asli Daerah tidak memberikan pengaruh terhadap Belanja Modal.

### **Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal**

Dana Alokasi Umum tidak memiliki pengaruh terhadap Belanja Modal, yang berarti bahwa hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) ditolak. DAU adalah jenis TKD dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah yang dimaksudkan menutup selisih keuangan antar daerah yang kewenangan administrasinya dimiliki oleh pemerintah daerah yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa pemerintah daerah cenderung tidak menggunakan Dana Alokasi Umum (DAU) yang diberikan oleh pemerintah pusat untuk kepentingan Belanja Modal. Sebaliknya, DAU tersebut digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin seperti belanja pegawai atau belanja operasional lainnya. Maka dari itu, tidak memberikan pengaruh yang signifikan antara jumlah DAU dan aktivitas Belanja Modal pemerintah kabupaten/kota di provinsi Maluku tahun 2017-2021.

Sejalan dengan penelitian Wijayantri & Jaeni (2022), Pramudya & Abdullah (2021), dan Putri et al. (2021) yang menunjukkan bahwasanya Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Sedangkan hasil penelitian ini berbalik dengan hasil penelitian Mundiroh (2019) dan Syukri et al. (2022) yang menjelaskan bahwasanya Dana Alokasi Umum berdampak pada Belanja Modal.

### **Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal**

Dana Alokasi Khusus tidak memiliki pengaruh terhadap Belanja Modal, yang berarti bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak. DAK adalah sumber pendanaan khusus yang diberikan oleh pemerintah pusat ke daerah, untuk membiayai kegiatan dan program yang bersifat khusus, yang diatur oleh pemerintah pusat berdasarkan prioritas nasional. Seringkali, DAK yang diberikan oleh pemerintah pusat tidak dimanfaatkan untuk membiayai Belanja Modal pemerintah daerah. Dengan demikian, besaran DAK tidak akan mempengaruhi kegiatan belanja modal milik pemerintah kabupaten/kota Provinsi Maluku pada rentang tahun 2017-2021.

Selaras dengan hasil penelitian Santoso et al. (2021), Sudrajat & Purniawati (2018), dan Sari et al. (2018), dan yang mengungkapkan bahwasanya Dana Alokasi Khusus tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Sedangkan hasil penelitian dari Sari & Jaeni (2022) dan Maulana & Fadhlia (2020) mengemukakan bahwasanya variabel Dana Alokasi Khusus memberi dampak terhadap Belanja Modal.

### **Pengaruh Dana Bagi Hasil terhadap Belanja Modal**

Dana Bagi Hasil tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Belanja Modal, yang berarti bahwa hipotesis keempat ( $H_4$ ) ditolak. Pada tahun 2017-2021, DBH telah ditransfer oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dengan menggunakan persentase tertentu dari hasil sumber daya alam dan penerimaan pajak daerah. Meskipun demikian, besaran DBH yang diterima oleh pemerintah daerah di Provinsi Maluku tergolong kecil apabila dibandingkan dengan komponen TKD yang lain contohnya DAU dan DAK. Oleh karena itu, DBH cenderung tidak dianggap sebagai sumber pembiayaan Belanja Modal dan lebih sering digunakan untuk keperluan administrasi rutin, seperti biaya pegawai dan biaya operasional lainnya. Sehubungan dengan hal ini, besaran DBH pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Maluku tidak memberikan dampak terhadap aktivitas Belanja Modal oleh pemerintah kabupaten/kota selama periode tersebut.

Selaras dengan temuan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Syukri et al. (2022), Mundiroh (2019), dan Nugroho & Hardi (2018) yang mengemukakan bahwasanya Dana Bagi Hasil tidak memberikan pengaruh terhadap Belanja Modal. Namun, pada hasil penelitian Sari & Jaeni (2022) dan Santoso et al. (2021) memaparkan bahwasanya DBH berpengaruh terhadap Belanja Modal yang mana tidak selaras dengan hasil penelitian ini.

### **SIMPULAN**

Menurut hasil pengujian dan analisis penelitian, terbukti bahwasanya Pendapatan Asli Daerah (X1) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Belanja Modal di kabupaten/kota Provinsi Maluku dalam rentang waktu 2017-2021. Artinya, Semakin besar Pendapatan Asli Daerah yang didapatkan pemerintah daerah, maka jumlah dana yang dipergunakan untuk kegiatan Belanja Modal juga akan semakin besar. Namun, Dana Alokasi Umum (X2), Dana Alokasi Khusus (X3), dan Dana Bagi Hasil (X4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan Belanja Modal pemerintah kabupaten/kota Provinsi Maluku pada periode tersebut. Kegiatan Belanja Modal tidak dipengaruhi oleh besarnya Dana Perimbangan yang diterima oleh Pemerintah Daerah. Hal ini disebabkan karena dalam rentang waktu tersebut, DAU, DAK, dan DBH pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Maluku dianggap kurang relevan sebagai sumber pendanaan Belanja Modal.

Implikasi penelitian ini adalah agar pemerintah daerah dapat berkontribusi untuk memaksimalkan penggunaan PAD, DAU, DAK dan DBH sebagai sumber pembiayaan pengeluaran daerah, khususnya PAD yang ialah pendapatan yang didapatkan secara langsung dari sumber daya yang ada di daerah tersebut. Meskipun dalam penelitian ini DAU, DAK, dan DBH tidak memberikan pengaruh pada kegiatan Belanja Modal, namun penyerapan pendapatan yang baik meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena Pemerintah Daerah mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat mengembangkan dan memaksimalkan potensi daerahnya untuk mendapatkan PAD sehingga kemandirian daerah dapat terwujud, karena daerah tidak mengandalkan dana dari Pemerintah Pusat.

Untuk meningkatkan kualitas dan keakuratan penelitian, diharapkan penelitian berikutnya dapat memperluas variabel-variabel yang terkait dengan Belanja Modal, meningkatkan populasi dan sampel yang diambil, serta memperpanjang periode penelitian untuk mencakup rentang waktu yang lebih luas. Selain itu, diharapkan agar dapat menggunakan teknik pengukuran yang beragam guna menghasilkan hasil penelitian yang lebih optimal dan tepat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budiriananti, A. T., Widiastara, A., & Sudrajat, M. A. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Belanja Modal, Economic Growth Sebagai Variabel Pemoderasi Provinsi Jawa Timur. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi (SIMBA) 3*.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hasibuan, N. F. G., & Tiara, S. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Pengalokasian Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara. *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, 4(2), 127–140. <https://doi.org/10.30596/LIABILITIES.V4I2.7771>
- Kementerian Keuangan RI. (2021). *Informasi APBN 2021*.
- Lamido, I., Ratnawati, V., & Susilatri. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Alokasi Belanja Modal Dengan Luas Wilayah Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2016). *JOM (Jurnal Online Mahasiswa) FEB*, 1(1).
- Lutpikah, N. W., & Mahendra, D. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Bagi Hasil (DBH) Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Karanganyar Tahun 2017-2019. *AKTUAL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 147–158.
- Maulana, F., & Fadhlia, W. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Khusus, Dan Luas Wilayah Terhadap Belanja Modal Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(3), 362–371. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i3.15390>
- Mundiroh, S. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Bagi Hasil (DBH) Terhadap Alokasi Belanja Modal Daerah. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(1), 104. <https://doi.org/10.32493/jabi.v2i1.y2019.p104-122>
- Nugroho, A. E., & Hardi, M. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dan Dana Bagi Hasil Terhadap Pengalokasian Belanja Modal Pada



- Pemerintah Kota/Kabupaten Se-Jawa Barat Tahun 2014. *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(2), 9–18. <https://doi.org/10.30996/jea17.v3i02.3178>
- Pramudya, F. K., & Abdullah, M. F. (2021). Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK Terhadap Belanja Modal. *INOVASI: Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Manajemen*, 17(4).
- Putri, A. S., Muchtolifah, & Sishadiyati. (2021). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana ALokasi Khusus Terhadap Belanja Modal. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 85–93.
- Santoso, S. F., Bantasyam, S., & Astuti, S. B. (2021). Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Bagi Hasil (DBH) Terhadap Belanja Modal (Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2019). *JIAP: Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila*, 1(2), 94–105.
- Sari, N., Djuanda, G., & Sarwani. (2018). Pengaruh Dana Perimbangan, Dana Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 91–100. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.92>
- Sari, P. R., & Jaeni. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten/Kota Se-Jawa. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 6(1), 236–258. <https://doi.org/10.31955/MEA.VOL6.ISS1.PP236-258>
- Sudrajat, M. A., & Purniawati, I. D. (2018). Analisis Pengaruh PAD, DBH, DAU, DAK Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Belanja Modal Kabupaten Ngawi Tahun 2003-2015. *INVENTORY: JURNAL AKUNTANSI*, 1(2), 56–66. <https://doi.org/10.25273/INVENTORY.V1I1.2284>
- Syukri, M., Alhudhori, M., & Adisetiawan, R. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Bagi Hasil terhadap Belanja Modal pada Daerah Pemekaran di Provinsi Jambi. *J-MAS: Jurnal Manajemen Dan Sains*, 7(1), 340–344. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i1.404>
- Waskito, Zuhrotun, & Ruserlisyani. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Dana Bagi Hasil Terhadap Belanja Modal (Studi pada Pemerintah Kabupaten & Pemerintah Kota di Provinsi Aceh). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 220–238.
- Wijayantri, D., & Jaeni. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Belanja Modal Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 1014–1028. <https://doi.org/10.36418/SYNTAX-LITERATE.V7I1.5944>

## PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERCANTUM DALAM *JAKARTA ISLAMIC INDEX*

**M Akbar Fadhilah**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

[akbarfadhilah485@gmail.com](mailto:akbarfadhilah485@gmail.com)

**Wahyu Dwi Warsitasari**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

[warsitasari@gmail.com](mailto:warsitasari@gmail.com)

Disubmit : 22 Februari 2023

Direview : 11 April 2023

Diterima : 1 Mei 2023

### **Abstract**

*The purpose of this research is to find out how the stock returns of companies listed in the Jakarta Islamic Index are influenced by financial ratios such as the Liquidity Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio, Solvency Ratio, and Market Value Ratio. Quantitative approach and type of associative research are used as research methods. This study used secondary data and used panel data regression analysis with the help of Microsoft Excel and Eviews 9. A purposive sampling technique was used to select 16 companies listed on the Jakarta Islamic Index between 2017 and 2021 to be used as research samples. The results of the study show that simultaneously the Liquidity Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio, Solvency Ratio and Market Value Ratio have a significant effect on stock returns. While partially the Liquidity Ratio, Activity Ratio and Profitability Ratio do not have a significant effect on stock returns. Then the Solvency Ratio has a negative and significant effect on stock returns, and the Market Value Ratio has a positive and significant effect on stock returns.*

**Keywords:** *Financial Ratios; Stock Returns; Jakarta Islamic Index*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index* dipengaruhi oleh rasio-rasio keuangan seperti Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Nilai Pasar. Pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif digunakan sebagai metode penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan Microsoft Excel dan Eviews 9. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih 16 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* antara tahun 2017 dan 2021 untuk dijadikan sampel penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Nilai Pasar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan secara parsial Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Kemudian Rasio Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, serta Rasio Nilai Pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

**Kata kunci:** *Rasio Keuangan; Return Saham; Jakarta Islamic Index*

## PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan alternatif pilihan investasi bagi para investor. Saat ini investor dapat berinvestasi di pasar modal selain melakukan investasi pada sektor riil dan deposito di sistem perbankan (Dewi, 2017). Terdapat beberapa sekuritas yang menjadi instrumen pasar modal, seperti obligasi, sukuk, saham, dan reksadana. Suatu perusahaan dapat menghimpun dana di pasar modal melalui penawaran yang akan digunakan untuk membiayai operasional perusahaan secara langsung. Karena berfungsi sebagai sarana dimana perusahaan dapat memperoleh pendanaan dari investor, pasar modal memainkan peran penting dalam hal ini, ekspansi bisnis, penambahan modal kerja, dan kegiatan operasional lainnya semuanya dapat memanfaatkan dana yang didapat dari pasar modal (Desprisila et al., 2022).

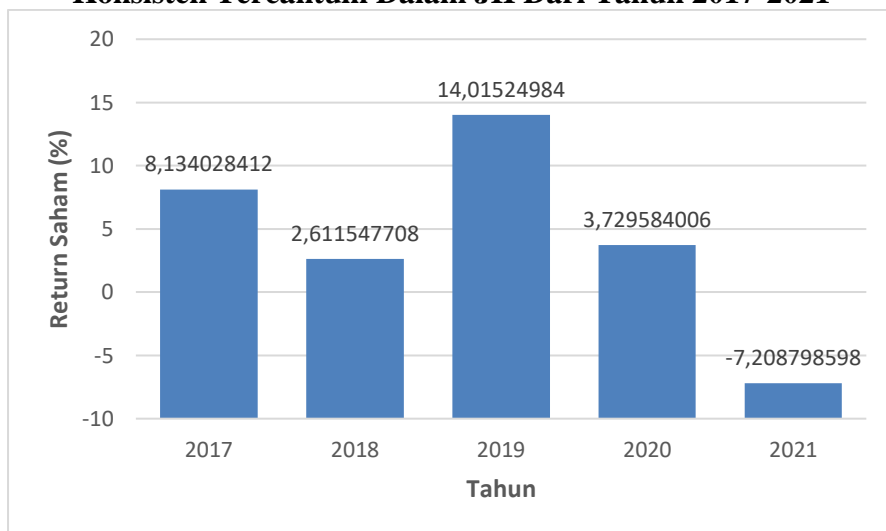
Saham merupakan instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor karena mampu memberikan *return* yang menarik (Sari et al., 2022). Saham itu sendiri adalah tanda bukti kepemilikan terhadap suatu perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (shareholder atau stockholder). Menurut (Adnyana, 2020) saham juga dapat diartikan sebagai kertas yang dengan jelas mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan, serta hak dan kewajiban masing-masing pemegangnya. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk melakukan pendanaan perusahaan. Bentuk dari saham adalah lembaran kertas dengan isian yang menyatakan bahwa pemilik kertas itu adalah pemilik perusahaan yang mengeluarkan kertas tersebut (Adnyana, 2020). Investor termotivasi untuk melakukan investasi, salah satunya karena dengan membeli saham perusahaan, memiliki harapan mendapatkan hasil investasi yang sebanding dengan jumlah yang diinvestasikan.

Didalam pasar modal selain terdapat saham konvensional juga terdapat saham syariah. Salah satu *index* saham syariah tempat untuk berinvestasi adalah *Index Jakarta Islamic Index* (JII), yaitu *index* saham syariah yang pertama kali diluncurkan oleh pasar modal Indonesia pada tanggal 03 Juli tahun 2000. Diharapkan dengan adanya *index* ini bisa membuat pasar modal syariah semakin berkembang dan berperan sebagai tolak ukur kinerja saham-saham yang berbasis syariah. Konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. Sesuai dengan jadwal review DES OJK, saham-saham syariah yang menjadi konstituen JII direview dua kali dalam setahun, pada bulan Mei dan November (Huda & Nasution, 2007). Karena JII merupakan panduan bagi investor yang ingin berinvestasi secara syariah tanpa mencampurkannya dengan dana ribawi, pembentukan JII dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi sesuai syariah Islam (Desprisila et al., 2022).

Tujuan menginvestasikan dana pada perusahaan adalah mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin tanpa mengabaikan risikonya. Hasil investasi atau keuntungan itu disebut sebagai pengembalian (*return*). Pengembalian (*return*) ini bisa berupa dividen atau *capital gain* untuk saham dan pendapatan bunga untuk surat utang (Dewi, 2017). Dividen adalah nilai keuntungan yang diperoleh dari hasil pembagian dividen tunai dari suatu emiten, serta pendapatan tambahan yang dapat diperoleh investor dengan membeli saham dari emiten dengan kinerja pendapatan yang bagus. Sedangkan *capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih harga beli dan harga jual saham (Sari et al., 2022). Untuk memaksimalkan pengembalian investasi, calon investor yang ingin melakukan investasi saham di pasar modal harus terlebih dahulu menganalisis situasi perusahaan. Informasi fundamental yang dimiliki perusahaan dapat digunakan dalam analisis kondisi perusahaan. Objek dalam penelitian ini dianalisis selama lima tahun, dari tahun 2017 hingga 2021. Berikut perkembangan *return* saham

dari perusahaan yang tetap konsisten tercatat dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) dari tahun 2017 hingga 2021:

**Gambar 1. Perkembangan *Return* Saham Perusahaan Yang Tetap Konsisten Tercantum Dalam JII Dari Tahun 2017-2021**



Sumber: Bursa Efek Indonesia ([www.idx.com](http://www.idx.com))

Berdasarkan Gambar 1. dapat diketahui bahwa *return* saham pada perusahaan yang tetap konsisten tercatat dalam *Jakarta Islamic Index* mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2021. *Return* saham dari tahun 2017 menuju tahun 2018 mengalami penurunan yang semula sebesar 8,13% turun menjadi 2,61%. Sedangkan dari tahun 2018 menuju tahun 2019 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari 2,61% menjadi 14,02%. Setelah mengalami peningkatan yang cukup drastis *return* saham kembali menukik pada tahun 2019 menuju tahun 2020, semula sebesar 14,02% turun menjadi 3,37%. Hal tersebut berlangsung sampai tahun 2021 dan terus mengalami penurunan hingga *return* saham berada pada angka 7,21%. Fluktuasi *return* saham yang terjadi selama periode 2017-2021 memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap minat investor untuk melakukan kegiatan investasi pada *index* ini. Investor akan lebih berhati-hati dalam melakukan investasi pada perusahaan yang mengalami fluktuasi *return* yang cukup tinggi, karena pada dasarnya tujuan investor dalam melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan, sehingga investor perlu mempertimbangkan secara matang dan mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan sebelum melakukan keputusan dalam berinvestasi.

Pada dasarnya nilai *return* masing-masing perusahaan berbeda satu sama lain. Investor tidak akan mendapatkan *return* yang sama pada tiap perusahaan yang ada. *Return* dari perusahaan ditentukan oleh berbagai hal seperti kinerja perusahaan dan strategi perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki (Supriantikasari & Utami, 2019). Analisis rasio keuangan merupakan alternatif pilihan untuk menguji apakah informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan perusahaan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap *return* saham di pasar modal. Menurut (Kheradyar et al., 2011) rasio keuangan sangat kuat dalam memprediksi *return* saham masa depan dan memiliki daya prediksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rasio lainnya. Kekuatan dan kelemahan perusahaan dibidang keuangan dapat diidentifikasi melalui analisis rasio keuangan. Sebelum melakukan investasi pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*, investor perlu untuk melakukan evaluasi

terhadap kinerja keuangan perusahaan, antara lain dengan melakukan perhitungan *return* saham dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut (Samsul, 2006) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *return* saham, salah satunya adalah rasio keuangan. Rasio keuangan yang dapat digunakan dan memiliki pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan diantaranya adalah Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Nilai Pasar.

Rasio Likuiditas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Likuiditas menunjukkan tingkat kepastian mengenai jumlah kas yang dapat diperoleh dan relatif mudahnya suatu aset dapat segera dikonversikan menjadi kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai (Hidayat, 2018). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan *return* saham adalah Rasio Likuiditas. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya ditunjukkan dengan likuiditas yang tinggi. Untuk mengukur nilai Rasio Likuiditas dapat menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk mengetahui hal tersebut perlu dilakukan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar (Abrar et al., 2017). Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2017), menyatakan bahwa Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Abrar et al., 2017) menyatakan bahwa Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya ditunjukkan oleh Rasio Aktivitas. Rasio Aktivitas adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber dayanya. Tingkat penjualan perusahaan dibandingkan dengan elemen aset seperti persediaan, aset tetap, dan aset lainnya dalam rasio ini (Abrar et al., 2017). Untuk mengukur nilai Rasio Aktivitas dapat menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* adalah rasio yang membandingkan antara penjualan terhadap total aset perusahaan (Pratama & Idawati, 2019). Perputaran total aset menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aset untuk mencapai penjualan yang dalam kaitannya untuk mendapatkan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Idawati, 2019) menyatakan bahwa Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2022) yang menyatakan bahwa Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Hidayat, 2018). Rasio Profitabilitas dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari keuntungan yang dihasilkan dari penjualan ataupun dari pendapatan investasi. Intinya rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2015). Untuk mengukur nilai Rasio Profitabilitas dapat menggunakan *Return on Equity* (ROE). Rasio keuangan yang dikenal dengan *Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi pemegang saham (Sari & Farida, 2016). ROE merupakan bagian dari Rasio Profitabilitas yang paling penting. Semakin tinggi nilai *Return On Equity*, maka semakin baik efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Temuan penelitian yang dilakukan oleh (Tarmizi et al., 2018) menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mangantar et al., 2020) yang menyatakan

bahwa Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Rasio Solvabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menentukan seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh hutang serta melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut (Brigham & Houston, 2016) Rasio Solvabilitas memainkan peran penting dalam keuangan perusahaan. Rasio Solvabilitas mengacu pada struktur modal perusahaan dan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Untuk mengukur nilai Rasio Solvabilitas dapat menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan ukuran yang digunakan dalam analisis laporan keuangan untuk menunjukkan jumlah agunan yang tersedia bagi kreditur (Abdillah et al., 2021). Semakin tinggi rasio DER, maka semakin tidak menentu profitabilitas perusahaan dan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutang. Sebaliknya semakin kecil *Debt to Equity Ratio*, semakin baik untuk perusahaan atau semakin aman hutang yang harus diantisipasi dengan modal sendiri (Arista & Astohar, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Telaumbanua et al., 2021) menyatakan bahwa Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sementara itu, penelitian (Pandaya et al., 2020) menunjukkan bahwa Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio Nilai Pasar menggambarkan sekelompok rasio yang berhubungan dengan harga saham yang dibandingkan dengan laba perusahaan, nilai buku perlembar dan nilai pasar di bandingkan nilai buku (Hidayat, 2018). Rasio Nilai Pasar juga dapat menggambarkan kondisi pasar yang sedang terjadi (Fahmi, 2017). Rasio ini mampu memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan pengaruhnya pada masa yang akan datang. Untuk mengukur nilai dari Rasio Nilai Pasar dapat menggunakan *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* (PER) merupakan harga yang bersedia dibayar investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan. Menurut (Mahardika & Artini, 2017) investor lebih percaya pada kemampuan perusahaan untuk mengembalikan dana investasinya jika *Price Earning Ratio* tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mahardika & Artini, 2017) menyatakan bahwa Rasio Nilai Pasar yang diukur menggunakan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Temuan yang berbeda menurut (Septiana & Wahyuati, 2016) menunjukkan bahwa Rasio Nilai Pasar yang diukur menggunakan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham sudah cukup banyak dilakukan, namun hasilnya belum menunjukkan konsistensi. Serta penggunaan objek penelitian pada *index* syariah yaitu di *Jakarta Islamic Index* belum banyak dilakukan. Maka perlu dikaji lebih lanjut dengan tujuan untuk menganalisa pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index* dengan menggunakan periode waktu 5 tahun dari tahun 2017 sampai tahun 2021. Adapun hipotesis yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Nilai Pasar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*.
- H2 : Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*.
- H3 : Rasio Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*.

- H4 : Rasio Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*.  
H5 : Rasio Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*.  
H6 : Rasio Nilai Pasar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian berdasarkan filsafat positivisme yang mengkaji populasi atau sampel tertentu, instrumen penelitian digunakan untuk pengumpulan data, dan analisis data kuantitatif atau statistik digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh serta hubungan antar variabel atau beberapa variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Data tersebut berasal dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2017 hingga 2021 dan diambil dari situs resmi perusahaan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dipilih 16 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian ini. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Sampel**

No	Kriteria	Tidak Sesuai	Jumlah
1.	Perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 hingga 2021		150
2.	Dari tahun 2017 hingga 2021 konsisten tercatat di <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII)	(134)	16
3.	Perusahaan memuat laporan tahunan di website resmi perusahaan pada periode tahun 2017 hingga 2021		16
<b>Total Sampel</b>			16

Sumber: Bursa Efek Indonesia ([www.idx.com](http://www.idx.com))

Teknik analisis data memakai analisis regresi data panel dan uji asumsi klasik dengan menggunakan alat bantu Microsoft Excel dan Eviews 9. Tahapan pengujian dimulai dengan melakukan uji multikolinearitas. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi data panel dengan mengestimasi model data panel mulai dari *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Kemudian dilakukan pemilihan model terbaik dengan menggunakan uji chow, uji hausman dan uji *langrange multiplier*. Pengujian diakhiri dengan melihat seluruh rangkaian uji asumsi klasik seperti uji heteroskedastisitas, uji normalitas dan uji autokorelasi. Berikut adalah definisi operasional variabel dan indikator penelitian:

**Tabel 2. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Rasio Likuiditas (Kasmir, 2016)	Rasio Likuiditas diukur menggunakan <i>Current Ratio</i> (CR)	$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio
Rasio Aktivitas (Kasmir, 2016)	Rasio Aktivitas diukur menggunakan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
Rasio Profitabilitas (Kasmir, 2016)	Rasio Profitabilitas diukur menggunakan <i>Return on Equity</i> (ROE)	$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
Rasio Solvabilitas (Kasmir, 2016)	Rasio Solvabilitas diukur menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
Rasio Nilai Pasar (Hidayat, 2018)	Rasio Nilai Pasar diukur menggunakan <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$	Rasio
<i>Return Saham</i> (Hartono, 2014)	<i>Return Saham</i> adalah selisih antara harga saham saat ini dengan harga saham sebelumnya di bagi dengan harga saham sebelumnya	$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$	Rasio

Keterangan:  
 $P_t$  = Harga saham periode saat ini  
 $P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelumnya

Sumber: Buku dan jurnal terkait



**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

**Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	Y_RS	X1_CR	X2_TATO	X3_ROE	X4_DER	X5_PER
Mean	0,042563	0,067441	0,135992	1,989179	0,698891	1,080750
Maximum	2,158996	0,486900	1,118000	4,966906	2,179393	2,960000
Minimum	-0,469169	-0,014400	-0,024500	0,335592	0,242792	0,130000
Std. Dev.	0,379397	0,092852	0,235856	1,187445	0,443517	0,800079
Observations	80	80	80	80	80	80

Sumber: Data diolah (2023)

Statistik deskriptif mampu memberikan penjelasan tentang suatu data yang dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, sum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Variabel yang dipakai dalam penelitian meliputi *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return Saham* dengan estimasi data penelitian sebesar 80 data.

Berdasarkan tabel hasil analisis statistik deskriptif *return* saham mempunyai nilai rata-rata 0,042563, dengan nilai tertinggi dan terendah sebesar 2,158996 dan -0,469169, serta memiliki standar deviasi sebesar 0,379397. Kemudian variabel *Current Ratio* (CR) mempunyai nilai rata-rata 0,067441, dengan nilai tertinggi dan terendah sebesar 0,486900 dan -0,014400 serta standar deviasi sebesar 0,092852. Berikutnya variabel *Total Asset Turnover* (TATO) mempunyai nilai rata-rata 0,135992, dengan nilai tertinggi dan terendah sebesar 1,118000 dan -0,024500, serta standar deviasi sebesar 0,235856. Selanjutnya variabel *Return on Equity* (ROE) mempunyai nilai rata-rata 1,989179, dengan nilai tertinggi dan terendah sebesar 4,966906 dan 0,335592, serta standar deviasi sebesar 1,187445. Untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai nilai rata-rata 0,698891, dengan nilai tertinggi dan terendah sebesar 2,179393 dan 0,242792, serta standar deviasi sebesar 0,443517. Kemudian variabel *Price Earning Ratio* (PER) mempunyai nilai rata-rata 1,080750 dengan nilai tertinggi dan terendah sebesar 2,960000 dan 0,130000, serta standar deviasinya sebesar 0,800079.

**Uji Multikolinearitas**

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1_CR	X2_TATO	X3_ROE	X4_DER	X5_PER
X1_CR	1,000000	-0,107617	-0,193920	-0,104773	-0,672243
X2_TATO	-0,107617	1,000000	0,580234	-0,191963	-0,003376
X3_ROE	-0,193920	0,580234	1,000000	-0,002049	0,121653
X4_DER	-0,104773	-0,191963	-0,002049	1,000000	0,316958
X5_PER	-0,672243	-0,003376	0,121653	0,316958	1,000000

Sumber: Data diolah (2023)

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk melihat apakah didalam model regresi ditemukan adanya hubungan (korelasi) antar variabel bebas. Seharusnya tidak ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi yang baik. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi secara keseluruhan < 0,90 yang menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas.

**Pemilihan Model Regresi Data Panel**

**Tabel 5. Hasil Uji Chow**

Effects Test	Prob.
Cross-section F	0,9032
Cross-section Chi-square	0,7946

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji chow dapat dilihat bahwa nilai prob. Chi-square sebesar 0,7946 yaitu lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  atau  $0,7946 > 0,05$ . Maka dari itu hasil uji chow menunjukkan bahwa *Common Effect Model* lebih baik digunakan daripada *Fixed Effect Model* dengan data yang menunjukkan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Jika dalam uji chow *Common Effect Model* terpilih, maka dapat dilanjutkan ke uji langrange multiplier.

**Tabel 6. Hasil Uji Langrange Multiplier**

	Both
Breusch-Pagan	4,507078
	(0,0338)

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji langrange multiplier nilai *p-value* dari *Breusch-Pagan* kurang dari  $\alpha = 5\%$  atau  $0,0338 < 0,05$ . Maka dari itu hasil uji langrange multiplier menunjukkan bahwa *Random Effect Model* lebih baik digunakan daripada *Common Effect Model*.

Hasil pemilihan model regresi data panel menunjukkan bahwa, model terbaik untuk penelitian ini merupakan model *Random Effect Model* (REM). Maka dari itu berikutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis dan pengujian asumsi klasik.

**Model Regresi**

**Tabel 7. Model Random Effect Model**

Variable	Coefficient
C	0,365817
X1_CR	-0,082117
X2_TATO	0,014449
X3_ROE	6,20E-06
X4_DER	-0,223552
X5_PER	0,001425

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel model *Random Effect Model*, model regresi yang dapat disimpulkan dengan melihat data penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{Return Saham}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{CR}_{it} + \beta_2 \text{TATO}_{it} + \beta_3 \text{ROE}_{it} + \beta_4 \text{DER}_{it} + \beta_5 \text{PER}_{it} + \epsilon_{it}$$

$$\text{Return Saham}_{it} = 0,365817 + (-0,082117) \text{CR}_{it} + 0,014449 \text{TATO}_{it} + 0,0000062 \text{ROE}_{it} + (-0,223552) \text{DER}_{it} + 0,001425 \text{PER}_{it} + \epsilon_{it}$$

Berdasarkan model regresi diatas dapat diuraikan bahwa konstanta sebesar 0,365817 menunjukkan jika nilai CR, TATO, ROE, DER, PER pada keadaan tetap (konstan) maka nilai *return* saham meningkat sebesar 0,365817 satu satuan. Koefisien regresi CR menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap *return* saham. Nilai variabel CR adalah -0,082117 yang berarti setiap penambahan atau peningkatan variabel CR sebesar satu satuan, akan menurunkan *return* saham

sebesar 0,082117 dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap. Koefisien regresi TATO menunjukkan arah pengaruh positif terhadap *return* saham. Nilai variabel TATO adalah 0,014449 yang berarti setiap penambahan atau peningkatan variabel TATO sebesar satu satuan, akan meningkatkan *return* saham sebesar 0,014449 dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap.

Kemudian koefisien regresi ROE menunjukkan arah pengaruh positif terhadap *return* saham. Nilai variabel ROE adalah 0,0000062 yang berarti setiap penambahan atau peningkatan variabel ROE sebesar satu satuan, akan meningkatkan *return* saham sebesar 0,0000062 dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap. Koefisien regresi DER menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap *return* saham. Nilai variabel DER adalah -0,223552 yang berarti setiap penambahan atau peningkatan variabel DER sebesar satu satuan, akan menurunkan *return* saham sebesar 0,223552 dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap. Koefisien regresi PER menunjukkan arah pengaruh positif terhadap *return* saham. Nilai variabel PER adalah 0,001425 yang berarti setiap penambahan atau peningkatan variabel PER sebesar satu satuan, akan meningkatkan *return* saham sebesar 0,001425 dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan peningkatan *return* saham, perusahaan diharuskan untuk menurunkan nilai rasio CR dan DER, kemudian meningkatkan nilai rasio TATO, ROE dan PER.

#### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 8. Hasil Uji R-Squared**

R-squared	0,185892
Adjusted R-squared	0,130884

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji R-squared menunjukkan bahwa nilai R-squared sebesar 0,185892. Berarti sebesar 18,58% variable independen dalam model yaitu CR, TATO, ROE, DER, PER mampu mempengaruhi *return* saham, dan sisanya sebesar 81,42% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini (*error term*) seperti *Return on Asset*, *Net Profit Margin* dan Inflasi.

#### Uji Hipotesis

**Tabel 9. Hasil Uji F (Simultan)**

F-statistic	3,379395
Prob(F-statistic)	0,008358

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai prob (F-statistic) sebesar 0,008358 yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  atau  $0,008358 < 0,05$ , yang berarti hipotesis pertama diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO), Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE), Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Rasio Nilai Pasar yang diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

**Tabel 10. Hasil Uji T ( Parsial)**

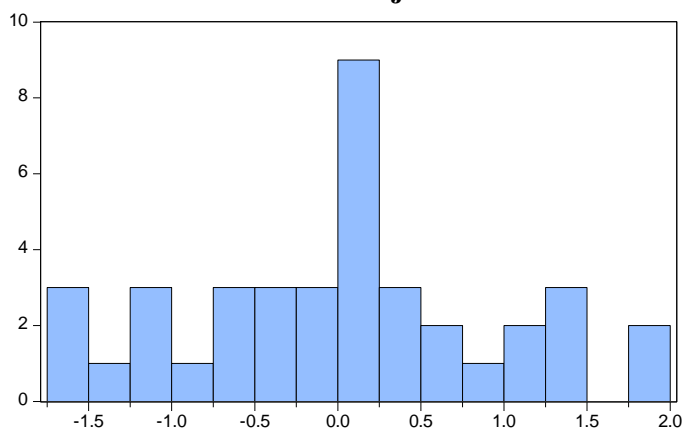
Variable	Prob.
C	0,0549
X1_CR	0,0957
X2_TATO	0,9037
X3_ROE	0,8400
X4_DER	0,0038
X5_PER	0,0014

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel hasil uji t menunjukkan nilai signifikan Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) yaitu  $0,0957 > 0,05$ , yang berarti hipotesis kedua ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai signifikan  $0,9037 > 0,05$ , yang berarti hipotesis ketiga ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai signifikan  $0,8400 > 0,05$ , yang berarti hipotesis keempat ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai signifikan  $0,0038 < 0,05$ , yang berarti hipotesis kelima diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Rasio Nilai Pasar yang diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER) memiliki nilai signifikan  $0,0014 < 0,05$ , yang berarti hipotesis keenam diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasio Nilai Pasar yang diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

**Uji Asumsi klasik**

**Gambar 2. Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa nilai probability sebesar 0,779999 lebih dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Prob. F(2,75)	0,5184
Prob. Chi-Square(2)	0,5080

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas chi-square sebesar  $0,5080 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi**

Mean dependent var	0,042563
S.D. dependent var	0,379397
Akaike info criterion	0,833319
Schwarz criterion	1,071522
Hannan-Quinn criter.	0,928821
Durbin-Watson stat	1,922884

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson diperoleh nilai sebesar 1,922884 dengan  $k'=5$  dan  $N=80$ , dengan nilai  $dL$  yaitu sebesar 1,5070 dan nilai  $Du$  sebesar 1,7716. Nilai Durbin Watson tersebut lebih kecil dari  $4-Du$  sebesar  $4 - 1,7716 = 2,2284$  dan lebih besar dari nilai  $dU$  yaitu 1,7716. Sehingga didapatkan hasil  $1,7716 < 1,922884 < 2,2284$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Nilai Pasar Terhadap Return Saham**

Berdasarkan hasil pengujian data yang dilakukan menyatakan bahwa Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO), Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE), Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Rasio Nilai Pasar yang diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*. Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Nilai Pasar merupakan bagian dari rasio keuangan. Dengan adanya hal tersebut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat dimanfaatkan untuk menentukan keputusan dalam melakukan investasi pada saham. Investor dapat memanfaatkan rasio keuangan ini untuk melakukan analisis demi tercapainya *return* saham yang maksimal. Dengan melakukan analisis rasio keuangan nantinya dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan, mendiagnosa permasalahan guna mencari solusi serta mempelajari informasi historis untuk memprediksi masa depan, sehingga dapat mengurangi resiko dalam berinvestasi (Wirasedana & Setiawan, 2020). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farkhan & Ika, 2013) yang menyatakan variabel CR, DER, TAT, ROA dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penemuan lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Idawati, 2019) yang menyatakan bahwa Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, Leverage dan Nilai Pasar secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham.

#### **Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Return Saham**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan menyatakan bahwa Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*. *Current Ratio* menggambarkan besarnya liabilitas lancar yang ditutup dengan aset yang diharapkan akan dikonversikan menjadi kas dalam jangka pendek. Nilai CR yang tinggi menunjukkan bahwa ketersediaan aktiva lancar guna melunasi kewajiban lancar juga tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham, yang berarti tinggi rendahnya rasio tersebut tidak menjadi perhitungan yang bermakna bagi investor untuk menentukan *return* saham yang akan diperoleh. Hal ini disebabkan karena menurut (Pratama & Idawati, 2019), rasio lancar yang tinggi tidak selalu merupakan hal yang baik karena pada keadaan tertentu menunjukkan banyak dana di perusahaan yang tidak digunakan, yang pada akhirnya dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menganggurnya dana pada perusahaan ditunjukkan dengan aktiva lancar yang bernilai cukup besar yang dalam hal ini berperan sebagai pembilang dalam perhitungan *Current Ratio*, lebih didominasi oleh komponen piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual dimana nilai dari kedua komponen ini lebih tinggi daripada nilai komponen aset lancar lainnya yang digunakan untuk membayar liabilitas lancar. Jika hal tersebut terjadi *Current Ratio* dari suatu perusahaan akan tinggi dan membuat seolah-olah perusahaan dalam keadaan likuid. Keadaan tersebut akan berdampak pada tingkat profitabilitas yang didapatkan dari kegiatan operasional. Menurunnya keuntungan menunjukkan permintaan atas saham perusahaan semakin berkurang dan harga saham maupun *return* saham di pasar modal cenderung menurun. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dikaji oleh (Abrar et al., 2017) yang menyatakan bahwa Rasio Likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penemuan lainnya yang sesuai dengan hasil tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh (Hadiningrat et al., 2017) dengan hasil Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

#### **Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Return Saham**

Berdasarkan hasil pengujian data yang dilakukan menyatakan bahwa Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*. *Total Asset Turnover* adalah Rasio Aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki yaitu berupa aset. Semakin tinggi rasio TATO maka semakin baik penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. Apabila rasio ini rendah, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya. Hasil pada penelitian ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan aktivitya secara efektif dan efisien tidak berpengaruh terhadap minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Menurut (Nugroho & Daljono, 2013) hal ini dapat terjadi karena beberapa perusahaan yang mencapai TATO tinggi dalam periode waktu yang sama tidak diikuti dengan laba bersih yang lebih besar, yang berdampak pada minat investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut, sehingga menyebabkan harga saham dan *return* saham perusahaan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini linier dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2022) yang menyatakan bahwa Rasio Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Pendapat searah dikemukakan oleh (Andansari et al., 2016) yang menyatakan bahwa Rasio Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

#### **Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*. Nilai ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan mengoptimalkan modal yang

dimiliki untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi, hal tersebut akan menjadi berita positif bagi penanam modal bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal dan dapat memberikan dampak positif bagi *return* saham perusahaan. Namun hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal tersebut mengandung arti bahwa tinggi rendahnya rasio tersebut tidak menjadi perhitungan yang bermakna bagi investor untuk menentukan *return* saham yang akan diperoleh. Menurut (Pandaya et al., 2020) rendahnya nilai *Return on Equity* tidak akan memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan investasi, karena tidak semua perusahaan dengan modal rendah membuat *return* yang didapatkan juga rendah. Seperti halnya perusahaan kecil yang memiliki ekuitas tidak terlalu besar namun cenderung memiliki *Return on Equity* yang terus meningkat searah dengan penambahan laba bersih yang dimiliki. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan (Mangantar et al., 2020) yang memaparkan bahwa Rasio Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Hasil lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Samalam et al., 2018) yang menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

#### **Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap *Return* Saham**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan memaparkan bahwa Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat diketahui taraf risiko tak terbayarkan suatu hutang. Nilai DER yang tinggi menggambarkan semakin tinggi pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal, baik berupa pinjaman pokok maupun bunga pinjaman. Investor lebih tertarik pada nilai DER yang rendah karena semakin rendah *Debt to Equity Ratio* resiko yang ditanggung oleh penanam modal juga rendah. Sebaliknya jika nilai DER semakin tinggi, *return* saham akan semakin rendah karena laba yang didapatkan oleh perusahaan cenderung digunakan untuk memenuhi kewajiban daripada untuk melakukan pengembangan usaha dan membagikan deviden (Telaumbanua et al., 2021). Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan (Gunadi & Kesuma, 2015) yang mengemukakan bahwa Rasio Solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Pendapat serupa dikemukakan oleh (Devi & Artini, 2019) bahwa Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Penelitian ini menunjukkan bahwa DER dapat dimanfaatkan oleh penanam modal sebagai bahan evaluasi dalam melakukan investasi pada saham dan menunjukkan bahwa jika beban perusahaan semakin tinggi maka kinerja perusahaan semakin memburuk serta hal tersebut akan berpengaruh pada penurunan harga saham dan *return* saham di pasar modal.

#### **Pengaruh Rasio Nilai Pasar Terhadap *Return* Saham**

Berdasarkan hasil pengujian data yang dilakukan menyatakan bahwa Rasio Nilai Pasar yang diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*. Investor menggunakan *Price Earning Ratio* untuk memprediksi profitabilitas masa depan perusahaan. Semakin naik nilai PER maka harga saham dinilai semakin naik oleh penanam modal terhadap pendapatan per lembar sahamnya. Sehingga semakin tinggi *Price Earning Ratio* menunjukkan semakin tinggi pula harga saham tersebut terhadap pendapatannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Pandaya et al., 2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Price Earning Ratio*

dari suatu perusahaan, investor akan semakin yakin dalam melihat prospek *return* saham yang akan didapatkan, sedangkan semakin rendah *Price Earning Ratio* maka pasar semakin merasa khawatir dan pesimis mengenai *return* saham yang akan diperoleh. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian (Mahardika & Artini, 2017) yang mengemukakan bahwa Rasio Nilai Pasar yang diukur menggunakan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Pendapat lain yang searah adalah penelitian yang dilakukan oleh (Siregar & Dani, 2019) yang mengemukakan bahwa Rasio Nilai Pasar yang diukur menggunakan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PER dapat dimanfaatkan oleh penanam modal sebagai bahan evaluasi sebelum melakukan investasi pada saham dan menunjukkan bahwa jika harga saham semakin tinggi maka selisih harga saham periode saat ini dengan periode sebelumnya semakin besar, sehingga *capital gain* juga semakin besar. Jadi dapat disimpulkan bahwa jika *Price Earning Ratio* tinggi maka *return* saham yang akan di dapatkan juga akan tinggi.

## SIMPULAN

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini antara lain Rasio Likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), Rasio Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO), Rasio Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE), Rasio Solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Rasio Nilai Pasar yang diukur menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) yang diteliti untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*. Hasil dari penelitian ini yakni secara simultan Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Nilai Pasar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*. Sedangkan secara parsial Rasio Likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*. Rasio Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*. Rasio Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*. Rasio Solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*. Rasio Nilai Pasar yang diukur menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index*.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi para investor tentunya menjadi bahan referensi dan pertimbangan untuk menentukan keputusan dalam berinvestasi. Bagi manajemen perusahaan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan evaluasi agar kedepannya menjadi lebih baik lagi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat menjadi nilai positif dan menarik minat calon investor untuk menginvestasikan dananya. Bagi akademik di harapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan sumber referensi dalam meningkatkan keilmuan dibidang manajemen keuangan syariah serta bidang yang lebih luas yaitu bidang ekonomi. Kemudian diharapkan penelitian yang lebih baik dan lengkap dapat tersaji di waktu yang akan datang sehingga dapat menjadi sumber referensi untuk pembaruan penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W. A., Khosyi'ah, S., & Athoillah, M. A. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Return Saham melalui Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk yang terdaftar di JII Tahun 2010-2019). *Jurnal Investasi*, 7(3), 34–47. <https://investasi.unwir.ac.id/index.php/investasi/article/view/139/84>
- Abrar, S., Ahmadsyah, I., & Iskandar, E. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Periode 2013-2017. *JIIHBIZ : Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(2), 131–140.
- Adnyana, I. M. (2020). *Manajemen Investasi dan Portofolio* (M. . Melati, S.E. (ed.)). Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Andansari, N. A., Raharjo, K., & Andini, R. (2016). Pengaruh Return on Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Total Asset Turn Over (TATO) Dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Return Saham. *Journal of Accounting*, 2(2), 1–11.
- Arista, D., & Astohar. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI periode tahun 2005 - 2009). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 6.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Essentials of Financial Management* (14th ed.). Cengage Learning Asia.
- Desprisila, R. A., Ferawati, R., & Habibah, G. W. I. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Di Jakarta Islamic Index Periode 2018-2022. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 2(1).
- Devi, N. N. S. J. P., & Artini, L. G. S. (2019). Pengaruh ROE, DER, PER, Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(7), 4183. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i07.p07>
- Dewi, P. E. D. M. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Penilaian Pasar Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 109–132.
- Fahmi, I. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta.
- Farkhan, & Ika. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *VALUE ADDED*, 9(1), 1–18.
- Gunadi, G. G., & Kesuma, I. K. W. (2015). Pengaruh ROA, DER, EPS Terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverage BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(6), 1636–1647. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/12265>
- Hadiningrat, E. W., Mangantar, M., & Pondaag, J. J. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan LQ45. *Jurnal EMBA*, 5(2), 2349–2358.
- Hartono, J. (2014). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi* (8th ed.). BPF.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan* (F. Fabri (ed.); 1st ed.). Uwais Inspirasi Indonesia Redaksi.
- Huda, N., & Nasution, M. E. (2007). *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Kencana.
- Kasmir. (2015). *Aanalisis Laporan Keuangan* (8th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (9th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Kheradyar, S., Ibrahim, I., & Nor, F. M. (2011). Stock Return Predictability with Financial Ratios. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 2(5), 391–396.
- Mahardika, I. N. F., & Artini, L. G. S. (2017). Pengaruh Rasio Pasar dan Rasio Profitabilitas

- Terhadap Return Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Udu*, 6(4), 1877–1905. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/27933/18225>
- Mangantar, A. A. ., Mangantar, M., & Baramuli, D. N. (2020). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Subsektor Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 272–281.
- Nugroho, B., & Daljono. (2013). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Empiris Perusahaan Automotive and Component yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Pandaya, Julianti, P. D., & Suprpta, I. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 233–243.
- Pratama, I. G. S., & Idawati, I. A. A. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertanian Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 3(1), 38–44.
- Samalam, F. N. A., Mangantar, M., & Saerang, I. S. (2018). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Asuransi di BEI periode 2012-2016. *Jurnal EMBA*, 6(4), 3863–3872.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga.
- Sari, L. D., & Farida, L. (2016). Pengaruh Ratio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Bank Milik Pemerintah (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2014. *Jom Fisip*, 3(2), 10.
- Sari, P. I. D., Dewi, N. N. S. R. T., & Junipisa, N. M. E. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Journal Research of Accounting (JARAC)*, 46(2), 229–239.
- Septiana, F. E., & Wahyuati, A. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(1), 1–21.
- Siregar, O. K., & Dani, R. (2019). Pengaruh Deviden Yield dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 Sub Sektor Industri Otomotif. *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik*, 9(2), 60–77.
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). ALFABETA.
- Supriantikasari, N., & Utami, E. S. (2019). Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Barang Konsumsi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i1.814>
- Tarmizi, R., Soedarsa, H. G., Indrayenti, & Andrianto, D. (2018). Pengaruh Liquiditas dan Profitabilitas Terhadap Return Saham. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 9(1), 21–33. <https://doi.org/10.55182/jtp.v1i1.11>
- Telaumbanua, N., Sinaga, R. V., & Sembiring, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 72–85.
- Wirasedana, I. W. P., & Setiawan, P. E. (2020). Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1508–1521.

## EFFECT OF GREEN PRODUCT INNOVATION AND GREEN PROCESS INNOVATION ON FIRM PERFORMANCE

**Wafiq Muwaffaq Helmi**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas, Padang  
[1910533002\\_wafiq@student.unand.co.id](mailto:1910533002_wafiq@student.unand.co.id)

**Erna Widiastuty\***

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas, Padang  
[ernawidiastuty@eb.unand.co.id](mailto:ernawidiastuty@eb.unand.co.id), 08175716336

Disubmit	: 26 Maret 2023
Direview	: 13 April 2023
Diterima	: 11 Mei 2023

### **Abstract**

*This research aims to obtain empirical evidence on the effect of green process innovation and green product innovation on firm performance. This research conducted manufacture firm registered on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. The sample in this study was obtained using a purposive sampling technique and based on predetermined criteria, a sample of 103 firm-years was obtained. The analytical method used is multiple linear analysis method with the E-views version 12. The independent variables in this study are green product innovation and green process innovation. Firm performance is the dependent variable in this study, while firm size and firm age is the control variable in this study. The results of this study indicate green product innovation have affect to firm performance at  $t+1$  and  $t+2$  and green process innovation has no affect to firm performance. This research contributes in terms of provide empirical evidence for researchers about the concept of green innovation and how it affects firm performance.*

**Keywords:** *Green Innovation; Firm Performance; Green Product Innovation; Green Process Innovation.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *green process innovation* dan *green product innovation* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2021. Penyampelan ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 103 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis linier berganda dengan menggunakan software E-views versi 12. Pada penelitian ini variabel independen adalah *green product innovation* dan *green process innovation*. Sedangkan variabel independent adalah kinerja perusahaan. Sementara variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *green product innovation* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada  $t+1$  dan  $t+2$  dan *green process innovation* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini memberikan

kontribusi dalam hal memberikan bukti empiris bagi para peneliti mengenai konsep *green innovation* dan bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

**Kata kunci:** Green Innovation; Kinerja Perusahaan; Green Product Innovation; Green Process Innovation

## INTRODUCTION

The current environmental conditions are impaired due to industrial activities that have been going on for a very long time. The impact of industrial activities on the environment can be seen, including global warming, groundwater pollution, forest fires, and the depletion of the ozone layer (Chang, 2011). The world is starting to pay attention to this problem which is then seen from various world meetings to discuss environmental sustainability, such as the Kyoto Protocol, Waste and Electronic Equipment (WEEE), the Montreal Conference, and the cessation of the use of certain hazardous substances. (Chen et al., 2006). Furthermore, the efforts made by the Government of Indonesia are through implementing regulations governing environmental issues. These regulations are regulated in Law no. 40 of 2007 concerning Limited Liability Companies. Law No.40/2007 stipulates that businesses operating in and/or exploiting natural resources must carry social and environmental responsibilities. Advances in technology encourage investors to consider other factors besides the company's financial position to invest. In this case, one of the nonfinancial factors that investors consider is the company's environmental performance. Investors can take advantage of environmental performance in determining the value of company shares (Christoffersen et al., 2013). This opinion is in line with Burnett et al. (2011). They stated that investors have confidence that investing in the environmental sector in the short term will increase company costs, but in the long term, it will increase value and firm performance. This is also shown by research conducted by Rezende et al. (2019) multinational companies that green innovation has a positive effect on the firm financial performance in the long term, in this study, the increase in financial performance is explained to appear 2-3 years after the company has a green patent.

Going green has become an important issue for business people. This statement is in line with (Weng et al., 2015). They stated that regulations issued by the government regarding the environment, resources, and business competition make companies innovate. The innovation aims to keep the company running its activities. In addition, if the company wants to continue operating, the company must meet government requirements in its business operations. In this case, green innovation is an approach that can be applied due to increasing environmental pressure (Sezen & Çankaya, 2013). Green innovation is considered a company advantage reflected in the uniqueness and differentiation of environmentally friendly products. These advantages can also improve performance, as seen from the increase in company profits which can be assessed by Return on Equity (ROE) and Return on Assets (ROA) (Przychodzen & Przychodzen, 2015).

Chen et al. (2006) placed green innovation into two main categories, namely green product innovation and green process innovation. Green Product refers to the creation of goods with a little positive or negative effect on the environment (Fabien Durif Caroline Boivin Charles Julien et al., 2010). Green Process refers to a company's manufacturing operations that are carried out without using hazardous chemicals to create environmentally friendly products (Fitriani, 2015). According to Ramanathan et al. (2010), the introduction of environmental rules will have an impact on production costs. They further added that the introduction of the environment makes the company more efficient in the long run. In addition, the application of green innovation has an impact on the company's competitive advantage (Küçükoğlu & Pınar, 2015).

Stakeholder theory suggests that companies that care about the environment, maintain a balance between corporate values and social values, and seek social improvement will receive more attention from stakeholders, who then have an impact on providing full support for company operational activities (Gray et al., 1995). This is in line with the opinion Carrión-Flores & Innes (2010) that product innovation with technology that can reduce environmental pollution and use of resources will give companies the ability to compete and increase growth, productivity, and profits. By carrying out these innovations, companies can reach consumers concerned about the environment with higher purchasing power (Aguilera-Caracuel & Ortiz-de-Mandojana, 2013).

Some of the results of previous studies, for example, Küçükoğlu & Pinar (2015) found that green innovation affects firm performance and has a significant effect on environmental performance and competitive advantage. However, environmental performance is shown to be more influenced by green innovation than a competitive advantage. Fitriani (2015) provide evidence that green innovation product does not affect competitive advantage. Meanwhile, the green innovation process has an impact on competitive advantage. Zhang et al. (2019) show that there is a positive and significant relationship between green innovation and firm performance. Consistent results show an association between green innovation and firm performance, and there are studies conducted by Ar (2012) showing that green product innovation positively affects firm performance and competitive company capability. However, this study shows that green innovation has a more significant effect on competitive capability than firm performance.

Green product innovation is a modification of output design, product quality, and product safety that attempts to reduce negative environmental impacts throughout the product life cycle, such as minimizing the use of hazardous compounds in the production process, increasing energy efficiency, and using more environmentally friendly products (Kammerer, 2009). In line with the opinion of Brody & Lord (2007) that implementing innovations will make it possible to increase company growth and convince capital savers, workers, and suppliers to continue to support the company's continued existence. Companies engaged in green product innovation anticipate that they will be able to optimize the use of resources, which will affect the efficiency of their manufacturing processes. The greater the efficiency of a company in carrying out its business operations, the lower its operating costs and the higher its financial performance, thereby increasing firm performance.

Green product innovation minimizes the negative impact of creating new products by limiting the risks posed to the environment from the production process, raw material selection, and logistics to the end of the product's useful life (Pemayun1, 2016). Green product innovation also entails designing products with a net beneficial impact on the environment over the entire product life cycle (Fabien Durif Caroline Boivin Charles Julien et al., 2010). Creating green product innovation is also expected to be a means for the community to give legitimacy to companies. The development of green product innovation shows the public that the company has run its business by considering applicable regulations, the environment, and its social benefits. In this way, society will contribute value to the company, and the company will ultimately receive legitimacy from society. Based on the description above, the hypothesis can be formulated as follows:

H1: Green product innovation has a positive influence on firm performance

Green process innovation is the improvement of industrial techniques and systems to reduce environmental impact, save energy, prevent pollution, manage waste, etc (Qi et al., 2012). Green process innovation is a form of attention to the environment in company operations by using energy wisely, saving resources, waste management, and the resulting impact on the environment (Chiou et al., 2011). By implementing green process innovation, it is intended that energy and raw materials can be used more efficiently. It is estimated that if the use of energy is more efficient, operating expenses will also decrease, which will have an impact on increasing profits and the company's financial performance.

The company continues to safeguard the interests of stakeholders in its operations, the greater public awareness of the negative impacts caused by its operations that contribute to environmental damage, and the more environmental movements carried out by the community, especially in Indonesia, such as zero waste. The formation of green process innovation is expected to garner the full support of stakeholders. With the support of stakeholders, the company's products will be liked, and stakeholders will buy them in large quantities to benefit the company.

H2: Green process innovation has a positive effect on firm performance

## RESEARCH METHOD

This research uses a quantitative approach. Quantitative research according to Sujarweni (2015) is a type of research that produces findings obtained using statistical procedures or other ways of quantification. A population is a group of people, events, or other things the researcher wants to investigate (Sekaran, 2013). The population in this study were all companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 – 2020. The sampling method in this study was purposive sampling. The purposive sampling method is a method of determining the sample by selecting data units using specific criteria. The goal is to get a representative sample according to the specified criteria. The requirements included in the sample are as follows:

1. Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange and in the period 2016 – 2020.
2. Manufacturing companies that publish their financial reports in rupiah as of December 31 in the period 2016 – 2020.
3. Manufacturing companies that provide information related to the variable data are needed in this study.

Based on the purposive sampling criteria, the following is the number of samples used in the study.

**Table 1**  
**Criteria Purposive Sampling**

	<b>Criteria</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
1	Manufacturing companies listed on the IDX for the 2016-2020 period	241	241	241	241	241
2	Manufacturing companies that don't publish report finance or report annual during period 2016-2020 with rupiah currency	(2)	(0)	(2)	(2)	(2)
3	Manufacturing companies that don't own completeness of related data with study	(219)	(220)	(219)	(218)	(218)
	Obtained data in accordance criteria	20	21	20	21	21
	Final sample	103 firms-years				

Source: processed (2023)

Green Product Innovation is an environmentally friendly product update that positively impacts the environment, which is better than conventional products. The higher the company's innovation in improving existing products and its ability to produce new environmentally-based goods, the better the company's ability to compete with other businesses. In this study, the measurement of green product innovation was adopted from research by Peters (2015):

$$GPI = \frac{NCFO_{i,t} - NCFO_{i,t-1}}{Sales_{i,t}}$$

Information:

GPI	= Green Product Innovation
NCFO <sub>i,t</sub>	= Net Cash Flow Operation firms i, year t
NCFO <sub>i,t-1</sub>	= Net Cash Flow Operation firms i, year t-1
Sales <sub>i,t</sub>	= Sales firms i, year t

Green process innovation is the company's efficiency in protecting the environment through energy and resource conservation, good waste management, and consideration of the ecological impact of the process. Companies that build green process innovation can be determined by observing the company's operational efficiency, such as fuel and energy costs (Peters, 2005). Based on the research approach carried out by Peters (2015), the green process innovation can be formulated:

$$GPI = \frac{[energy\ expense + raw\ material\ expense]_{i,t} + [energy\ expense + raw\ material\ expense]_{i,t-1}}{sales_{i,t}}$$

Dependent variable in this research is firm performance. One of the indicators used by stakeholders to determine the size of the profit that an issuer can obtain is by looking at the firm performance indicators. The firm performance, in this case, can be divided into two parts, namely, the performance that comes from operational activities and the firm financial performance. Calculation of financial performance, in general, is often done by calculating the Return On Assets (ROA) ratio. ROA is a measure of a company's effectiveness in generating profits from its assets (Agrestya, 2012). The formula for calculating the ROA Ratio:

$$ROA = \frac{net\ profit}{Total\ Asset}$$

This study uses a control variable. The use of control variables aims to test the sensitivity and consistency of the overall test results. The control variables used are:

1. The firm's age is calculated from the date of its establishment until the date this research was conducted.
2. Firm size is calculated from the company's size as measured by the logarithm of the company's total assets

In this study, the Eviews 12 program was used to evaluate the hypothesis. The formula used to test the regression model is as follows:

$$ROA_{it+1} = \alpha_1 + \beta_1 Product + \beta_2 Process + \beta_3 Age + \beta_4 Size + \varepsilon$$

Information:

- ROA<sub>it+1</sub> : Firm Performance in year t+1
- α : intercept
- β<sub>1</sub>...β<sub>n</sub> : Regression direction coefficient
- e : Residual Error

Additional testing

In this study, additional research was also conducted to sharpen the research results when green innovation affects firm performance. Additional testing is done by linking the year of green innovation implementation with firm performance 2 year and 3 years after green innovation activities. The formula used is as follows:

$$ROA_{it+2} = \alpha_2 + \beta_5 PRODUCT + \beta_6 PROCESS + \beta_7 AGE + \beta_8 SIZE + \varepsilon$$

$$ROA_{it+3} = \alpha_3 + \beta_9 PRODUCT + \beta_{10} PROCESS + \beta_{11} AGE + \beta_{12} SIZE + \varepsilon$$

Information:

- ROA<sub>it+2</sub> : Firm Performance in year t+2
- ROA<sub>it+3</sub> : Firm performance in year t+3
- α : intercept
- β<sub>5</sub>...β<sub>n</sub> : Regression direction coefficient
- e : Residual Error

**RESULTS AND DISCUSSIONS**

Initial testing before hypothesis testing is to conduct Chow Test testing. Chow Test testing aims to determine the most appropriate hypothesis testing model. In this panel data regression analysis technique, there are three models used, namely the common effect model, fixed effect model, and random effect model. After the Chow Test is carried out, the next step is to do the Hausman test. The Hausman Test is conducted to determine the best model to use between the fixed effect model or the random effect model.

The Chow Test is conducted to compare models with the aim of selecting the most suitable model between the common effect model or the fixed effect model to be used. Decision making is based on the probability value (p) of Cross-Section F. If the p value > 0.05 then the model chosen is the common effect model. However, if p < 0.05 then the model chosen is the fixed effect model. The Chow test results are presented below.

**Table 2**  
**Chow Test Results**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.868822	(21,56)	0.0000
Cross-section Chi-square	73.506263	21	0.0000

Source: data processed by Eviews (2023)



The Chow Test results in table 2 above show the probability value (p - value) cross section F of 0.0000 <0.05 with a significance level of 5%. So it can be concluded that the fixed effect model is better to use than the common effect model.

Hausman test aims to choose the best model between fixed effect or random effect. The basis for decision making uses the probability value (p) for Cross-Section F. If the p value > 0.05 then the model chosen is random effect. However, if p < 0.05 then the model chosen is the fixed effect model. Table 3 below presents the results of the Hausman test.

**Table 3**  
**Hausman Results**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.597736	4	0.6272

Source: data processed by Eviews (2023).

The Hausman Test results in table 3 above show the probability value (p - value) cross section F of 0.6272 <0.05 with a significance level of 5%. These results indicate that the random effect model is better used in hypothesis testing

This study aims to provide empirical evidence that green product innovation and green process innovation spending has an effect on firm performance.

**Table 4**  
**Hypothesis Testing Results**

Variable	Prediction	Koef eq_1	Prob
Reg eq_1	+	0.0145	0.563
GI Product	+	0.149	0.698
GI Process	+	-0.020**	0.1213
AGE	+	-0.00022**	0.753
Firm Size	+	0.0042**	0.7024
AdjR <sup>2</sup> =0,4807	Prob ( F statistic) = 0.065		α = 0.10

Source: data processed by Eviews (2023)

Based on the hypothesis test results on table 4, it can be seen that the adjusted R-squared value is 0.4807. This figure represents the coefficient of determination. The ability of the independent variable in explaining the dependent variable proxied by ROA is 48%. Meanwhile, the remaining 52% is explained by other variables outside this study.

The results of multiple linear regression analysis are presented as follows:

$$ROA_{it+1} = 0.0145 + 0.149 \text{ PRODUCT} - 0.020 \text{ PROCESS} + 0,00022 \text{ AGE} + 0.0042 \text{ SIZE} + \varepsilon$$

The constant value ( $\alpha$ ) of financial performance as the dependent variable is 0.014526. This shows that if the value of the independent variable consisting of green product innovation and green process innovation is 0 or constant, then the value of firm performance is 0.014526. The significance value of the green product innovation variable is 0.0042 smaller than 0.10 and the t value is 0.149. This shows that green product innovation has a significant positive effect on firm performance. The significance value of the green process innovation variable is 0.1362 greater than 0.10 and the t value is -0.020. This indicates that green process innovation has no effect on firm performance. The significance value of company age (age) is 0.7285 greater than 0.10 and the t value is 0.0002. This means that company age has no significant effect on firm performance. The significance value of firm size is 0.8516 greater than 0.10 and the t value is 0.042. Based on the table above, it can be seen that the prob value (F-statistic) at  $t_{+1}$  is 0.065 or smaller than 0.10, so  $H_1$  is approved, which means that simultaneously the independent variables in this study, namely green product innovation and green process innovation (simultaneously) have a significant effect on the dependent variable, namely firm performance one year after green innovation is implemented.

In this study, researchers conducted additional tests to strengthen previous empirical evidence. Additional testing is done by linking the year when green innovation is applied with firm performance in one year and three years of green innovation activity. Additional test results are shown in the table below:

at year  $t_{+1}$  is 0.065 or smaller than 0.10, so  $H_1$  is approved, which means that simultaneously the independent variables in this study, namely green product innovation and green process innovation (simultaneously) have a significant effect on the dependent variable, namely firm performance 1 year after green innovation is implemented.

In this study, researchers conducted additional tests to strengthen previous empirical evidence. Additional testing is done by linking the year when green innovation is applied with firm performance in 1 year and 3 years of green innovation activity.

**Table 5**  
**Additional Testing Results**

Var	Prediction	Koef	Prob
Reg eq_ 2	+	2,727	0.019
GI Product	+	-0.114	0.077
GI Process	+	0.0044	0.892
AGE	+	0.0150	0.0453
Firm Size	+	-0.256	0.0104
AdjR <sup>2</sup> =0,44	Prob (F	statistic)	= $\alpha = 0,10$ 0,00004
Reg eq_ 3	+	0.238	0,563
GI Product	+	-0.02823	0.698
GI Process	+	-0.0642	0.1213
AGE	+	-0.000275	0.753

Var	Prediction	Koef	Prob
Firm Size	+	-0.0125	0.7024
AdjR <sup>2</sup> = 0,008		Prob ( F statistic) = 0.488    α = 0,10	

Source: data processed 2023

Based on table 5 above, a multiple linear regression equation can be formulated that explains the effect of green innovation on firm performance:

$$ROA_{it+2} = 2.727 - 0,114877 \text{ PRODUCT} + 0,004471 \text{ PROCESS} + 0,015023 \text{ AGE} - 0,256837 \text{ SIZE} + \varepsilon$$

$$ROA_{it+3} = 0.238 - 0,0283 \text{ PRODUCT} - 0.0642 \text{ PROCESS} - 0.00027 \text{ AGE} - 0,0125 \text{ SIZE} + \varepsilon$$

The t-value for each variable is also presented to determine which independent variable affects the dependent variable. The constant value ( $\alpha$ ) of financial performance as the dependent variable at  $t_{+2}$  is 0.0195 and  $t_{+3}$  is 0.563. This shows that if the value of the independent variable consisting of green product innovation and green process innovation is 0 or constant, then the value of firm performance is 0.0195 at  $t_{+2}$ , and 0.563 at  $t_{+3}$ . The significance value of the green product innovation variable at  $t_{+3}$  has no effect. While in  $t_{+2}$  is 0.0779 smaller than 0.10 and the t value is -0.114. This shows that green product innovation has a negative and significant effect on firm performance 2 years after green innovation is implemented. The significance value of the green process innovation variable at  $t_{+2}$ ,  $t_{+3}$ , is 0.892, and 0.12, respectively. This value is greater than 0.10, indicating that green process innovation has no effect on firm performance. The significance value of company age (age) at  $t_{+2}$  is 0.0453 smaller than 0.10 and the t value is 0.015. This means that the age of the company has a significant positive effect on firm performance. While solid  $t_{+3}$  has a significance value greater than 0.10. This means that company age has no effect on firm performance. The significant value of firm size at  $t_{+2}$  is 0.0104 which is smaller than 0.10 and the t value is -2.65. This means that firm size has a significant negative effect on firm performance. Meanwhile, at  $t_{+1}$  and  $t_{+3}$  the company size has no effect. At  $t_{+2}$  has a prob value (F-statistic) of 0.00004 or smaller than 0.10. This means that H1 is approved, which means that simultaneously the independent variables in this study, namely green product innovation and green process innovation (simultaneously) have a significant effect on the dependent variable, namely firm performance 2 years after green innovation is implemented. While at  $t_{+3}$  green innovations has no effect.

In this study Hypothesis (H1) states that green product innovation has a positive and significant effect on firm performance. Based on the test results on  $t_{+1}$ , it shows that green product innovation has a t value of 0.149 with a significance level of 0.0042 smaller than 0.10, with a positive relationship direction. It can be concluded that green product innovation affects firm performance in the first year, these results indicate that H1 is supported. Green product innovation is a product that has environmental benefits and good quality that can make consumers interested. Thus, the higher consumer interest in environmentally friendly products will have an effect on increasing profits and firm performance, as evidenced by the increase in return on assets (ROA) obtained by the company as a result of low production costs as a result of savings in energy use and raw materials that are easily available and cheap, so that with emphasis on costs can create maximum profits in addition to reducing the tax burden for

companies due to price discounts. The research results are in line with stakeholder theory. Stakeholder theory implies that companies can utilize green product innovation strategies to help companies gain the trust of all stakeholders and support external institutions in carrying out their operational activities in accordance with applicable regulations. This research is also in line with legitimacy theory which explains that legitimacy theory reveals that companies should provide reports on their operational activities in order to ensure the survival of their companies. By paying attention to the environment and implementing green product innovation, companies will easily gain legitimacy from society (Chen & Chang, 2013). Thus, the company will indirectly change people's thinking that the application of environmentally friendly products is an effort from the company to enliven social activities, namely in the form of reducing the negative effects of global warming. This research is in line with research by Ar (2012), and Tang et al. (2018) that there is a positive influence between green product innovation and firm performance.

In the hypothesis development section, researchers hypothesize that green process innovation has a positive effect on firm performance. Based on the tests that have been carried out in table 3, it shows that green process innovation has a t-count value of -1.50225 and a significance value of 0.1362, which is greater than 0.10. Although the test results show that green process innovation is negatively related to firm performance, the significance of this relationship is weak so that hypothesis 2 in this study is rejected. This shows that green process innovation is not an indicator of increased firm performance. Green process innovation cannot affect the rise and fall of firm performance because there are other factors, such as high production prices, regulations that are not yet mandatory, and the need for more research funds, because the recycling process also requires specialized knowledge. Firm performance as measured by using Return On Assets (ROA), can be said to be successful if the profit generated by the company increases against the use of company assets. In the sense of how effectively and efficiently the company uses its assets to create high profits. In this case, green process innovation has no effect on firm performance, so the use of environmentally friendly production methods has not been able to support an increase in company profitability. Obviously, companies must also consider other variables to help green process innovation, so that the profits generated also increase. Legitimacy theory states that a successful company must be able to report on its social actions to ensure its existence. Because companies appear to care about the environment by introducing green product innovation and green process innovation, these innovations have a positive influence on the company's ability to survive (Chen & Chang, 2013). However, the high cost of more environmentally friendly procedures causes the selling price of the product to increase, making it less attractive to consumers. The results of this study are in line with the research of Sari et al. (2020), and Fitriani (2015) that green process innovation has no effect on firm performance, and is not in line with the research of Tang et al. (2018) that green process innovation has a positive effect on firm performance.

In this study, two control variables were included, namely company age and company size. Based on the test results, it can be seen that the significance value of the t test on the company age variable is 0.7285, which is greater than 0.10 with a t test value of -0.34818. This shows that company age has no effect on firm performance. The absence of this significant effect indicates that the length of time the company has been established or IPO cannot explain and predict the increase in profitability. The results of this study are in line with research conducted by Hariyanto & Juniarti (2014) which states that company age has no effect on company profitability. The results of this study are not in line with research conducted by Ilaboya & Ohiokha (2016) that there is a positive influence between company age and firm performance.

The second control variable is company size. Based on the test results displayed in table 4.8, it can be seen that the t-count value is at 0.187603 and the significance value is 0.8516 which is greater than 0.10. This presents that company size does not affect firm performance. This is because the large company size has not been supported by good management by the company of the company's resources, such as total assets, technology, intellectual property as factors that determine company size. The results of this study do not support the theoretical basis and research results from Yasir et al. (2013) and Amanuel Yemane et al. (2015), but in line with research conducted by (Silwal, 2016) that there is no significant influence between company size on firm performance.

### **ADDITIONAL TESTING**

In additional testing on  $t_{+2}$  has a t-count of -0.114 and a significance value of 0.0779 smaller than 0.10. The direction of the relationship between green product innovation and company financial performance is negative. So, it can be concluded that green product innovation has a significant negative effect on firm performance 2 years after green innovation is implemented. While at  $t_{+3}$  green product innovation has no effect on firm performance. Green product innovation is a product that has environmental benefits and high quality, with high quality making products produced by companies that implement environmental conservation will tend to have higher prices. The high price of green product innovation is because the company's products are more durable in terms of product quality, because they are not easily damaged, do not contain toxins, can be recycled, and have minimalist packaging. Manufacturing green products requires resources that continue to emit emissions, but still meet environmental standards. Therefore, production to improve the quality of environmentally friendly goods continues to incur considerable costs, resulting in the high price of these products. The high price of the product does not match the public's desire to buy. This is in line with research by Nasir & Saputro (2019) that the high price of environmentally friendly products affects product demand, due to competitors of similar products that offer lower prices. This research is not in line with research by Ar (2012) and Tang et al. (2018) that there is a positive influence between green product innovation and firm performance. For green process innovation, the lack of effect of green process innovation on firm performance also occurs on  $t_{+2}$  and  $t_{+3}$ .

### **CONCLUSIONS**

Based on the test results that have been carried out, at  $t_{+1}$  green product innovation affects firm performance. At  $t_{+2}$  green product innovation has a positive effect on firm performance, while at  $t_{+3}$  green innovations has no effect. It can be concluded that green innovation only affects firm performance at  $t_{+1}$  and  $t_{+2}$ . The direction of influence at  $t_{+1}$  is positive. This presents that the higher consumer interest in environmentally friendly products will affect the increase in profits and firm performance. At  $t_{+2}$ , green prober has a significant and negative effect on firm performance. This represents that production to improve the quality of environmentally friendly goods continues to incur considerable costs, resulting in high prices for these products. The high price of the product does not match the public's desire to buy, thus making the company's performance proxied by ROA decrease.

Green process innovation of manufacturing sector companies in Indonesia, as measured by energy expenses and raw material expenses, has no significant effect on firm performance. This presents good or worse green process innovation will not affect the company's

performance, because the use of environmentally friendly production methods has not been able to support the increase in company profitability.

Researchers realize that there are limitations in conducting this research including: The research object used in this study is a company engaged in manufacturing, so it cannot represent all companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Future researchers are expected to add research objects in other sectors on the Indonesia Stock Exchange and add a period of observation years. The measure for firm performance in this study is ROA. Meanwhile, there are still many measures to measure firm performance. Future researchers are expected to measure firm performance with variables other than ROA, such as sales growth and market share. The measure for green product innovation in this study is net cash flow operation. While green product innovation can be measured by other variables, further researchers are expected to measure green product innovation with other variables such as R&D expense.

## REFERENCES

- Agrestya, W. (2012). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*
- Aguilera-Caracuel, J., & Ortiz-de-Mandojana, N. (2013). Green Innovation and Financial Performance: An Institutional Approach. *Organization and Environment*, 26(4), 365–385. <https://doi.org/10.1177/1086026613507931>
- Agus Widarjono. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya di Sertai Panduan Eviews* (4th ed.).
- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2004). The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: A simultaneous equations approach. *Accounting, Organizations and Society*, 29(5–6), 447–471. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(03\)00032-1](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(03)00032-1)
- Ar, I. M. (2012). The Impact of Green Product Innovation on Firm Performance and Competitive Capability: The Moderating Role of Managerial Environmental Concern. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 62, 854–864. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.144>
- Bernauer, T., Engels, S., Kammerer, D., Seijas, J., & Zurich, E. (2006). CIS Explaining Green Innovation Ten Years after Porter's Win-Win Proposition: How to Study the Effects of Regulation on Corporate Environmental Innovation? *Explaining Green Innovation*. [www.ib.ethz.ch](http://www.ib.ethz.ch)
- Brody, A. L. A., & Lord, J. P. (2007). *Developing New Food Products for a Changing Marketplace*.
- Burnett, R. D., Skousen, C. J., & Wright, C. J. (2011). Eco-effective management: An empirical link between firm value and corporate sustainability. *Accounting and the Public Interest*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.2308/apin-10075>
- Carrión-Flores, C. E., & Innes, R. (2010). Environmental innovation and environmental performance. *Journal of Environmental Economics and Management*, 59(1), 27–42. <https://doi.org/10.1016/j.jeem.2009.05.003>
- Chang, C. H. (2011). The Influence of Corporate Environmental Ethics on Competitive Advantage: The Mediation Role of Green Innovation. *Journal of Business Ethics*, 104(3), 361–370. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0914-x>
- Chen, Y. S., & Chang, K. C. (2013). The nonlinear effect of green innovation on the corporate competitive advantage. *Quality and Quantity*, 47(1), 271–286. <https://doi.org/10.1007/s11135-011-9518-x>

- Chen, Y. S., Lai, S. B., & Wen, C. T. (2006). The influence of green innovation performance on corporate advantage in Taiwan. *Journal of Business Ethics*, 67(4), 331–339. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9025-5>
- Chiou, T. Y., Chan, H. K., Lettice, F., & Chung, S. H. (2011). The influence of greening the suppliers and green innovation on environmental performance and competitive advantage in Taiwan. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*, 47(6), 822–836. <https://doi.org/10.1016/j.tre.2011.05.016>
- Christoffersen, S., Frampton, G. C., & Granitz, E. (2013). Environmental Sustainability's Impact On Earnings. In *Journal of Business & Economics Research* (Vol. 11, Issue 7).
- Dangelico, R. M., & Pujari, D. (2010). Mainstreaming green product innovation: Why and how companies integrate environmental sustainability. *Journal of Business Ethics*, 95(3), 471–486. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0434-0>
- De Roeck, Kenneth & Delobbe, Nathalie. (2012). Do Environmental CSR Initiatives Serve Organizations' Legitimacy in the Oil Industry? Exploring Employees' Reactions Through Organizational Identification Theory. *Journal of Business Ethics*. 110. [10.1007/s10551-012-1489-x](https://doi.org/10.1007/s10551-012-1489-x).
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 15, Issue 3, pp. 282–311). <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. In *Source: The Pacific Sociological Review* (Vol. 18, Issue 1).
- Durif, Fabien & Boivin, Caroline & Julien, Charles. (2010). In Search of a Green Product Definition. *Innovative Marketing*. 6. 25-33.
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2017). Analisis kinerja keuangan. 14(1), 6–15.
- Fitriani, L. K. (2015). Keunggulan Bersaing Produk Dan Kinerja Pemasaran ( Studi Empirik Pada Ukm Batik Ciwaringin Kabupaten Cirebon ). *Journal of Management and Business Review*, 12(2), 105–125.
- Freeman, R. E., & Mcvea, J. (2006). 6 A Stakeholder Approach to Strategic Management.
- Ghozali, imam dan anis chairiri. (2007). teori akuntansi. In universitas diponegoro.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77. <https://doi.org/10.1108/09513579510146996>
- Helfert, Erich. A. (1996). Teknik analisis keuangan: petunjuk praktis untuk mengelola dan mengukur kinerja perusahaan (8th ed.). Erlangga.
- Ikram, M., Zhou, P., Shah, S. A. A., & Liu, G. Q. (2019). Do environmental management systems help improve corporate sustainable development? Evidence from manufacturing companies in Pakistan. *Journal of Cleaner Production*, 226, 628–641. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.03.265>
- Kammerer, D. (2009). The effects of customer benefit and regulation on environmental product innovation. Empirical evidence from appliance manufacturers in Germany. *Ecological Economics*, 68(8–9), 2285–2295. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2009.02.016>
- Küçükoğlu, M. T., & Pınar, R. İ. (2015). Positive Influences of Green Innovation on Company Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 1232–1237. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.261>

- Le, T. T. , & F. M. (2022). How green investment drives sustainable business performance for food manufacturing small- and medium-sized enterprises? Evidence from an emerging economy. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29( 4), 1034– 1049.
- Lin, R. J., Chen, R. H., & Huang, F. H. (2014). Green innovation in the automobile industry. *Industrial Management and Data Systems*, 114(6), 886–903. <https://doi.org/10.1108/IMDS-11-2013-0482>
- Lindblom, C. K. (1993). The Implications of Organisational Legitimacy for Corporate Social Performance and Disclosure. Paper Presented at the Critical Perspectives on Accounting Conference.
- O'Donovan, G. (2002). Environmental disclosures in the annual report: Extending the applicability and predictive power of legitimacy theory. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 15, Issue 3, pp. 344–371). <https://doi.org/10.1108/09513570210435870>
- Pemayun1, A. A. I. C. D., & Suprapti2, N. W. S. (2016). Pengaruh Etika Lingkungan Perusahaan Terhadap Keunggulan Kompetitif: Peran Mediasi Inovasi Produk Hijau. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(9), 5895–5922.
- Peters, B. (n.d.). The Relationship between Product and Process Innovations and Firm Performance: Microeconomic Evidence.
- Przychodzen, J., & Przychodzen, W. (2015). Relationships between eco-innovation and financial performance - Evidence from publicly traded companies in Poland and Hungary. *Journal of Cleaner Production*, 90, 253–263. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.11.034>
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility. *Akuntansi & Auditing*.
- Qi, G., Zeng, S., Li, X., & Tam, C. (2012). Role of Internalization Process in Defining the Relationship between ISO 14001 Certification and Corporate Environmental Performance. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 19(3), 129–140. <https://doi.org/10.1002/csr.258>
- Rahardjo, B. (2007). *Keuangan dan akuntansi untuk manajer non keuangan* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Ramanathan, R., Black, A., Nath, P., & Muiyldermans, L. (2010). Impact of environmental regulations on innovation and performance in the UK industrial sector. *Management Decision*, 48(10), 1493–1513. <https://doi.org/10.1108/00251741011090298>
- Rave, T., & Goetzke, F. (2017). Environmental innovation activities and patenting: Germany reconsidered. *Journal of Environmental Planning and Management*, 60(7), 1214–1234. <https://doi.org/10.1080/09640568.2016.1213706>
- Reverte, C. (2009). Determinants of corporate social responsibility disclosure ratings by Spanish listed firms. *Journal of Business Ethics*, 88(2), 351–366. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9968-9>
- Rezende, L. de A., Bansi, A. C., Alves, M. F. R., & Galina, S. V. R. (2019). Take your time: Examining when green innovation affects financial performance in multinationals. *Journal of Cleaner Production*, 233, 993–1003. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.06.135>
- Sari, N. P., Handayani, S., Akuntansi, J., & Ekonomi, F. (2020). *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa* (Vol. 09, Issue 01). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa>
- Sekaran, U. (2013). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis* (4th ed.). Salemba Empat.



- Sezen, B., & Çankaya, S. Y. (2013). Effects of Green Manufacturing and Eco-innovation on Sustainability Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 99, 154–163. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.481>
- Simeth, M., & Cincera, M. (2014). “Corporate Science, Innovation and Firm Value.” *Academy of Management Proceedings*, 2014(1), 13328. <https://doi.org/10.5465/ambpp.2014.308>
- Singh, K., & Misra, M. (2022). The evolving path of CSR: toward business and society relationship. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 38(2), 304–332. <https://doi.org/10.1108/jeas-04-2020-0052>
- Sucipto. (2003). *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jurnal Akuntansi, (Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara).
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi (Vol. 33)*. Pustaka Baru Press.
- Suta, I. P. G. A. (2006). *Kinerja pasar perusahaan publik di Indonesia : suatu analilis reputasi perusahaan*. Yayasan SAD SATRIA BHAKTI.
- Weng, H. H. R., Chen, J. S., & Chen, P. C. (2015). Effects of green innovation on environmental and corporate performance: A stakeholder perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 7(5), 4997–5026. <https://doi.org/10.3390/su7054997>
- Wong, S. K. S. (2012). The influence of green product competitiveness on the success of green product innovation: Empirical evidence from the Chinese electrical and electronics industry. *European Journal of Innovation Management*, 15(4), 468–490. <https://doi.org/10.1108/14601061211272385>
- Zhang, D., Rong, Z., & Ji, Q. (2019). Green innovation and firm performance: Evidence from listed companies in China. *Resources, Conservation and Recycling*, 144, 48–55. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.01.023>

## EFEK PERUBAHAN LABA AKUNTANSI DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP RETURN SAHAM

**Riza Praditha**

STIE Tri Dharma Nusantara, Makassar  
[rizapraditha@stie-tdn.ac.id](mailto:rizapraditha@stie-tdn.ac.id)

**Indah Pusvita Sari**

STIE Tri Dharma Nusantara, Makassar  
[indahpusvitasariips98@gmail.com](mailto:indahpusvitasariips98@gmail.com)

**Diah Ayu Gustiningsih**

STIE Tri Dharma Nusantara, Makassar  
[diahdani57@gmail.com](mailto:diahdani57@gmail.com)

**Jamaluddin Majid**

Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar  
[jamaluddin.majid@uin-alauddin.ac.id](mailto:jamaluddin.majid@uin-alauddin.ac.id)

Disubmit	:	1 Maret 2023
Direview	:	8 Mei 2023
Diterima	:	17 Mei 2023

### **Abstract**

*This study aims to analyze the effect of accounting earnings and operating cash flow on stock returns. The population in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample used the purposive sampling method with the observation year 2017-2020. The results showed that accounting profit proved to have a positive and significant effect on stock returns. This means that the greater the accounting profit earned by the company, the greater the stock return generated. Different results are shown in the results of the operating cash flow test where the results show a positive but not significant effect on stock returns. These results have implications for the accounting profit presentation policy, in which the company is expected to be able to maximize the acquisition of accounting profit in order to increase the acquisition of stock returns.*

**Keywords:** Stock return; Accounting profit; Operating cashflows

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh laba akuntansi dan arus kas operasi terhadap return saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan tahun pengamatan tahun 2017-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba akuntansi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini berarti bahwa semakin besar perolehan laba akuntansi yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula return saham yang dihasilkan. Hasil yang berbeda ditunjukkan pada hasil pengujian arus kas operasi yang mana hasil menunjukkan adanya pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap return saham. Hasil ini berimplikasi pada kebijakan penyajian laba akuntansi, dimana perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan perolehan laba akuntansi guna meningkatkan perolehan return saham.

**Kata Kunci:** Return saham; Laba akuntansi; Arus kas operasi.

## PENDAHULUAN

Ketersediaan dana dan akses sumber dana yang besar memiliki pengaruh yang kuat terhadap kelangsungan hidup dalam perkembangan dunia usaha. Di era yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk dapat mengelola dan mempergunakan dana dengan sebaik mungkin salah satunya dengan mengelola dana eksternal perusahaan dalam pasar modal. Dana yang ada dari pasar modal dapat dipergunakan untuk mengembangkan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain sebagainya. Guna memperoleh dana dari pasar modal, perusahaan harus menyajikan informasi yang menguntungkan bagi investor maupun calon investor (Praditha, 2019).

Menurut teori signal, investor akan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang disajikan. Investor akan menganggap perusahaan akan menguntungkan jika menyajikan informasi yang dianggap *goodnews*, sebaliknya investor akan menganggap perusahaan tidak menguntungkan jika menyajikan informasi yang dianggap *badnews* (Morris, 1987). Investor umumnya mengambil keputusan terkait investasi di pasar modal berdasarkan informasi yang disajikan. Investor cenderung akan tertarik pada informasi yang menyajikan harapan atas keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan (Sitinjak, 2013).

Teori Sinyal Mengutamakan pada pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi adalah unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi laba hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Ulum, 2017). Dengan kata lain, investor lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang diperkirakan dapat menghasilkan *capital gain* dibandingkan dengan *capital loss*. Meski demikian, seluruh tipe informasi yang tersedia di pasar modal memiliki peran penting dalam mempengaruhi transaksi investor dalam menentukan keputusan investasinya (Praditha et. al, 2020).

Keuntungan yang dapat diperoleh investor dalam investasi direpresentasikan oleh return saham yang merupakan pembayaran yang diterima karena hak kepemilikannya, ditambah dengan perubahan dalam harga pasar yang dibagi dengan harga awal (Wild dan Subramanyam, 2012). *Return* memungkinkan investor untuk membandingkan keuntungan sebenarnya maupun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai investasi pada tingkat pengembalian yang diinginkan (Daniati & Suhairi, 2006). Saham merupakan suatu instrumen yang paling populer karena banyak dipilih investor untuk berinvestasi, karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (Alfirdaus, 2011).

*Efficiency Market Hypothesis* juga menjelaskan bahwa investor akan cenderung bereaksi berlebih (*overreaction*) jika memperoleh informasi *badnews*, dan sebaliknya akan cenderung *underreaction* jika memperoleh informasi *badnews* (DeBond & Thaler, 1987; Praditha et. al., 2019). Dalam membuat keputusan investasi, investor sangat membutuhkan informasi yang akurat hal ini disebabkan karena investor mempunyai harapan dapat memperoleh keuntungan (*return*) berupa *capital gain* maupun dividen informasi yang paling mendasar bagi investor sebelum mengambil keputusan informasi adalah kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan (Nursita, 2021).

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang didalamnya mengandung berbagai informasi penting. Laporan keuangan yang lengkap yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan, serta kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya (Purwanti & Comsat, 2015).

Laba merupakan salah satu informasi penting yang tersaji di dalam laporan keuangan. Laba adalah peningkatan fungsi ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pendapatan, perubahan aktiva, atau penurunan kewajiban yang menyebabkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penambahan modal. Informasi laba dapat digunakan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang serta memperkirakan resiko investasi maupun kredit. Oleh karena itu, Informasi laba sebagai indikator kinerja suatu perusahaan merupakan fokus utama dari pelaporan keuangan saat ini (Rahmawati, 2005). Sedangkan, menurut Hery (2012) laba merupakan indikator yang baik untuk menentukan atau menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian menguji efek dari laba akuntansi terhadap return saham perusahaan. Laba akuntansi mengutamakan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu. Laba akuntansi menurut pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama (Harahap, 2004). Penelitian terkait pengaruh laba terhadap return saham telah dilakukan oleh Pratama & Akbar (2013); Hutomo (2013); Marselina et. al. (2016); Nugroho (2018), Nuzula (2019). Laba akuntansi terbukti menunjukkan adanya efek positif terhadap return saham, hal ini berarti semakin besar laba akuntansi yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar pula return saham yang dihasilkan perusahaan bagi investor. Dengan demikian, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*H1: Laba akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham*

Selain laba akuntansi, penelitian ini juga menggunakan arus kas operasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi return saham perusahaan. Arus kas operasi adalah selisih bersih antara pendapatan dan pengeluaran kas dan setara kas yang berasal dari kegiatan operasi selama satu tahun buku, sebagaimana terdapat dalam laporan arus kas. Arus kas operasi mencakup pengaruh kas dari transaksi yang dipakai untuk menentukan laba bersih (Pradhono dan Christiawan, 2004). Penelitian sejalan sebelumnya pernah dilakukan oleh Purnawati et. al. (2015); Nuzula (2019); Rahmawati (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Artinya, semakin besar nilai kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan, maka akan semakin mempengaruhi besaran return saham yang akan dihasilkan. Dengan demikian, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*H2: Arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan penetapan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan yang terindex LQ45 pada Bursa Efek Indonesia; (2) Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah; dan (3) Perusahaan menyajikan laporan secara lengkap pada tahun pengamatan 2017-2020.

Penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *Return* saham. *Return* merupakan tingkat keuntungan yang dinikmati pemodal atas investasi yang dilakukannya. Jenis *return* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* realisasi atau sering disebut *actual return* yang merupakan *capital gains* yaitu selisih antara harga saham periode saat ini dengan harga saham periode sebelumnya dibagi dengan harga saham periode sebelumnya (Hartono, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *return* saham dalam penelitian ini diukur dengan rumus menurut (Hartono, 2014):

$$Rit = \frac{(Pit - Pit - 1)}{Pit - 1}$$

Dimana:

Rit : *Return* saham

Pit : Harga saham i pada periode t

Pit-1 : Harga saham pada periode t sebelumnya

Variabel independen dalam penelitian ini adalah laba akuntansi dan arus kas operasi. Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis (Asma, 2013). Laba akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini dihitung sebagai "perubahan laba akuntansi" dengan formula sebagai berikut:

$$LAK = \frac{LAK_{i,t} - LAK_{i(t-1)}}{LAK_{i(t-1)}}$$

Dimana:

LAK : Perubahan laba akuntansi

LAK<sub>i,t</sub> : Laba akuntansi ke-i pada periode t

LAK<sub>i,(t-1)</sub> : Laba akuntansi ke-i pada periode t-1

Arus kas dari aktivitas operasi diperoleh dari aktivitas pendanaan utama perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba dan rugi bersih (Diana dan Setiawati, 2017). Dalam penelitian ini arus kas operasi dihitung sebagai perubahan arus kas operasi dengan rumus sebagai berikut:

$$AKO = \frac{(AKO_{i,t} - AKO_{i(t-1)})}{TA_{i(t-1)}}$$

Dimana:

AKO : Perubahan arus kas operasi

AKO<sub>i,t</sub> : Arus kas operasi i pada periode t

AKO<sub>i,(t-1)</sub> : Arus kas operasi i pada periode t-1

TA<sub>i,(t-1)</sub> : Total aset i pada periode t-1

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan Uji Regresi Linear Berganda yang didahului oleh Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autoklerasi, uji heteroskedasitas, dan uji multikolinearitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Jumlah perusahaan yang termasuk dalam index LQ45 sebanyak 45 perusahaan, terdapat 9 perusahaan yang menyajikan laporan dalam mata uang dollar, sehingga total perusahaan yang menjadi sampel adalah sebanyak 36 perusahaan dengan tahun pengamatan selama 4 tahun. Dengan demikian, sampel yang memenuhi syarat berdasarkan kriteria *puspositive sampling* yang ditetapkan adalah sebanyak 144. Selanjutnya data diuji dengan normalitas dan ditemukan sebanyak 42 data yang mengalami *outlier* sehingga total data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 102.

#### 1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan pengujian yang dilakukan sebelum dilakukannya pengujian regresi linear berganda. Pengujian ini digunakan untuk mengidentifikasi gejala yang

mungkin terjadi. Pengujian yang dilakukan antara lain pengujian normalitas, heteroskedasitas, multikolinearitas, dan autokolerasi. Hasil pengujian dirangkum dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Uji Asumsi klasik**

Jenis Pengujian	Hasil Pengujian	Standar Pengujian	Keterangan
Normalitas (Kolmogrov-Smirnov Test)	Asymp. Sig. = 0,085	Asymp. Sig. > 0,05	Terdistribusi Normal
Multikolinearitas (VIF test)	VIF = 1,018; Tolerance = 0,982	VIF < 10; Tolerance > 0,10	Bebas gejala multikolinearitas
Heteroskedasitas (Glejser Test)	Sig. X1 = 0,711; Sig. X2 = 0,351	Sig. > 0,05	Bebas gejala heteroskedasitas (homoskedasitas)
Autokolerasi (Durbin-Watson Test)	DW = 1,841	DU < DW < 4-DU ; 1,7175 < 1,841 < 2,2825	Bebas gejala autokolerasi

Sumber : Data diolah SPSS (2021)

Pengujian normalitas dilakukan dengan uji Kolmogrov-Smirnov Test di mana hasil Asymp. Sig. = 0,085 > 0,05 yang berarti data terdistribusi normal. Hal ini berarti data dianggap layak untuk digunakan dalam tahap pengujian selanjutnya. Hasil pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran nilai VIF = 1,018 < 10 dan Tolerance = 0,982 > 0,10 yang berarti antara variabel independen tidak salah berkorelasi, dengan kata lain tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam data yang digunakan. Pengujian heteroskedasitas dilakukan dengan Glejser Test dengan nilai p-value > 0,05 untuk kedua variabel independen dalam pengaruhnya terhadap variabel dependen. Hasil ini berarti bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedasitas. Pengujian autokorelasi menunjukkan nilai  $DU < DW < 4-DU$  ;  $1,7175 < 1,841 < 2,2825$ . Hal ini berarti bahwa tidak terdapat masalah korelasi residual pada periode sebelumnya, dengan kata lain bahwa data dalam penelitian ini bebas dari gejala autokorelasi.

## 2. Uji Regresi Linear Berganda

### Uji Determinasi (R square)

Uji determinasi dilakukan untuk menguji keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Uji Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,285 <sup>a</sup>	,081	,063	,16415	1,841

a. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

b. Dependent Variable: LnY

Sumber : Data diolah SPSS (2021)

Hasil uji determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,063 yang berarti antara variabel independen dan dependen memiliki keeratan sebesar 6,3% sedangkan 93,7% merupakan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Nilai determinasi ini relatif kecil sebab jumlah variabel independen yang digunakan hanya dua sedangkan terdapat banyak variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependen.

### Uji Simultan (F)

Uji simultan digunakan untuk menguji kedua variabel independen secara bersama-sama dalam pengaruhnya terhadap variabel dependen. Hasil pengujian disajikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Uji Simultan**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,237	2	,118	4,392	,015 <sup>b</sup>
	Residual	2,667	99	,027		
	Total	2,904	101			

a. Dependent Variable: LnY

b. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

Sumber : Data diolah SPSS (2021)

Hasil uji simultan menunjukkan nilai p-value sebesar  $0,015 < 0,05$  yang berarti kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

### Uji Parsial (t)

Uji parsial adalah pengujian pengaruh variabel independen secara parsial (masing-masing) terhadap variabel dependen. Hasil pengujian parsial digunakan untuk menjawab hipotesis. Hasil pengujian parsial ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4. Uji Parsial**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,027	,017		1,597	,113
	LnX1	,009	,003	,263	2,710	,008
	LnX2	,236	,284	,080	,828	,410

a. Dependent Variable: LnY

Sumber : Data diolah SPSS (2021)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa untuk variabel X1, nilai  $b_1 = 0,009$  dan p-value =  $0,008 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa variabel independen pertama (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil yang berbeda ditemukan pada pengujian pengaruh antara X1 terhadap Y, dimana nilai  $b_2 = 0,236$  dan p-value =  $0,410 > 0,05$  yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X2 terhadap Y. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak terdukung oleh hasil penelitian.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh laba akuntansi terhadap return saham

Teori sinyal (Signalling theory) mengatakan adanya respon positif para stakeholder terhadap sinyal positif yang disajikan perusahaan, sebaliknya sinyal negatif akan menimbulkan respon negatif investor terhadap perusahaan. Teori sinyal juga menyatakan bahwa pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi laba akuntansi hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup

suatu perusahaan dan bagaimana efeknya diperlukan bagi investor dipasar modal sebagai alat untuk mengambil keputusan investasi (Ulum, 2017).

Beberapa penelitian juga mendukung hasil penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Sri Purwanti dkk (2015), Nuzula (2019), dan Rahmawati (2018) yang menyatakan bahwa laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Semakin besar laba yang diperoleh, maka perusahaan mampu membagikan dividen yang semakin besar pula dan akan berpengaruh terhadap *return* saham. Perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba, cenderung harga sahamnya akan meningkat. Berarti apabila perusahaan mendapatkan laba yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu membagikan dividen yang besar (Yoelim dan Jogi, 2012).

## 2. Pengaruh arus kas operasi terhadap return saham

Tidak signifikannya pengaruh arus kas operasi karena investor tidak menggunakan informasi arus kas operasi sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi. Dimana arus kas dan harga saham kadang kala memberikan informasi yang bertentangan, yaitu kenaikan harga saham dapat diikuti oleh penurunan arus kas. Arus kas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan, umumnya berasal dari transaksi dari peristiwa lain yang mempengaruhi penerapan laba atau rugi bersih. Hal ini menyebabkan arus kas dari aktivitas operasi tidak mampu mempengaruhi return saham yang diperoleh perusahaan.

Arus kas operasi tidak memiliki informasi yang berhubungan langsung dengan kebijakan pembayaran deviden sehingga semakin memperkecil peluang terjadinya pengaruh kepada harga saham. Harga saham dalam penelitian ini digunakan sebagai pengukuran return saham yang mana selisih harga saham tahun sebelumnya diselisihkan dengan harga saham tahun berjalan. Peningkatan arus kas operasi tidak mempengaruhi kebijakan pembayaran deviden sehingga tidak dapat membantu peningkatan harga saham perusahaan. Pembayaran deviden yang lancar dapat meningkatkan rasa percaya investor dalam berinvestasi sehingga mampu menekan harga saham menjadi naik. Peningkatan harga saham akan sejalan dengan return saham yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, hasil diperoleh justru berbanding terbalik. Arus kas operasi tidak mempengaruhi kebijakan pembayaran deviden sehingga tidak mampu mendorong peningkatan harga saham. Dengan demikian, selisih antara harga saham sebelumnya dan harga saham tahun berjalan sebagai representasi dari return saham tidak pula dapat ditingkatkan.

Selain itu menurut Adiwiratama (2012) manajemen perusahaan maupun para investor menyadari bahwa arus kas operasi tidak menjamin perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya dimasa yang akan datang. Perusahaan yang mampu membayar dividen kepada pemegang saham adalah perusahaan yang memiliki *earning* tinggi dan sekaligus dana tunai yang cukup. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Noviansyah & Selvia (2016), dan Nuzula (2019). Yang menyatakan Bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

## SIMPULAN

Return saham merupakan representasi dari tingkat pengembalian atas saham yang dimiliki oleh *shareholder*. Return saham terbukti dipengaruhi secara signifikan oleh laba akuntansi yang diperoleh perusahaan. Semakin besar perolehan laba akuntansi perusahaan, maka semakin besar pula return saham yang akan diperoleh investor. Berbeda dengan arus kas operasi yang tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hal ini berarti bahwa kenaikan arus kas operasi belum mampu meningkatkan return saham yang akan diperoleh investor.



Penelitian ini berimplikasi pada kebijakan penyajian informasi akuntansi terkait laba akuntansi, dalam hal ini perusahaan perlu memaksimalkan perolehan laba akuntansi pada setiap periode sehingga mampu meningkatkan perolehan return atas sahamnya. Meski hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi, namun penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam pemilihan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap return saham, penelitian ini hanya menggunakan dua faktor sedangkan masih sangat banyak faktor yang mungkin mempengaruhi return saham perusahaan. Sehingga peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor penentu lainnya seperti pertimbangan kebijakan deviden ataupun resiko sistematis, selain itu penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan tahun pengamatan untuk memperoleh hasil yang berbeda dan bahkan lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiratama, Jundan,. (2012). *Pengaruh Informasi Laba, Arus Kas, dan Size Perusahaan terhadap Return Saham ( Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar diBEI)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika. Vo. 2, No. 1
- Alfirdaus, Iqra . (2011). *Jauhi Saham Sebelum Baca Buku Sakti ini*. Yogyakarta: Diva Press. 25
- Asma. (2013). *Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi Vol. 1, No. 1 .
- DeBond, W.F.M., and R.Thaler. (1985). Does the Stock Market Overreact? *Journal Of Finance*. Vol. 40 Page 793-805.
- Diana, A., & Setiawati, L. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah: Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Daniati, Ninna, dan Suhairi. (2006). *Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, dan Size Perusahaan terhadap Expected Return Saham*. Simposium Nasional Akuntansi IX :1-23
- Ikatan Akuntansi Indonesia,. (2007). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ihyau, Ulum. (2017). *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi*. Malang : UMM Press.
- Hartono, Jogyanto. (2014). *Teori Portofolio dan Analisa Investasi Edisi Sembilan*. Yogyakarta: BPFPE.
- Hutomo, Probo.(2013). *pengaruh arus kas dan laba akuntansi terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI*. Jurnal mahasiswa fakultas ekonomi universitas brawijaya malang.
- Morris, R. D. (1987). Signalling, agency theory and accounting policy choice. *Accounting and business Research*, 18(69), 47-56.
- Nuzula, Fajriani. (2019). *pengaruh arus kas operasi dan laba akuntansi terhadap return saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2018*. Skripsi fakultas ekonomi universitas muhammadiyah aceh
- Nursita, M. (2021). *Pengaruh Laba Akuntansi, Arus kas Operasi, Arus kas Investasi, Arus kas pendanaan, dan ukuran Perusahaan terhadap Return Saham*. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi* , 1-2.
- Nuryaman, & Christiani, V. (2015). *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis*. Ciawi, Bogor: Ghalia Indonesia.

- Pradhono, & Christiawan, Y. J. (2004). *Pengaruh Economic Value Added, Residual Income, Earning, dan Arus Kas Operasi yang diterima oleh Pemegang saham. Jurnal Akuntansi dan Keuangan* .
- Praditha, R. (2019). Pola dan Estimasi Laba dalam Heuristik Representativeness (Studi Eksperimen dalam Peramalan Laba Masa Depan). *Jurnal Riset Akuntansi Jambi*, 2(1), 14-23.
- Praditha, R., Haliah, A. H. H., & Rura, Y. (2018). Market overreaction on LQ45 stock index before and after Asian games 2018. *Management*, 9(2), 117-125.
- Praditha, R., Haliah, H., Habbe, A. H., & Rura, Y. (2020). Do investors experience heuristics in earnings forecasting?. *Business: Theory and Practice*, 21(2), 686-694.
- Purwanti, S., W, E. M., & Comsatu, Y. (2015). *Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus kas terhadap Return saham perusahaan yang listing di BEI. Jurnal Akuntansi & Pajak* , 122.
- Rahmawati, Dewi (2018). *pengaruh laba akuntansi dan arus kas operasi terhadap return saham pada perusahaan yang terdaftar di III. Jurnal universitas islam negeri sunan ampel surabaya. No.2:volume 5.*
- Rahmawati. (2005). *Relevansi Nilai Earnings dengan Pendekatan Integrasi : Hubungan Non linear. Jurnal Akuntansi & Auditing Vol. 9.*
- Skousen, Smith. (2009). *Akuntansi Intermediate, Volume Komprehensif. Edisi Sembilan. Erlangga. Jakarta. Jilid 2.*
- Simona L. (2014) *Pengaruh laba akuntansi dan tingkat suku bunga pada return saham. Jurnal ilmu dan riset akuntansi : volume 3 nomor 2,94*
- Triyono, & Hartono, J. (2000). Hubungan Kandungan Informasi Arus Kas, Komponen arus kas dan laba akuntansi dengan harga atau return saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* , 3 hal: 54-67.
- Utomo, S. J. (2011). Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Universitas Negeri Semarang* , 5.
- Wijaya, D. (2017). *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya. Jakarta: PT. Grasindo.*
- Wijayanti, Handayani Tri. (2006). *Analisis Pengaruh Perbedaan antara laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Arus Kas. Simposium Nasional Akuntansi. IX:1-31.*
- Wild, J. J., & Subramanyam, K. R. (2012). *Analisis Laporan Keuangan Edisi sepuluh. Jakarta: Salemba empat.*
- Yadiati, W. (2007). *Teori Akuntansi. Jakarta: Prenada media.*
- Yoelim, Azilia & Yulius, Jogi, C,. (2012). *Analisis Pengaruh Perubahan Arus Kas dan Laba Akuntansi terhadap Return Saham pada Perusahaan Berkapitalisasi Besar. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 4, No. 2*

## PENGARUH ROA, TATO, DER, EPS DAN CR TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN FARMASI PERIODE 2018-2021

**Ling Ling Ferdian Imara**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
[lingferdian@gmail.com](mailto:lingferdian@gmail.com)

**Rendra Erdkhadifa**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
[rendra.erdkhadifa@gmail.com](mailto:rendra.erdkhadifa@gmail.com)

Disubmit	: 7 Maret 2023
Direview	: 12 April 2023
Diterima	: 17 Mei 2023

### **Abstract**

*Medicines and medical devices are one of the important needs during the Covid-19 pandemic. This has triggered pharmaceutical companies to become one of the investment targets for investors. However, it turns out that pharmaceutical companies have not been able to provide the expected stock returns. This study aims to determine the effect of return on assets, total asset turnover, debt to equity ratio, earnings per share and current ratio on stock returns of pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. The research method used is associative quantitative. This study uses panel data regression analysis. The sampling technique was purposive sampling, so that 7 pharmaceutical companies were obtained as research samples. The results of this study indicate that simultaneously return on assets, total asset turnover, debt to equity ratio, earnings per share and current ratio have a significant effect on stock returns. Furthermore, partially only earning per share has a significant effect on stock returns. Meanwhile, return on assets, total asset turnover, debt to equity ratio and current ratio have no significant effect on stock returns.*

**Keywords:** *Current ratio; Debt to equity ratio; Earning per share; Return on asset; Stock return; Total asset turnover*

### **Abstrak**

Obat-obatan dan perangkat medis menjadi salah satu kebutuhan penting selama masa pandemi covid-19. Hal ini memicu perusahaan farmasi menjadi salah satu target investasi bagi para investor. Namun, ternyata perusahaan farmasi belum dapat memberikan return saham yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *return on asset, total asset turnover, debt to equity ratio, earning per share* dan *current ratio* terhadap *return* saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, sehingga didapatkan 7 perusahaan farmasi sebagai sampel penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *return on asset, total asset turnover, debt to equity ratio, earning per share* dan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Selanjutnya secara parsial hanya *earning per share* yang berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Sedangkan *return on asset*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

**Kata Kunci:** *Current ratio*; *Debt to equity ratio*; *Earning per share*; *Return on asset*; Return saham; *Total asset turnover*

## PENDAHULUAN

Perusahaan farmasi merupakan salah satu perusahaan bisnis yang memiliki nilai menjanjikan saat ini. Munculnya pandemi covid-19 yang terjadi secara tidak terduga telah membuka kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, kebersihan, obat-obatan, perangkat medis dan juga tenaga kesehatan. Di sisi lain, perusahaan farmasi berlomba untuk mengembangkan vaksin covid-19, hal ini mendorong minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan farmasi. Salah satu cara investor berinvestasi pada perusahaan farmasi adalah dengan membeli saham perusahaan.

Menurut Tjiptono dan Fakhrudin (2006) saham merupakan suatu surat berharga yang dapat menjadi aset, hal ini berarti bahwa dengan kepemilikan saham yang tepat maka akan menunjang profit bagi pemilik saham (Islavella & Sari, 2022). Dalam instrument pasar modal saham memiliki peminat yang paling banyak. Hal ini karena saham memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Keuntungan yang menarik inilah yang disebut dengan *return*. Terdapat dua bentuk *return* dari hasil investasi saham yaitu *dividen* dan *capital gain* (Budiman, 2020).

Komponen *return* saham *dividen* merupakan laba yang diperoleh perusahaan untuk dibagikan bagi para pemegang saham. Keputusan pembagian *dividen* baik ditahan maupun dibagikan tergantung pada kebijakan kebijakan *dividen* perusahaan (Agusfianto, Nendy Pratama, 2022). Komponen *return* saham selanjutnya yaitu *capital gain*. *Capital gain* merupakan penghasilan yang diterima oleh pembeli saham akibat kenaikan harga saham. Jika harga saham pada akhir periode lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham awal periode, maka investor akan mendapatkan *capital gain* (Astawinetu & Handini, 2020).

Sebagai perusahaan yang memiliki nilai menjanjikan tentunya perusahaan farmasi menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini dibuktikan dengan industri farmasi nasional yang tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 10,81 persen dengan nilai kurang lebih sebesar Rp 90-95 triliun sepanjang tahun 2021 (Yusuf, 2022). Salah satu perusahaan farmasi yang tercatat mengalami pertumbuhan adalah PT Kimia Farma Tbk. Pada tahun 2021 PT Kimia Farma Tbk telah berhasil membukukan laba tahun berjalan sebesar Rp 302,27 miliar, angka ini naik sekitar 1,613 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain itu, pada tahun yang sama, PT Kalbe Farma Tbk juga berhasil meningkatkan penjualan bersih sebesar Rp 26,26 triliun, atau naik sekitar 13,62 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Ramadhani, 2022). Dengan adanya peningkatan penjualan dan laba perusahaan semestinya *return* saham akan meningkat pula jumlahnya. Namun, ternyata kondisi *return* saham perusahaan farmasi justru mengalami penurunan.

Turunnya *return* saham ini dipicu oleh turunnya harga saham perusahaan farmasi. Penurunan harga ini disebabkan adanya penyesuaian harga saham terhadap fundamental perusahaan. Pasalnya, harga saham farmasi terlalu tinggi sedangkan secara kinerja keuangan tidak sebaik harga sahamnya (Aldin, 2021). Pada tahun 2021 harga bahan baku obat-obatan mengalami kenaikan mencapai 80-90 persen. Untuk menjaga stabilitas harga obat pihak perusahaan farmasi melakukan efisiensi operasional meski akan berdampak pada profitabilitas atau kinerja keuangan perusahaan (Binekasri, 2022). Hal ini kemudian berdampak pada harga saham perusahaan. Jadi, meskipun laba dan penjualan produk farmasi mengalami peningkatan *return* sahamnya belum tentu mengalami peningkatan pula.

Penurunan *return* saham ini tentunya akan memberikan dampak tersendiri, baik bagi investor maupun bagi perusahaan. Turunnya *return* saham akan memberikan dampak negatif jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Dampak negatif dari turunnya *return* saham bagi investor adalah mengalami kerugian. Sedangkan dampak negatif yang akan dirasakan oleh pihak perusahaan adalah menurunnya tingkat kepercayaan investor pada perusahaan. Selain itu, hal ini akan berakibat pada turunnya jumlah investor perusahaan sehingga perusahaan akan kesulitan untuk mendapatkan modal tambahan dalam kegiatan produksi.

Untuk menghindari kerugian saat berinvestasi salah satu cara yang bisa dilakukan investor adalah dengan melakukan analisis fundamental pada laporan keuangan perusahaan farmasi. Laporan keuangan memiliki peranan yang penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dimana kinerja keuangan perusahaan ini dapat ditunjukkan dalam bentuk rasio keuangan. Menurut Kheradyar (2011) rasio keuangan dinilai sangat kuat dalam memprediksi *return* saham di masa depan dan memiliki daya prediksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan rasio-rasio lainnya (Pratama & Idawati, 2019).

Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham diantaranya yaitu yang pertama *return on assets*. *Return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kinerja suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih atas kekayaan yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Semakin meningkatnya nilai *return on asset*, maka akan mencerminkan bahwa suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik. Hal ini kemudian akan berdampak pada *return* saham yang akan diterima oleh investor (Nikmah et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arianti & Suwitho, 2016) menyatakan hal serupa bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Supriantikasari & Utami, 2019) dan (Andriyanto et al., 2021) menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Rasio keuangan yang dapat memprediksi *return* saham yang kedua yaitu *total asset turnover*. *Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan penjualan yang didasarkan pada aktiva perusahaan. Nilai rasio yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan telah mengoperasikan aktivasnya secara optimal. Peningkatan ini yang kemudian mempengaruhi minat investor dan mempengaruhi *return* saham (Effendi & Hermanto, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nikmah et al., 2021) menyatakan hasil yang sama yaitu *total asset turnover* berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Andansari et al., 2016) dan (Susilowati & Nawangsasi, 2018) menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Selanjutnya rasio yang ketiga adalah *debt to equity ratio*. Menurut Kasmir (2015) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Investor akan cenderung menghindari saham perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang tinggi karena nilai *debt to equity ratio* yang tinggi akan mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi pula. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan yang kurang baik. Sehingga jumlah permintaan dari investor akan menurun sedangkan penawaran tetap. Hal ini kemudian akan berpengaruh terhadap harga saham yang kemudian juga akan berpengaruh terhadap *return* saham suatu perusahaan (Hisar et al., 2021). Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan hasil berbeda mengenai pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Handayati & Zulyanti, 2018) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan

oleh (Effendi & Hermanto, 2017) dan (Handayani & Destriana, 2021) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Kemudian rasio keuangan keempat yang dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham adalah *earning per share*. Menurut Tandelilin (2010) *earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya jumlah laba bersih yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. Menurut Kasmir (2014) nilai *earning per share* yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum mampu memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham. Sebaliknya, jika nilai *earning per share* tinggi maka akan menunjukkan bahwa kesejahteraan pemegang saham semakin meningkat (Roslia & Yahya, 2018). Terdapat beberapa hasil penelitian mengenai variabel *earning per share* terhadap *return* saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sumarsoso, 2018) dan (Mayuni & Suarjaya, 2018) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Roslia & Yahya, 2018) menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Selain keempat rasio di atas, *current ratio* juga dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham di masa yang akan datang. Menurut Kasmir (2014) *current ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Sawir (2009) nilai *current ratio* yang rendah dianggap menunjukkan masalah likuidasi. Sebaliknya, nilai *current ratio* yang tinggi juga dianggap kurang bagus karena menunjukkan banyak dana yang menganggur sehingga mengurangi kemampuan laba perusahaan (Tumonggor et al., 2017). Terdapat beberapa hasil berbeda mengenai pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dura, 2021) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Widiana & Yustrianthe, 2020) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini didasari karena terdapat perbedaan hasil penelitian yang menyangkut penggunaan variabel *return on asset*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *current ratio* terhadap *return* saham. Pada penelitian ini objek kajian yang dipilih oleh peneliti yaitu perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2021. Adapun alasan penelitian ini memilih perusahaan farmasi karena perusahaan farmasi merupakan salah satu perusahaan bisnis yang memiliki nilai menjanjikan saat ini. Namun disisi lain ternyata perusahaan ini masih belum mampu menghasilkan *return* saham yang diharapkan oleh investor. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai rasio-rasio keuangan agar dapat memprediksi *return* saham perusahaan di masa depan. Uji analisis yang digunakan adalah uji analisis regresi data panel. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2021, khususnya pada rasio keuangan yang berupa *return on asset*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *current ratio* perusahaan farmasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk menguji data yang berupa angka dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independen terdiri dari *return on asset*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *current ratio* dan variabel dependennya yaitu *return* saham.

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021. Kemudian penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kriteria pengambilan sampel yang pertama yaitu: 1) Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021, 2) Laporan keuangan triwulan perusahaan yang lengkap di BEI dan website terkait lainnya. Pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan triwulan karena jumlah sampel perusahaan farmasi hanya sedikit sehingga digunakan periode waktu triwulan. Berdasarkan kriteria tersebut, maka perusahaan farmasi yang dapat dijadikan sampel yaitu diantaranya, PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Merck Tbk, PT Pyridam Farma Tbk, PT Industri dan Jamu Sido Muncul Tbk, dan PT Tempo Scan Pasific Tbk.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan *software e-views 9* dan *microsoft excel*. Pada penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.10 atau 10% dengan tahapan pengujian dimulai dengan melakukan uji multikolinearitas. Kemudian dilanjutkan dengan membuat model estimasi data panel yang terdiri dari *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Selanjutnya untuk memilih model estimasi terbaik, maka dilakukan uji chow, uji hausman dan uji *langrange multiplier*. Pada tahapan terakhir dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Adapun persamaan regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

- $Y_{it}$  = Return Saham
- $X_1$  = Return on asset
- $X_2$  = Total asset turnover
- $X_3$  = Debt to equity ratio
- $X_4$  = Earning per share
- $X_5$  = Current ratio
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi variabel independen
- $i$  = 7 Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- $t$  = 2018-2021
- $\varepsilon$  = Error term

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Berikut hasil analisis statistik deskriptif yang digambarkan dalam nilai mean, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi variabel penelitian:

**Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	Return	ROA	TATO	DER	EPS	CR
Mean	0.052950	0.078423	0.623550	0.663443	89.10185	3.077835
Maximum	2.370166	0.920997	1.338873	3.824769	2596.706	7.982635
Minimum	-0.568966	0.000862	0.130224	0.087144	-2.290962	0.888944
Std. Dev.	0.332411	0.104235	0.311827	0.666432	248.2104	1.313466

Sumber: *output eviews 9*, data diolah (2023)

Berdasarkan pada Tabel 1, *return* saham memiliki nilai rata-rata sebesar 0.052950, nilai maksimum sebesar 2.370166, nilai minimum sebesar -0.568966, dan standar deviasi sebesar 0.332411. Selanjutnya pada variabel *return on asset* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.078423, nilai maksimum sebesar 0.920997, nilai minimum sebesar 0.000862, dan standar deviasi sebesar 0.104235. Kemudian pada variabel *total asset turnover* menunjukkan nilai rata-rata 0.623550, sedangkan nilai maksimum dan minimum secara berturut sebesar 1.338873 dan 0.130224 dengan standar deviasi sebesar 0.311827. Berikutnya pada variabel *debt to equity ratio* nilai rata-ratanya sebesar 0.663443, lalu secara berturut nilai maksimum dan minimumnya sebesar 3.824769 dan 0.087144, serta standar deviasinya sebesar 0.666432. Selanjutnya untuk variabel *earning per share* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 89.10185, untuk nilai maksimum dan minimum secara berturut sebesar 2596.706 dan -2.290962, dengan standar deviasi sebesar 248.2104. Kemudian pada variabel terakhir yaitu *current ratio* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3.077835, dengan nilai maksimum dan minimum berturut sebesar 7.982635 dan 0.888944, serta nilai standar deviasi sebesar 1.313466.

### Uji Multikolinearitas

Berikut hasil dari uji multikolinearitas:

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Nilai VIF
ROA	1.485440
TATO	1.479023
DER	2.987652
EPS	1.180079
CR	2.792169

Sumber: *output eviws 9*, data diolah (2023)

Pada model regresi seharusnya tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel bebas. Pada uji multikolinearitas jika nilai VIF < 10.00 maka artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas. Namun jika nilai VIF > 10.00 maka artinya terjadi masalah multikolinearitas. Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel *return on asset*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio* *earning per share* maupun *current ratio* < 10.00, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas.

### Metode Pemilihan Model

Metode pemilihan model bertujuan untuk memilih model estimasi mana yang terbaik untuk digunakan. Pada metode pemilihan model terdapat tiga cara yaitu meliputi uji chow, uji hausman dan uji *langrange multiplier*. Berdasarkan metode pemilihan model, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Pemilihan Model**

Uji Chow	Nilai Prob.	Uji <i>Langrange Multiplier</i>	Nilai Both
Cross-Section F	0.6753	Breusch-Pagan	2.541048
Cross-section Chie-Square	0.6221		(0.1109)

Sumber: *output eviws 9*, data diolah (2023)

Berdasarkan pada Tabel 3 maka dapat diuraikan hasil bahwa pada uji chow menunjukkan nilai Prob. > 0.10 atau 0.6221 > 0.10, sehingga pada uji chow ini estimasi model



yang terpilih adalah *common effect model*. Karena pada uji chow model yang terpilih adalah *common effect model* maka dilanjutkan dengan uji *langrange multiplier*. Pada hasil uji *langrange multiplier* ini menunjukkan bahwa nilai Prob. Both > 0.10 atau 0.1109 > 0.10, jadi dapat disimpulkan bahwa estimasi model terpilih adalah *common effect model*.

### Model Regresi *Common Effect Model*

Berdasarkan hasil dari metode pemilihan model, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. *Common Effect Model***

Variable	Coefficient
C	-1.406771
ROA	-1.816544
TATO	0.180957
DER	-0.268315
EPS	-0.007350
CR	-0.425891

Sumber: output eviews 9, data diolah (2023)

Berdasarkan pada Tabel 4, maka diperoleh hasil model regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

$$Y_{it} = -1.406771 - 1.816544X_{1it} + 0.180957X_{2it} - 0.268315X_{3it} - 0.007350X_{4it} - 0.425891X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- $Y_{it}$  = Return Saham
- $X_1$  = Return on asset
- $X_2$  = Total asset turnover
- $X_3$  = Debt to equity ratio
- $X_4$  = Earning per share
- $X_5$  = Current ratio
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi variabel independen
- $i$  = 7 Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- $t$  = 2018-2021
- $\varepsilon$  = Error term

Berdasarkan pada Tabel 4 diperoleh nilai konstanta sebesar -1.406771, nilai ini menunjukkan bahwa jika variabel *return on asset*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *current ratio* dalam keadaan tetap maka variabel *return* saham akan turun sebesar 1.406771 satu satuan. Selanjutnya pada koefisien regresi variabel *return on asset*, *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *current ratio* menunjukkan nilai yang negatif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan atau penambahan satu satuan variabel *return on asset*, *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *current ratio* akan memberikan pengaruh negatif sehingga berakibat pada turunnya *return* saham perusahaan. Sedangkan pada variabel *total asset turnover* menunjukkan hal yang berbeda, pada variabel ini menunjukkan nilai koefisien regresi yang positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan atau penambahan satu satuan variabel *total asset turnover* maka akan memberikan pengaruh positif sehingga *return* saham meningkat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan *return* saham, maka

perusahaan harus menurunkan nilai rasio *return on asset*, *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *current ratio*, disamping itu perusahaan juga harus meningkatkan nilai *total asset turnover*.

### Uji Koefisien Determinasi

Pada uji koefisien determinasi nilai R-square menunjukkan seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Berdasarkan uji R-square menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji R-square**

Statistik uji	Nilai
R-squared	0.159582
Adjusted R-Squared	0.080297

Sumber: *output eviews 9*, data diolah (2023)

Pada Tabel 5 hasil uji R-squared menunjukkan nilai R-squared sebesar 0.159582. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yang meliputi *return on asset*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *current ratio* mempengaruhi *return* saham sebesar 15,95% saja. Sedangkan sisanya 84,05% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

### Uji Simultan

Hasil uji simultan menunjukkan pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji simultan, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Simultan**

Statistik uji	Nilai
F-statistic	2.012771
Prob(F-statistic)	0.091772

Sumber: *output eviews 9*, data diolah (2023)

Berdasarkan uji simultan pada Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa nilai Prob(F-statistic) < dari taraf signifikansi 10% atau  $0.091772 < 0.10$ . Maka dapat disimpulkan variabel *return on asset*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *current ratio* secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return* saham.

### Uji Parsial

Hasil uji parsial menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji parsial, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Parsial**

Variable	Prob.
C	0.0347
ROA	0.4804
TATO	0.6243
DER	0.4245
EPS	0.0063
CR	0.4559

Sumber: *output eviews 9*, data diolah (2023)

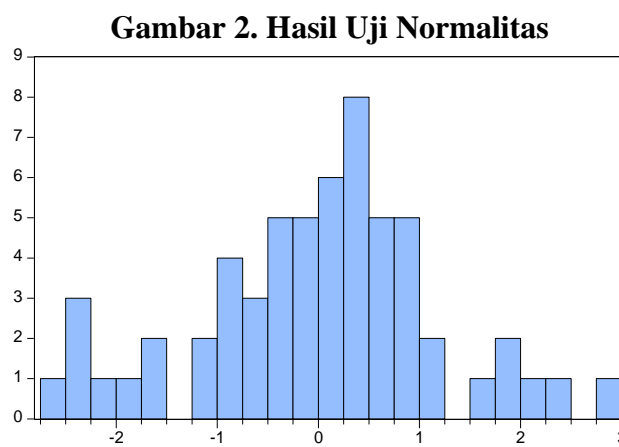
Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan hasil bahwa hanya variabel *earning per share* yang berpengaruh terhadap *return* saham karena nilai Prob. < 10% atau  $0.0063 < 0.10$ . Sedangkan variabel *return on asset*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham karena nilai Prob. > taraf signifikansi 10%.

### Uji Asumsi Klasik

Terdapat beberapa pengujian pada uji asumsi klasik diantaranya yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Berikut hasil dari uji asumsi klasik:

### Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Sumber: *output eviews 9, data diolah (2023)*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai Prob. > 10% atau  $0.915690 > 0.10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

### Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan uji heterokedastisitas, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Statistik uji	Nilai
Prob. F (4,107)	0.9620
Prob. Chi-Square (4)	0.9596

Sumber: *output eviews 9, data diolah (2023)*

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square lebih besar dari taraf signifikansi 10% atau  $0.9596 > 0.10$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi**

Statistik uji	Nilai
Prob. F(1,106)	0.9537
Prob. Chi-Square (1)	0.9523

Sumber: *output eviews 9, data diolah (2023)*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang disajikan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square lebih besar dari taraf signifikansi 10% atau  $0.9523 > 0.10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

### **Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Return Saham***

Berdasarkan hasil uji parsial yang telah dilakukan menyatakan bahwa variabel *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supriantikasari & Utami, 2019) dan (Andriyanto et al., 2021) yang juga menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini berarti bahwa tinggi atau rendahnya nilai rasio yang dimiliki perusahaan sampel belum dapat mempengaruhi naik dan turunnya *return* saham perusahaan. Pada penelitian ini *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham disebabkan karena adanya kebijakan efisiensi operasional perusahaan. Kebijakan efisiensi ini dilakukan untuk mengatasi masalah peningkatan harga bahan baku obat-obatan yang kemudian berdampak terhadap profitabilitas perusahaan farmasi. Oleh karena itu perusahaan farmasi tidak dapat memaksimalkan labanya. Sebab inilah yang kemudian memicu investor untuk tidak menjadikan *return on asset* sebagai tolok ukur utama untuk menilai *return* saham pada masa yang akan datang.

### **Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Return Saham***

Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Susilowati & Nawangsasi, 2018) dan (Andansari et al., 2016). Hal ini berarti bahwa tinggi atau rendahnya nilai *total asset turnover* milik perusahaan sampel belum dapat mempengaruhi naik dan turunnya *return* saham yang akan diterima. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun penjualan bersih meningkat ternyata tidak mempengaruhi *return* saham. Salah satu perusahaan farmasi yang mengalami hal tersebut adalah PT Kalbe Farma Tbk. Pada tahun 2021 PT Kalbe Farma Tbk berhasil meningkatkan penjualan bersih sebesar Rp 26,26 triliun atau naik sekitar 13,62% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya tetapi nilai *return* saham perusahaan farmasi justru mengalami penurunan. Meskipun mengalami peningkatan penjualan bersih tapi ternyata hal tersebut tidak dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2021 perusahaan farmasi sedang melakukan efisiensi operasional perusahaan sebagai akibat dari kenaikan harga bahan baku obat, sehingga perusahaan tidak dapat memaksimalkan labanya. Oleh karena itu, rasio ini tidak menjadi perhatian penting bagi investor. Jadi, meskipun nilai *total asset turnover* meningkat belum tentu akan berdampak pada peningkatan *return* saham pula.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return Saham***

Berdasarkan hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Effendi & Hermanto, 2017) dan (Handayani & Destriana, 2021). Hal ini dapat diartikan bahwa tinggi atau rendahnya nilai *debt to equity ratio* milik perusahaan sampel tidak mempengaruhi *return* saham yang akan diperoleh. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai dari *debt to equity ratio* diasumsikan tinggi. Hal ini semata-mata tidak disebabkan oleh kinerja perusahaan yang buruk melainkan terdapat faktor lain yang juga berpengaruh. Faktor lain yang berpengaruh adalah adanya kebijakan perusahaan guna mendukung efisiensi operasional perusahaan.

Meskipun perusahaan farmasi memiliki nilai utang yang tinggi tetapi masih mampu menunjukkan kondisi kinerja yang baik. Salah satu perusahaan farmasi yang mamou menunjukkan kinerja yang baik adalah PT Kimia Farma Tbk. Pada tahun 2021 PT Kimia Farma Tbk berhasil membukukan laba tahun berjalan sebesar Rp 302,27 miliar atau naik sekitar 1,613% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adanya peningkatan ini membuktikan bahwa dengan adanya utang, perusahaan masih mampu meningkatkan keuntungan. Oleh karena itu, *debt to equity ratio* tidak dipandang sebagai rasio yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap *return* saham yang akan diterima.

### **Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Return Saham***

Berdasarkan hasil pengujian data menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Sumarsoso, 2018) dan (Mayuni & Suarjaya, 2018). Hal ini berarti bahwa setiap nilai laba per saham milik perusahaan sampel mengalami peningkatan, maka *return* saham akan mengalami penurunan. Pengaruh tersebut disebabkan karena adanya keputusan untuk mengurangi *dividen* ketika *earning per share* meningkat. Kebijakan mengurangi jumlah *dividen* dilakukan sebagai dampak dari melakukan efisiensi operasional perusahaan dengan tujuan untuk menstabilkan harga obat-obatan dimasyarakat. Hal inilah yang kemudian menyebabkan perusahaan farmasi tidak dapat memaksimalkan penggunaan labanya sehingga akan mempengaruhi nilai laba per saham dan *return* saham. Oleh karena itu, informasi mengenai nilai *earning per share* dipandang penting karena dapat mempengaruhi persepsi investor mengenai *return* saham pada masa yang akan datang.

### **Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return Saham***

Berdasarkan hasil pengujian data menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dura, 2021). Hal ini mengandung arti bahwa tinggi rendahnya nilai *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan sampel belum dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *return* saham. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Nilai *current ratio* terlalu tinggi belum tentu menunjukkan kondisi yang baik karena nilai *current ratio* terlalu tinggi justru menunjukkan bahwa banyak dana perusahaan yang menganggur. Kondisi ini menyebabkan profitabilitas perusahaan yang diperoleh dari kegiatan penjualan juga menurun. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham yang kemudian juga diikuti dengan turunnya *return* saham perusahaan. Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa informasi mengenai utang lancar tidak mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi. Ini berarti bahwa investor tidak memandang informasi mengenai utang lancar dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap *return* saham pada masa depan.

### **SIMPULAN**

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *return on asset*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Selanjutnya secara parsial hanya *earning per share* yang berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan *return on asset*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio* dan *current*

ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Bagi para investor yang berencana berinvestasi pada saham perusahaan farmasi sebaiknya lebih memperhatikan variabel *earning per share* karena berdasarkan hasil penelitian ini hanya variabel *earning per share* yang berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan meneliti faktor-faktor lain selain rasio keuangan perusahaan, mengingat pada penelitian ini lima variabel independen (*return on asset*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *current ratio*) hanya mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *return* saham sebesar 15,95%. Hal ini menunjukkan ada variabel lain yang kemungkinan lebih mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *return* saham dengan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusfianto, Nendy Pratama, dkk. (2022). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (A. Bairizki (ed.)). Seval Literindo Kreasi.
- Aldin, I. U. (2021). *Mengapa Harga Saham-saham Farmasi Anjlok hingga 34% dalam Sepekan?* Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/safrezifitra/finansial/6007f39c660fd/meng-apa-harga-saham-saham-farmasi-anjlok-hingga-34-dalam-sepekan>
- Andansari, N. A., Raharjo, K., & Andini, R. (2016). Pengaruh Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Total Asset Turn OVER (TATO) dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2014). *Journal Of Accounting*, 2(2), 1–11.
- Andriyanto, N. D., Maulida, A., & Hermuningsih, S. (2021). Pengaruh DER, ROA, dan DPR Terhadap Return Saham Sektor Utilitas, Infrastruktur, dan Transportasi. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), 772–781.
- Arianti, A. I. A., & Suwitho. (2016). Pengaruh CR, TATO, NPM, dan ROA Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5.
- Astawinetu, E. D., & Handini, S. (2020). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktek*. ScopindoMediaPustaka.
- Binekasri, R. (2022). *Harga Bahan Baku “Terbang” 90%, Harga Obat Langsung Naik?* Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220822133423-4-365592/harga-bahan-baku-terbang-90-harga-obat-langsung-naik>
- Budiman, R. (2020). *Investing is Easy Teknik Analisis dan Strategi Investasi Saham untuk Pemula* (A. Mamoedi (ed.)). PT Elex Media Komputindo.
- Dura, J. (2021). Pengaruh Return on Equity (Roe), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Current Ratio (Cr) Terhadap Return Saham Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 1(1), 10–23.
- Effendi, E. S., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Volume Perdagangan Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(11), 2–23.
- Handayani, N. D., & Destriana, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Perusahaan Manufaktur Nova. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(1), 13–24.
- Handayati, R., & Zulyanti, noer rafikah. (2018). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Asset (ROA) Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Penelitian Ilmu Manajemen*, III(1), 615–620.
- Hisar, R., Suharna, J., Amiruddin, A., & Cahyadi, L. (2021). Pengaruh Roa Dan Der, Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Yang Go Publik. *Jurnal Online Universitas Esa Unggul*, 18(2), 178–189.
- Islavella, N., & Sari, N. R. (2022). Pengaruh Return on Asset (Roa), Return on Equity (Roe),

- Current Ratio Dan Cash Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2019-2021). *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(1), 67–80. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i1.159>
- Mayuni, I. A. I., & Suarjaya, G. (2018). Pengaruh ROA, Firm Size, EPS, dan PER Terhadap Return Saham Pada Sektor Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(8), 4063–4093. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i08.p2>
- Nikmah, L. C., Hermuningsih, S., & Cahya, A. D. (2021). Pengaruh DER, NPM, ROA, Dan TATO Terhadap Return Saham (Study Pada Perusahaan Sektor Industri Otomotif dan Komponen). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 21–30. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.450>
- Pratama, I. G. S., & Idawati, I. A. A. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertanian di Bursa Efek Indonesia. *Wicaksana: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 3.
- Ramadhani, P. I. (2022). *Menelisik Kinerja Emiten Farmasi Sepanjang 2021, Mana Paling Cuan*. 2 April.
- Roslia, A. R., & Yahya, Y. (2018). Pengaruh CR, DER, ROE dan EPS Terhadap Return Saham Perusahaan Farmasi Di BEI. *Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(3), 1–19.
- Sumarsoso, N. D. (2018). *Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel*. 02(02), 225–237.
- Supriantikasari, N., & Utami, E. S. (2019). PENGARUH RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO, CURRENT RATIO, EARNING PER SHARE DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Barang Konsumsi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i1.814>
- Susilowati, E. M., & Nawangsasi, E. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity, Price Earning Ratio, Total Assets Turn Over Terhadap Return Saham Lq45. *ProBank*, 3(2), 43–51. <https://doi.org/10.36587/probank.v3i2.378>
- Tumonggor, M., Murni, S., & Rate, P. V. (2017). Analisis Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, Debt To Equity Ratio Dan Growth Terhadap Return Saham Pada Cosmetics And Household Industry Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2016. *Jurnal EMBA*, 5(2), 2203–2210. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/16519>
- Widiana, A., & Yustrianthe, R. H. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 425–434. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.382>
- Yusuf, N. F. (2022). *Industri farmasi nasional tumbuh 10,81 persen selama pandemi*. 24 Maret.

# **PENGARUH KEJELASAN SASARAN ANGGARAN, PENGENDALIAN INTERNAL DAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP AKUNTABILITAS KINERJA PEMERINTAH**

## **(Studi Empiris pada SKPD Kota Probolinggo Provinsi Jawa Timur)**

**Ima Reza Viola**  
Universitas Jember  
[imarezaviola10@gmail.com](mailto:imarezaviola10@gmail.com)

**Andriana**  
Universitas Jember  
[andriana.feb@unej.ac.id](mailto:andriana.feb@unej.ac.id)

**Oktaviani Ari Wardhaningrum\***  
Universitas Jember  
[oktaviani.arw@unej.ac.id](mailto:oktaviani.arw@unej.ac.id)

Disubmit : 9 Februari 2023
Direview : 4 April 2023
Diterima : 6 Juni 2023

### **Abstract**

*This research aimed to examine the clarity of budget targets, internal control and quality of human resources on the performance accountability of local government agencies in Probolinggo City. This study used a quantitative approach with primary data. The population are 18 government units in Probolinggo City. We used purposive sampling technique with some criteria applied, so that the sample we used are 100 respondents. The results of statistical tests show that the clarity of budget targets and the quality of human resources have a significant effect on government performance accountability, but internal control variables have no effect on government agency performance accountability in Probolinggo City's government units.*

**Keywords: Budget; Government Accountability; Internal Control; Human Resources.**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kejelasan sasaran anggaran, pengendalian internal dan kualitas sumber daya manusia terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah daerah di Kota Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer. Populasinya adalah 18 SKPD di Kota Probolinggo. Kami menggunakan teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria yang diterapkan, sehingga sampel yang kami gunakan adalah 100 responden. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kejelasan sasaran anggaran dan kualitas sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah, namun variabel pengendalian intern tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah pada satuan kerja pemerintah Kota Probolinggo.

**Kata kunci: Anggaran; Akuntabilitas Pemerintah; Pengendalian Internal; Sumber Daya Manusia.**

\*corresponden author



## PENDAHULUAN

Pada era reformasi saat ini, setiap instansi sektor publik akan dihadapkan oleh berbagai macam tantangan untuk dapat memaksimalkan kinerjanya. Instansi pemerintah yang diselenggarakan secara akuntabel dan transparan diyakini akan mampu mendapatkan dukungan dari publik. Terselenggaranya akuntabilitas kinerja yang baik dapat mengubah kondisi dari suatu instansi pemerintah menjadi tatanan pemerintahan yang lebih demokratis. Mubarak, Rahmawati, & Wulandari (2021) menyatakan bahwa akuntabilitas merupakan asas pertanggungjawaban terhadap publik. Akuntabilitas kinerja mempunyai tujuan terkait dengan pertanggungjawaban dari berhasil atau tidaknya sebuah misi organisasi dalam mencapai sasarannya melalui alat pertanggungjawaban secara periodik.

Akuntabilitas kinerja yang baik dalam suatu instansi pemerintah tidak dapat dipisahkan dari anggaran instansi pemerintah daerah (Preceлина & Wuryani, 2019). Salah satu karakteristik dalam anggaran yaitu kejelasan sasaran anggaran. Kejelasan sasaran anggaran dapat dikatakan sebagai suatu tujuan dari anggaran yang telah ditetapkan dengan jelas dan rinci agar nantinya lebih mudah dipahami oleh orang yang bertanggung jawab. Sasaran anggaran mempermudah pihak instansi dalam mengamankan pelaksanaan tugas sehingga dapat terlihat jelas keberhasilan pencapaiannya (Wardani & Silvia, 2021). Kejelasan sasaran anggaran dapat berimplikasi terhadap instansi pemerintah terkait penyusunan anggaran yang disesuaikan dengan sasaran yang ingin dicapai (Dalimunthe, 2018). Mardiasmo (2009) menyatakan bahwa anggaran memiliki peranan penting dalam akuntabilitas, karena anggaran berdampak bagi kinerja instansi pemerintah.

Instansi pemerintah yang wajib untuk menerapkan sistem akuntabilitas serta menyampaikan pelaporannya yaitu berasal dari instansi Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, adapun penanggung jawab dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) yaitu pejabat yang memiliki tanggung jawab untuk melayani fungsi administrasi pada tiap-tiap instansi (Hafzhan, 2021). Pencapaian akuntabilitas kinerja yang baik pada suatu instansi pemerintah harus disertai dengan faktor yang memiliki pengaruh terhadap kinerja instansi pemerintah yaitu seperti pengendalian internal.

Pengendalian internal dapat didefinisikan dengan suatu hal yaitu meliputi struktur organisasi, metode dengan mengkoordinasikan tujuan guna menjaga kekayaan organisasi, pengecekan ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong keefisienan dan dipatuhinya suatu kebijakan manajemen (Mulyadi, 2016). *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) menerbitkan *Internal Control-Integrated Framework* pada tahun 1994 yang mengemukakan bahwa pengendalian internal dapat diartikan sebagai sebuah pengendalian dari kegiatan instansi, dalam hal ini dilakukan oleh pimpinan instansi untuk mencapai tujuan secara efisien. Komponen pengendalian internal terdiri dari lingkungan pengendalian, penilaian risiko, komunikasi dan informasi, kegiatan pengendalian, dan pemantauan pengendalian. Menurut Vitriany & Subardjo (2020) pengendalian internal diperlukan agar tercapai kinerja yang baik bagi instansi pemerintah. Pengendalian internal yang baik membuat kegiatan yang telah direncanakan oleh suatu instansi dapat berjalan dengan baik dan meningkatkan akuntabilitas kinerja. Hal lain yang dapat meningkatkan akuntabilitas kinerja yaitu kualitas sumber daya manusia.

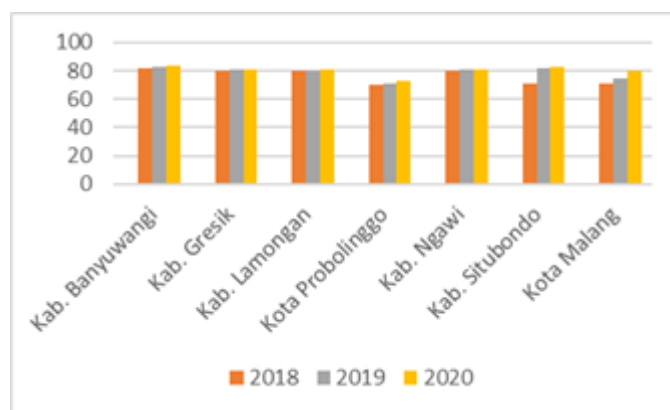
Sumber daya manusia dapat dikatakan sebagai suatu elemen penting, untuk itu harus dilakukan dengan baik agar berkontribusi optimal dalam upaya untuk mencapai tujuan suatu organisasi (Pratiwi & Amanah, 2019). Sumber daya manusia yang berkualitas akan mewujudkan akuntabilitas kinerja yang baik bagi instansi pemerintah, akan tetapi ketika sumber daya manusia kurang berkualitas nantinya akan menyebabkan akuntabilitas kinerja menjadi

tidak maksimal. Kualitas sumber daya manusia dapat diartikan sebagai kemampuan manusia atau keandalan dalam melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan.

Akuntabilitas disusun dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 2014 terkait dengan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) yang disusun untuk mewujudkan kewajiban kinerja suatu instansi pemerintah yang akuntabel dan transparan. SAKIP diperlukan suatu data kinerja baik internal ataupun eksternal, lalu dilakukan pengolahan sehingga menghasilkan output berupa Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP). Setiap instansi pemerintah daerah diwajibkan untuk menyampaikan LAKIP. Setelah proses pelaksanaan evaluasi selesai secara keseluruhan, kemudian PermenPANRB memberikan peringkat nilai atau *rating* yang berkisar mulai dari AA (sangat memuaskan) sampai D (sangat kurang).

Hal ini berarti menyatakan bahwa sebaiknya setiap badan atau lembaga daerah harus dapat memiliki pemahaman terkait dengan ruang lingkup dari akuntabilitas yang disesuaikan dengan tugas pokok dari tiap-tiap instansi, tanggung jawab yang diminta dapat mencakup keberhasilan ataupun kegagalan dalam pelaksanaan misi yang bersangkutan (Budiani & Asyik, 2021). Akuntabilitas kinerja dapat dikatakan sebagai pengukuran dari kinerja yang dimanfaatkan untuk melakukan penilaian terhadap prestasi dari unit organisasi yang dipimpin. Penilaian kinerja sangat penting untuk digunakan sebagai penilaian terhadap akuntabilitas suatu organisasi dalam menghasilkan pelayanan terhadap publik atau masyarakat dengan lebih baik (Dupe & Ayem, 2019)

Dilansir dari situs resmi menpan.go.id (2022), berdasarkan pada Hasil Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah pada tahun 2021 mengalami peningkatan. Menurut Deputi bidang Reformasi Birokrasi, Akuntabilitas Aparatur, dan Pengawasan Kementerian (PANRB), Erwan Agus Purwanto menyatakan bahwa rata-rata nilai SAKIP terus mengalami peningkatan khususnya pada kabupaten/kota menjadi 61,60 dari sebelumnya 60,68 dengan kategori B (Baik). Meskipun rata-rata nilai SAKIP naik sekitar 0,92 poin pada tahun 2021, akan tetapi masih terdapat beberapa kabupaten/kota yang mendapat kategori nilai yang mengalami penurunan atau tidak mengalami kenaikan. Pembobotan terkait nilai evaluasi atas implementasi SAKIP dapat diukur dengan beberapa komponen antara lain perencanaan kinerja, pengukuran, pelaporan, evaluasi, dan capaian.



**Gambar 1. Predikat Nilai SAKIP Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur**

Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 1 menunjukkan hasil evaluasi SAKIP pada instansi pemerintah Kota Probolinggo antara lain yaitu pada tahun 2018 menghasilkan nilai 70,49 kategori BB, sedangkan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 71,00 kategori BB, kemudian pada tahun 2020 juga mengalami peningkatan sebesar 72,68 kategori BB. Kemudian pada tahun 2021 kabupaten/kota

di Jawa Timur kembali memperoleh nilai SAKIP dengan kategori yang sama, akan tetapi nilai dari hasil evaluasi SAKIP belum dirilis. Hasil evaluasi SAKIP Kota Probolinggo berhasil memperoleh kategori BB selama empat tahun dihitung dari tahun 2018 sampai 2021, hal ini dengan perolehan nilai yang mengalami peningkatan tiap tahunnya akan tetapi perolehan predikatnya tetap yaitu BB. Dibandingkan dengan kabupaten/kota di Jawa Timur seperti Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Situbondo, dan Kota Malang yang mengalami peningkatan cukup signifikan dari tahun-tahun.

Berdasarkan Laporan Kinerja Instansi Kota Probolinggo (LKjIP) tahun 2021, target nilai SAKIP Kota Probolinggo pada tahun 2020 sebesar 80 dengan hasil realisasi nilai sebesar 72,68. Sedangkan target nilai SAKIP pada tahun 2021 sebesar 82 dengan kategori A, dengan realisasi kategori BB. Jadi dapat diartikan pada tahun 2020 dan 2021 pencapaian nilai pada implementasi SAKIP belum tercapai sesuai dengan target. Berdasarkan LKjIP setelah dilakukan analisa terkait dengan implementasi SAKIP dapat diketahui hal-hal yang menyebabkan peningkatan dari akuntabilitas kinerja instansi Kota Probolinggo yaitu seperti adanya anggaran yang memadai, diperlukan keterlibatan pimpinan secara aktif dalam proses penyusunan perencanaan dan melakukan kegiatan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang menangani akuntabilitas kinerja. Dengan demikian peneliti mengambil beberapa faktor yang dapat berpengaruh dalam akuntabilitas kinerja pada instansi pemerintah Kota Probolinggo yaitu antara lain yaitu kejelasan sasaran anggaran, pengendalian internal, dan kualitas sumber daya manusia.

Tinjauan dari hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan hasil penelitian yang tidak konsisten yaitu penelitian Harianto, Kennedy, & Zarefar (2021) menyatakan bahwa kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap akuntabilitas. Namun Hafzhan (2021) menunjukkan kejelasan sasaran anggaran tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas. Penelitian Ramadani (2018) menunjukkan kualitas sumber daya manusia dan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas. Namun penelitian Fadila & Budiwitjacksono (2022) menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja. Selain itu penelitian Hendrianto, Alamsyah, & Indrawan (2022) menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bukti empiris terkait apakah terdapat pengaruh dari kejelasan sasaran anggaran, pengendalian internal, dan kualitas sumber daya manusia terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: Kejelasan Sasaran Anggaran Berpengaruh Terhadap Akuntabilitas Kinerja

H<sub>2</sub>: Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap Akuntabilitas Kinerja

H<sub>3</sub>: Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap Akuntabilitas Kinerja

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif diartikan sebagai suatu penelitian yang pengujian teorinya lebih diutamakan dengan menggunakan pengukuran variabel penelitian yang dapat digunakan dengan angka serta analisis data dilakukan melalui prosedur statistik (Indriantoro & Supomo, 2018). Populasi dalam penelitian ini yaitu pada SKPD Kota Probolinggo. Adapun jumlah SKPD yang ada di Kota Probolinggo yaitu berjumlah 27 SKPD yang terdiri dari 1 Sekretariat Daerah, 1 Sekretariat DPRD, 1 Inspektorat, 1 Satuan Polisi Pamong Praja, 5 Badan, 13 Dinas, 1 RSUD dan 5 Perangkat Daerah Kecamatan. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu pada Dinas dan Badan di Kota Probolinggo yang berjumlah 18 SKPD.

Pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria pegawai sudah bekerja selama lebih dari satu tahun, telah menempuh pendidikan minimal D4/S1, dan menduduki jabatan Kepala Dinas/Badan, Bagian Sekretaris Dinas/Badan, Kepala Sub Bagian, dan Kepala Sub Bidang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dengan sumber data yaitu melakukan penyebaran kuesioner kepada responden yaitu pegawai pada tiap-tiap SKPD Kota Probolinggo. Dari 131 kuesioner yang disebar, kuesioner yang telah terisi lengkap dan dapat diolah sebanyak 100 kuesioner.

Variabel dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan Skala Likert, hal ini memiliki tujuan untuk mengukur respon dari subjek dalam lima poin skala dengan interval yang sama. Tabel 1 menunjukkan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Jumlah Pertanyaan
<b>Kejelasan Sasaran Anggaran (X1)</b>	Kejelasan sasaran anggaran merupakan seberapa jauh suatu anggaran mempunyai tujuan yang telah ditetapkan secara jelas dan rinci agar nantinya tujuan tersebut dapat dipahami oleh orang yang mempunyai tanggung jawab atas dicapainya sasaran anggaran (Hafzhan, 2021).	(1) Sasaran anggaran telah diketahui dengan jelas dan spesifik, (2) Jumlah anggaran yang disusun sama dengan jumlah anggaran yang direalisasikan, (3) Pelaksanaan anggaran sudah sesuai SOP.	7 item pertanyaan
<b>Pengendalian Internal (X2)</b>	Pengendalian internal dapat diartikan sebagai suatu proses yang dijalankan guna sebagai penyedia jaminan yang memadai bahwa tujuan dari pengendalian telah tercapai Chintya (2010).	(1) lingkungan pengendalian, (2) penilaian resiko, (3) kegiatan pengendalian, (4) informasi dan komunikasi, (5) pemantauan	9 butir pertanyaan
<b>Kualitas Sumber Daya Manusia (X3)</b>	Sumber daya manusia dapat diartikan sebagai suatu rancangan dari sistem yang formal pada organisasi untuk dapat memastikan terkait dengan kegunaan bakat yang dimiliki oleh manusia secara efektif dan efisien agar nantinya dapat mencapai tujuan organisasi (Mathis & Jackson, 2006).	(1) tanggung jawab, (2) pelatihan, (3) pengalaman (Roshanti, Sujana, & Sinarwati, 2014)	9 butir pertanyaan
<b>Akuntabilitas Kinerja (Y)</b>	Akuntabilitas mempunyai definisi sebagai sebuah pedoman yang harus diikuti atau dilaksanakan oleh instansi pemerintah terkait dengan pertanggungjawaban kepada publik (Sumiati, 2012)	(1) penetapan perencanaan strategik, (2) pengukuran kinerja, (3) Pelaporan kinerja, (4) pemanfaatan informasi kinerja	10 butir pertanyaan

Untuk menguji alat ukur berupa kuesioner yang digunakan, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas (Jogiyanto, 2018). Adapun uji validitas diukur dengan *corrected item-total correlation* dan uji reliabilitas diukur dari nilai cronbach alpha. Hasil uji validitas dan

reliabilitas menunjukkan hasil valid dan reliabel untuk semua item pertanyaan.

Kemudian dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov (K-S) menunjukkan nilai probabilitas atau asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,146 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini berdistribusi normal

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance influence factor* (VIF). Kejelasan sasaran anggaran *tolerance* 0,461 > 0,10 nilai VIF 2,171 < 10,00. Pengendalian internal *tolerance* 0,663 > 0,10 nilai VIF 1,508 < 10,00. Kualitas sumber daya manusia *tolerance* 0,508 > 0,10 nilai VIF 1,970 < 10,00. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinearitas

Uji heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan grafik scatterplot dan uji glejser. Pola titik-titik yang dihasilkan pada grafik *scatterplot* tersebar secara acak serta tidak membentuk pola tertentu dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat sebanyak 100 responden dalam penelitian ini. Adapun hasil dari uji analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan olah data pada 4 variabel yang terdiri dari 3 variabel independen dan 1 variabel dependen. Pada masing-masing variabel terdapat nilai minimum, maksimum, *mean*, dan *standard deviation* yang ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Kejelasan Sasaran Anggaran (X1)	100	26	35	30,87	2,312
Pengendalian Internal (X2)	100	33	45	38,52	2,645
Kualitas SDM (X3)	100	29	39	34,67	2,425
Akuntabilitas Kinerja (Y)	100	39	50	44,21	3,471

Sumber: Data diolah (2022)

Kejelasan sasaran anggaran (X1) memiliki nilai minimum 26 dengan nilai maksimum sebesar 35 dan nilai *mean* sebesar 30,87 dengan standar deviasi sebesar 2,312. Pengendalian internal (X2) mendapatkan nilai minimum sebesar 33 dengan nilai maksimum sebesar 45 dan nilai *mean* sebesar 38,54 dengan standar deviasi sebesar 2,668. Kemudian variabel kualitas sumber daya manusia (X3) memiliki nilai minimum sebesar 29 dengan nilai maksimum sebesar 30 dengan disertai nilai *mean* sebesar 34,67 dan standar deviasi sebesar 2,425. Adapun pada variabel dependen akuntabilitas kinerja (Y) memiliki nilai minimum sebesar 39 dengan nilai maksimum sebesar 50 dan nilai *mean* sebesar 44,21 dengan standar deviasi sebesar 3,471.

**Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,425	3,617		,670	,504
Kejelasan Sasaran Anggaran	,299	,137	,199	2,182	,032
Pengendalian Internal	,033	,100	,026	,335	,738
Kualitas SDM	,902	,124	,630	7,252	,000

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Kinerja

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 7 menunjukkan hasil uji analisis regresi linier berganda, sehingga dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,425 + 0,299 X_1 + 0,033 X_2 + 0,902 X_3 + e$$

Dari persamaan tersebut maka dapat dilakukan interpretasi yaitu nilai *constant* (a) bernilai sebesar 2,425, hal ini dapat diartikan bahwa variabel X1, X2, X3 bernilai konstan atau tetap bernilai sama dengan nol, maka akuntabilitas kinerja (Y) akan meningkat sebesar 2,425. Nilai koefisien regresi pada (X1) sebesar 0,299, bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel (X1) akan mendorong peningkatan akuntabilitas kinerja sebesar (29,9%) dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan atau tidak mengalami perubahan. Nilai koefisien regresi pada (X2) sebesar 0,033, bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel (X2) akan mendorong peningkatan akuntabilitas kinerja sebesar (3,3%). Nilai koefisien regresi pada variabel (X3) sebesar 0,902, bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel (X3) akan mendorong peningkatan akuntabilitas kinerja sebesar (90,2%).

**Tabel 4. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	753,694	3	251,231	54,952	,000 <sup>b</sup>
	Residual	438,896	96	4,572		
	Total	1192,590	99			

a. *Dependent Variable*: Akuntabilitas Kinerja

b. Predictors: (Constant), Kualitas SDM, Pengendalian Internal, Kejelasan Sasaran Anggaran

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 8 menunjukkan hasil uji F (kelayakan model). Nilai F hitung dalam tabel sebesar 54,952, dengan tingkat nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai F tabel sebesar 2,70. Adapun F tabel dapat diperoleh dari rumus sebagai berikut:

$$df_1 (n_1) = k - 1 = 4 - 1 = 3$$

$$df_2 (n_2) = n - k = 100 - 4 = 96$$

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  (Sig.  $< 0,05$ ), kemudian nilai dari F hitung sebesar  $54,925 > 2,70$  nilai dari F tabel. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari kejelasan sasaran anggaran, pengendalian internal, kualitas sumber daya manusia terhadap akuntabilitas kinerja.

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,795 <sup>a</sup>	,632	,620	2,138

a. Predictors: (Constant), Kualitas SDM, Pengendalian Internal, Kejelasan Sasaran Anggaran

b. *Dependent Variable*: Akuntabilitas Kinerja

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 9 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,620 atau 62,0%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh dari kejelasan sasaran anggaran (X1), pengendalian internal (X2), kualitas sumber daya manusia (X3) terhadap akuntabilitas kinerja (Y) yaitu sebesar 62,0%. Sedangkan sisanya sebesar 38,0% dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji T)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			T	Sig
	Unstandardized		Standardized		
	B	Std. Error			
(Constant)	2,425	3,617		,670	,504
Kejelasan Sasaran Anggaran	,299	,137	,199	2,182	,032
Pengendalian Internal	,033	,100	,026	,335	,738
Kualitas SDM	,902	,124	,630	7,252	,000

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Kinerja

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 10 menunjukkan hasil uji parsial (uji T). Tingkat signifikansi dalam uji t yaitu  $\alpha = 5\%$  atau 0,05. Jadi apabila nilai signifikan  $< 0,05$  secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji t dapat ditentukan dengan cara melihat apakah t hitung  $> t$  tabel, jika lebih besar maka signifikan. Nilai dari t tabel untuk dilakukan pengujian yaitu pada taraf signifikan sebesar 0,05, tabel distribusi t dapat dicari dengan cara  $0,05 : 2 = 0,025$  dengan derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $100-3-1 = 96$  (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Tingkat nilai signifikansi sebesar 0,025 dengan hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 1,985. Berdasarkan hasil dari uji secara parsial, berikut dapat disimpulkan penjelasan dari masing-masing variabel:

- Kejelasan sasaran anggaran, berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk sebesar 2,182 hal ini lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 1,985 atau  $2,182 > 1,985$ , dengan tingkat signifikansi  $0,032 < 0,05$ . Maka dapat membuktikan bahwa hipotesis pertama H1 diterima yaitu kejelasan sasaran anggaran (X1) berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas kinerja (Y).
- Pengendalian internal, berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,335 yang lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 1,985 atau  $0,335 < 1,985$ , dengan tingkat signifikansi  $0,738 > 0,05$ . Maka dapat membuktikan bahwa hipotesis kedua H2 ditolak yaitu pengendalian internal (X2) tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja (Y).
- Kualitas sumber daya manusia, berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 7,252 yang lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 1,985 atau  $7,252 > 1,985$ , dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat membuktikan bahwa hipotesis ketiga H3 diterima yaitu kualitas sumber daya manusia (X3) berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas kinerja (Y).

Berdasarkan penjelasan dalam pengujian hipotesis 1, dapat dikatakan bahwa hipotesis H1 diterima. Maka dapat diartikan kejelasan sasaran anggaran berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas kinerja, jika sasaran anggaran yang semakin jelas maka akan mempermudah untuk mempertanggung jawabkan laporan akuntabilitas kinerja suatu instansi pemerintah. Ketidaktejelasan sasaran anggaran, akan menimbulkan ketidakpastian dari penanggungjawab dalam penentuan anggaran. Hasil dalam penelitian ini didukung oleh teori agensi, pemerintah daerah selaku agen yang bertanggung jawab kepada masyarakat selaku prinsipal. Pihak

pemerintah harus dapat menetapkan sasaran anggaran dengan jelas dan rinci, agar nantinya penanggung jawab anggaran dapat mengerti dan sasaran anggaran yang telah direncanakan dapat tercapai. Hasil pengujian hipotesis ini didukung dengan penelitian Dewi (2019) kejelasan sasaran anggaran berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah pada OPD wilayah Kabupaten Purwokerto. Diperkuat penelitian Isnanto, Suharto, & Widarno (2019) kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah pada SKPD Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan penjelasan dalam pengujian hipotesis 2, dapat dikatakan bahwa hipotesis H2 ditolak. Pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja, dapat diartikan terlaksananya pengendalian internal yang baik atau buruk tidak dapat meningkatkan akuntabilitas kinerja pada instansi pemerintah. Akuntabilitas kinerja instansi pemerintah dalam penelitian dominan dipengaruhi oleh kejelasan sasaran anggaran dan kualitas sumber daya manusia. Hasil penelitian bertentangan dengan teori COSO, mengemukakan bahwa pengendalian internal merupakan pengendalian dari kegiatan instansi yang dilakukan oleh pimpinan guna untuk mencapai tujuan secara efisien. Pengendalian internal untuk penentuan batas dan toleransi tidak diterapkan secara optimal. Penerapan penentuan batas dan toleransi nilai kurang, hal ini penting bagi pengendalian internal agar mencapai tujuan. Hasil pengujian hipotesis didukung dengan penelitian Amanda (2018) pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah pada SKPD wilayah Jakarta Selatan. Diperkuat penelitian oleh Hendrianto et al., (2022) pengendalian internal tidak pengaruh terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah pada Kecamatan Lembursitu Kota Sukabumi.

Berdasarkan penjelasan dalam pengujian hipotesis 3, dapat dikatakan bahwa hipotesis H3 diterima. Kualitas sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas kinerja, jika sumber daya manusia mempunyai kualitas akan memberikan pengaruh terhadap tercapainya akuntabilitas kinerja. Sumber daya manusia yang berkualitas diartikan unsur utama yang akan menjalankan seluruh aktivitas pada instansi, Hasil dalam penelitian ini didukung oleh teori agensi, sumber daya manusia yang berkualitas dapat dijadikan sebagai upaya untuk meminimalisir masalah dalam keagenan. Pemerintah daerah selaku agen bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, agar pada saat menjalankan kegiatannya dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau yang diharapkan oleh pihak prinsipal yaitu terciptanya pemerintah yang baik. Hasil pengujian hipotesis didukung penelitian Pratiwi & Amanah (2019) kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah pada SKPD Kota Surabaya. Diperkuat penelitian Safitri (2020) kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah pada SKPD Kabupaten Barito Utara.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) kejelasan sasaran anggaran berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah Kota Probolinggo; (2) pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah Kota Probolinggo; (3) kualitas sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah Kota Probolinggo.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, adapun keterbatasan yaitu sebagai berikut: (1) kurangnya sikap kepedulian dari responden dalam menjawab pertanyaan kuesioner, untuk itu diharapkan menambahkan metode wawancara survei untuk meningkatkan sikap kepedulian responden dalam menjawab pertanyaan kuesioner yang disebarakan peneliti; (2) indikator pertanyaan kuesioner perlu dilakukan keterbaruan agar



menghasilkan hasil penelitian yang bisa lebih akurat; (3) saat proses pengambilan data yang diberikan responden terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini karena perbedaan pemahaman yang berbeda tiap responden.

Berdasarkan evaluasi dari keterbatasan, peneliti mengajukan beberapa saran dengan harapan sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya: (1) untuk peneliti selanjutnya diharapkan pengumpulan data tidak hanya sebatas penyebaran kuesioner, tetapi menggunakan metode wawancara untuk meningkatkan sikap kepedulian dari responden dalam menjawab pertanyaan kuesioner; (2) menggunakan indikator terbaru pada variabel penelitian, atau menambahkan variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi akuntabilitas kinerja; (3) kehadiran dari peneliti pada saat responden melakukan pengisian kuesioner untuk memastikan bahwa responden mengerti maksud dari pertanyaan kuesioner agar data sesuai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D. (2018). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada: SKPD wilayah Jakarta Selatan). *Skripsi*.
- Budiani, L. V., & Asyik, N. F. (2021). Pengaruh kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi, kualitas sumber daya manusia, dan sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(2), 1–20.
- Chintya, I. (2010). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Terhadap Kinerja Instansi Pemerintah di Kota Solok (Studi pada SKPD Kota Solok). *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–14.
- Dalimunthe, K. U. (2018). Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran dan Akuntabilitas Publik Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah Daerah (Studi pada SKPD Kabupaten Labuhan Batu). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
- Dewi, P. C. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Kejelasan Sasaran Anggaran, Pergantian Kepala OPD, dan Kinerja (Studi Empiris Pada OPD Kabupaten Purworejo). *Skripsi*.
- Dupe, A. E., & Ayem, S. (2019). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Penerapan SAP Berbasis Akruar terhadap Akuntabilitas Kinerja Pemerintah dengan Sistem Pengendalian Intern sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten Klaten). *Optimal*, 16 No. 1, 9–28.
- Fadila, S. N., & Budiwitjaksono, G. S. (2022). Analisis Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(2), 2.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (Cetakan 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafzhan, M. (2021). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi dan Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Studi Kasus Pada Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Medan). *Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 6.
- Hariato, D., Kennedy, & Zarefar, A. (2021). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, Sistem Pelaporan Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Daerah (Akip) (Studi Pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Rokan Hilir). *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 122–139.
- Hendrianto, Alamsyah, S., & Indrawan, A. (2022). Implementasi Pelaporan Akuntansi Sektor Publik dan Pengendalian Intern terhadap Akuntabilitas Kinerja pada Instansi Pemerintah. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 19(2), 184.

- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis* (Edisi Pert; Maya, ed.). Yogyakarta: ANDI dan BPFE.
- Isnanto, Y., Suharto, & Widarno, B. (2019). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua, Sistem Pengendalian Intern Dan Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Studi Kasus Inspektorat Kabupaten Bengkulu Tengah). *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 2(2), 19.
- Jogiyanto. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman* (Edisi 6). Yogyakarta: BPFE.
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik* (Edisi 4). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mathis, R. L., & Jackson. (2006). *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mubarok, R. Z., Rahmawati, T., & Wulandari, H. K. (2021). Pengaruh Pengawasan Internal dan Akuntansi Sektor Publik terhadap Akuntabilitas Kinerja BPPKAD Kabupaten Brebes. *Journal of Accounting and Finance (JACFIN)*, 2(01), 45–55.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2015 Tentang Pedoman Evaluasi Implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.
- Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Presiden No. 29 Tahun 2014 Tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (JDIH BPK RI)
- Pratiwi, E. P., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Ketepatan Sasaran Anggaran, Kualitas SDM, dan Pengendalian Manajerial Terhadap Akuntabilitas Kinerja. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(3), 1–15.
- Precelina, D. D., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Pengendalian Akuntansi, Sistem Pelaporan Dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 429–444.
- Ramadani, R. (2018). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Internal, Teknologi Informasi Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Banjarmasin). *Skripsi*.
- Roshanti, A., Sujana, E., & Sinarwati, K. (2014). Pengaruh Kualitas SDM, Pemanfaatan TI, dan Sistem Pengendalian Intern terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Akuntansi Program SI*, 2(1), 1.
- Safitri, N. H. (2020). *Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pelaporan, Pengendalian Akuntansi, Kompetensi Aparatur Pemerintah, Dan Ketaatan Pada Peraturan Perundangan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Akip)*. 19–151.
- Sumiati. (2012). Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Pemerintah Daerah (SAPD), Akuntabilitas Keuangan, Ketaatan Peraturan Perundangan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Daerah (AKIP). *Skripsi*.
- Vitriany, U. W. A., & Subardjo, A. (2020). Pengaruh Sasaran Anggaran, Pengendalian Internal, Dan Kualitas SDM Terhadap Akuntabilitas Kinerja OPD Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(7), 1–19.
- Wardani, N. D., & Silvia, D. (2021). Pengaruh Anggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (Lpmp) Provinsi Lampung. *Bisnis Dan Akuntansi Unsurnya*, 6(1), 47–56.

## **PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAN ENVIRONMENTAL DISCLOSURE TERHADAP FINANCIAL PERFORMANCE**

**Anthony Holly**

Universitas Atma Jaya Makassar  
[shencuen90@gmail.com](mailto:shencuen90@gmail.com)

**Ana Mardiana**

Universitas Atma Jaya Makassar  
[ana.mardiana1902@gmail.com](mailto:ana.mardiana1902@gmail.com)

**Robert Jao**

Universitas Atma Jaya Makassar  
[jao\\_robert@hotmail.com](mailto:jao_robert@hotmail.com)

**Paulus Tangke**

Universitas Atma Jaya Makassar  
[ptangke@yahoo.com](mailto:ptangke@yahoo.com)

**Imelda The**

Universitas Atma Jaya Makassar  
[imeldathe15@yahoo.co.id](mailto:imeldathe15@yahoo.co.id)

Disubmit : 10 Februari 2023
Direview : 26 April 2023
Diterima : 19 Juni 2023

### **Abstract**

*The purpose of this study is to analyze the effect of environmental performance and environmental disclosure on financial performance. This type of research is causality research that builds a causal relationship between the independent variables and the dependent variable. The main theories used in this research are Legitimacy Theory and Stakeholder Theory. The population used in this study are all non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with the research period 2018-2020. The number of research samples is 15 companies selected by purposive sampling method and using secondary data, namely annual reports, PROPER results, and company sustainability reports. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that environmental performance has a positive and significant influence on financial performance. This study also shows that environmental disclosure has a positive and significant effect on financial performance.*

**Keywords:** *Environmental Performance, Environmental Disclosure, Financial Performance*

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *financial performance*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yang membangun sebuah hubungan sebab-akibat antar variabel independen terhadap variabel dependen. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Legitimasi dan Teori *Stakeholder*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2018-2020. Jumlah sampel penelitian adalah sebesar 15 perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling* dan menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan, hasil PROPER, dan laporan keberlanjutan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance*. Penelitian ini juga memberikan hasil bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance*.

**Kata kunci:** *Environmental Performance, Environmental Disclosure, Financial Performance*

## PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk menilai baik tidaknya kinerja sebuah perusahaan dapat didasarkan dari *financial performance* (kinerja keuangan) yang dimiliki perusahaan tersebut. *Financial performance* dapat tercermin dari tingkat laba perusahaan yang terkandung di dalam laporan keuangan perusahaan dan juga *financial performance* ini dapat dipergunakan sebagai salah satu tolok ukur atau sebagai bentuk penilaian bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil sebuah keputusan demi keberlangsungan perusahaan (Rahmani, 2020).

Perusahaan yang mempunyai *financial performance* yang baik tentunya berkemampuan dan tidak sulit untuk menarik minat para pemangku kepentingannya dalam bekerjasama maupun untuk menyalurkan dananya pada perusahaan. *Financial performance* yang baik dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya dari segi lingkungan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan tentu perlu menjaga dan melindungi serta melestarikan lingkungan, agar berdampak baik pula terhadap *financial performance* perusahaan. Namun, pada umumnya sebagian besar perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat, tentunya juga akan menghasilkan berbagai limbah sisa dari segala operasi yang dilakukan. Dengan adanya limbah sisa yang dihasilkan tersebut akan dapat mencemari lingkungan sehingga kondisi lingkungan akan semakin memburuk.

Fenomena yang terjadi salah satunya dapat terlihat dari perusahaan di sektor manufaktur, yang tengah disoroti oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang menilai bahwa kedisiplinan sektor manufaktur dalam aktivitas pengelolaan lingkungan masih tergolong rendah. KLHK menyatakan bahwa jumlah industri Manufaktur Prasarana Jasa (MPJ) baru mencapai 597 perusahaan atau setara dengan 29,15% dari jumlah industri yang dinilai melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Berdasarkan dari jumlah perusahaan manufaktur, KLHK memperoleh hasil bahwa hanya 83 perusahaan yang bisa dikategorikan layak menerima PROPER hijau ke atas dan setelah diteliti lebih lanjut hanya 23 perusahaan manufaktur dalam kategori hijau dan 1 perusahaan kategori emas (Nurcaya, 2020). Selain di bidang manufaktur, adapun fenomena dari salah satu perusahaan pertambangan yang didasarkan dari pernyataan Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yakni Rosa Vivien Ratnawati mengungkapkan bahwa Pertambangan Emas Skala Kecil (PESK) telah mencapai 35% dalam penyalahgunaan jenis bahan kimia merkuri yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan yang berdampak pada ekonomi dan investasi (Mutaqin, 2021).

Perusahaan-perusahaan yang semakin ketat persaingannya dalam mencari laba (keuntungan) sering kali tidak memikirkan apa yang menjadi dampak dari proses bisnis yang mereka jalankan (Apip, Sukomo, & Faridah, 2020). Dalam hal ini, perusahaan dijadikan suatu alat yang dipergunakan oleh individu atau kelompok tertentu untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Sedangkan, para pemangku kepentingan terutama masyarakat, para investor, maupun pemerintah lebih mementingkan akan pengelolaan lingkungan perusahaan yang baik. Terkait dengan tujuannya tersebut, maka diperlukan sebuah strategi atau perencanaan yang akurat dan realistis sesuai dengan keadaan perusahaan.

Strategi atau perencanaan tersebut dapat diwujudkan dengan cara dilakukannya *environmental performance* (kinerja lingkungan). *Environmental performance* merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh perusahaan dengan beberapa cara untuk melestarikan lingkungan dan menjadikan lingkungan sekitar perusahaan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan dilakukannya *environmental performance*, maka cenderung akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingannya. Kepercayaan dari pemangku kepentingan yang diperoleh perusahaan tentunya akan memberikan dampak positif terhadap *financial performance* perusahaan yakni berupa didapatkannya legitimasi para pemangku kepentingannya dalam hal peningkatan penjualan yang diiringi dengan efisiensi biaya sehingga dapat meningkatkan *financial performance* perusahaan yang tercermin dari laba bersih yang diperolehnya (Tahu, 2019).

Para pemangku kepentingan akan semakin kritis memandang aktivitas industri di berbagai bidang khususnya perusahaan-perusahaan yang banyak menghasilkan limbah yang berdampak pada tercemarnya lingkungan sebagai salah satu penyumbang utama atas berbagai persoalan lingkungan (Rizkan & Nadirsyah, 2017). Hal ini akan menyebabkan para pemangku kepentingan akan menuntut persoalan kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari berbagai aktivitas industri yang dilakukan harus menjadi tanggung jawab perusahaan itu sendiri dan segala keputusan terkait penanganan dan pemeliharaan lingkungan sudah selayaknya dapat lebih dipertimbangkan.

Tuntutan mengenai berbagai persoalan lingkungan dari para pemangku kepentingan perusahaan menandakan bahwa kesadaran dan kepekaannya cenderung meningkat sehingga akan menimbulkan konsep tanggung jawab sosial perusahaan dan akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan keberlangsungan hidup perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, tuntutan tersebut perlu diatasi oleh perusahaan, dengan cara dilakukannya *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan) terkait berbagai upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan perusahaan (Rizkan & Nadirsyah, 2017). *Environmental disclosure* ini berisi berbagai informasi yang perlu ditransparasikan oleh perusahaan khususnya terkait informasi pencegahan dan penanggulangan polusi, rehabilitasi serta perlindungan terhadap lingkungan (Octavia, 2012). Hal ini dapat berarti bahwa dengan adanya *environmental disclosure* yang ditransparasikan oleh perusahaan akan berguna sebagai bentuk penilaian para pemangku kepentingan dalam menilai aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan telah sejalan dengan yang diinginkan dan akan berdampak positif terhadap *financial performance* yang dimiliki perusahaan.

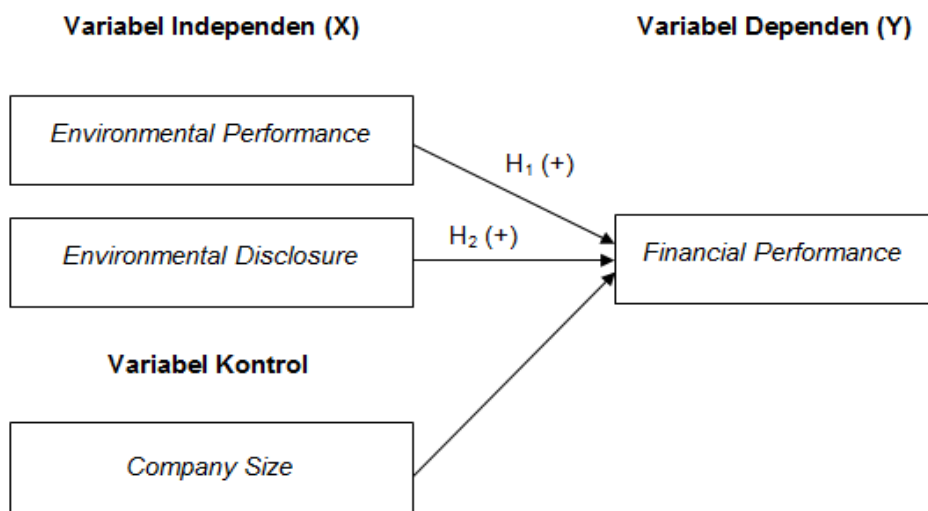
*Financial performance* dapat dijadikan sasaran atau target yang harus dicapai oleh perusahaan sebagai perwujudan atas keberhasilan perusahaan dari segi finansial (Meiyana & Aisyah, 2019). *Financial performance* yang ingin dicapai tentunya dibutuhkan upaya dan pengorbanan yang telah sewajarnya dilakukan oleh perusahaan. Dalam hal ini, upaya-upaya yang perlu dilakukan yakni dengan menjaga, melindungi, dan merawat lingkungan serta tidak merusak lingkungan, yang lebih dikenal dengan istilah *environmental performance*. Apabila

*environmental performance* telah dilaksanakan dengan baik oleh perusahaan, maka akan berdampak kepada para pihak yang berkepentingan dalam pemberian legitimasinya untuk perusahaan tersebut (Burgwal & Vierera, 2014; Maulana, Ruchjana, & Nurdiansyah, 2021).

Berdasarkan aktivitas *environmental performance* yang telah dilaksanakan dengan baik oleh perusahaan tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan tidak hanya bertujuan untuk mencapai *financial performance* yang dapat tercermin dari tingkat laba yang dihasilkan selama pengoperasian yang dilakukan oleh perusahaan, tetapi juga perlu lebih memperhatikan kondisi lingkungan agar perusahaan mendapatkan pengakuan atau legitimasi dari para pemangku kepentingannya demi keberlangsungan hidup perusahaan. Selain dilakukannya upaya-upaya, perusahaan juga perlu melakukan pengorbanan yakni berupa dikeluarkannya biaya dalam melakukan aktivitas operasionalnya terkait penghijauan lingkungan untuk mendapatkan legitimasi dari para pemangku kepentingan dan dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan juga dalam hal peningkatan harga saham yang berdampak positif pada *financial performance* perusahaan (Haholongan, 2016). Hal tersebut juga didukung dengan adanya teori legitimasi yang dikemukakan oleh (Dowling & Pfeffer, 1975)

Perusahaan yang telah menerapkan *environmental performance* dengan baik, selanjutnya perlu melakukan pengungkapan informasi terkait upaya tersebut agar para pemangku kepentingan dapat melihat dan menilai bahwa perusahaan telah merealisasikan upaya pelestarian lingkungan dengan baik. Hal ini dikenal dengan istilah *environmental disclosure* yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengharmoniskan hubungan organisasi dengan para pemangku kepentingannya (Camilia, 2016). Hal ini juga terkait berbagai informasi yang perlu diungkapkan oleh perusahaan baik itu kondisi keuangan perusahaan, kondisi lingkungan perusahaan, maupun informasi terkait besar kecilnya ukuran perusahaan (*company size*) yang dapat dijadikan bahan acuan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak berkepentingan, yang dalam hal ini juga didukung dalam teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh (Freeman, 1984).

Penelitian ini menganalisis pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* sebagai variabel independen terhadap *financial performance* sebagai variabel dependen, dengan dilengkapi *company size* sebagai variabel kontrol, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1 Kerangka Penelitian Teoretis**

Berdasarkan kerangka pemikiran teoretis sebelumnya, maka peneliti dapat mengembangkan beberapa hipotesis antara lain sebagai berikut:

### **Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance***

*Environmental performance* merupakan wujud dari kinerja suatu perusahaan yang memperhatikan dan memelihara kondisi lingkungan sekitar. *Environmental performance* suatu perusahaan dapat dikatakan baik, apabila perusahaan melakukan segala kegiatan penjagaan lingkungan sebagai cerminan dalam upayanya mempererat hubungan dengan para pihak berkepentingan. Dalam hal ini, pemerintah menghargai upaya-upaya tersebut dengan diperkenalkannya Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Perusahaan yang mempunyai *environmental performance* yang baik merupakan kabar baik bagi para calon investor maupun para investor itu sendiri yang dapat terlihat melalui peningkatan harga saham perusahaan. *Environmental performance* merupakan segala bentuk usaha dan tanggung jawab yang dilakukan entitas dalam meminimalkan dampak dari segala aktivitas operasionalnya terhadap lingkungannya. Hal ini dilakukan oleh perusahaan tentunya dalam rangka untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan untuk mendeskripsikan akuntabilitas atau tanggung jawab manajemen terhadap perusahaan dan kesan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga perusahaan yang bersangkutan dapat diterima oleh masyarakat. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan dalam melakukan segala upaya, aktivitas, dan kinerjanya agar sesuai dengan keinginan yang dapat meyakinkan masyarakat. Dengan adanya penerimaan yang didapatkan, perusahaan diharapkan untuk bisa meningkatkan nilai dan citra baik perusahaan yang akan berdampak pula pada peningkatan laba perusahaan, serta membantu para investor dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Pernyataan-pernyataan tersebut juga didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Rizkan dan Nadirsyah (2017) dan Tahu (2019) yang menyatakan bahwa *environmental performance* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial performance*, di mana perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang baik maka akan berdampak baik pula terhadap *financial performance* perusahaan. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap *financial performance*.

### **Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Financial Performance***

Pada umumnya perusahaan dalam menyampaikan kepedulian dan kewajiban atas lingkungan sekitarnya, dapat diwujudkan dengan dilakukannya salah satu cara yakni dengan *environmental disclosure*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui *website*-nya menguraikan *environmental disclosure* sebagai suatu istilah yang diterapkan oleh institusi atau organisasi dalam rangka mengungkapkan setiap informasi yang berkaitan dengan lingkungan, telah disahkan (diaudit) atau tidak, risiko lingkungan, dampak lingkungan, strategi, kebijakan, target biaya, pertanggungjawaban atau kinerja lingkungan kepada para pihak yang berkepentingan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai hubungan dengan institusi atau organisasi yang menerbitkan laporan (Maulana, Ruchjana, & Nurdiansyah, 2021).

Teori *stakeholder* mengemukakan bahwa setiap *stakeholder* mempunyai hak untuk mendapatkan segala informasi terkait aktivitas perusahaan yang dapat memengaruhi pemberian keputusan mereka. Dalam hal ini, para *stakeholder* dapat memilih untuk mempergunakan atau tidak mempergunakan informasi yang telah diberikan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena dianggapnya para *stakeholder* dapat memengaruhi tetapi juga dapat dipengaruhi oleh perusahaan. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan yang diberikan para *stakeholder* kepada perusahaan. Sejalan dengan teori *stakeholder*, yakni semakin besar informasi *environmental disclosure* yang ditransparasikan

oleh perusahaan, maka akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap keputusan yang akan diberikan oleh para *stakeholder*. Hal ini juga akan berpengaruh dan berdampak pada harga saham perusahaan (Apip, Sukomo, & Faridah, 2020).

Hal tersebut juga didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Rizkan dan Nadirsyah (2017) dan Wiranty & Kartikasari (2018) yang mengatakan bahwa environmental disclosure mempunyai pengaruh positif terhadap *financial performance*. Hal ini berarti bahwa kepercayaan masyarakat yang mengalami peningkatan akan berdampak pula terhadap peningkatan pendapatan atau laba perusahaan. Di sisi lain, hal ini tidak hanya berdampak baik pada laba tetapi juga akan berdampak kepada para *stakeholder* dalam proses pengambilan keputusan berinvestasi. Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *financial performance*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausalitas. Populasi penelitian seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2020 dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2020, tercatat secara rutin pada PROPER selama periode pengamatan serta menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan laporan keberlanjutan dengan lengkap. Sumber data penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan, hasil PROPER serta laporan keberlanjutan dari periode 2018-2020 yang diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), situs masing-masing perusahaan dan situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui [www.proper.menlhk.go.id](http://www.proper.menlhk.go.id).

**Tabel 1. Kriteria Sampel**

No.	Keterangan	Tidak Sesuai Kriteria	Jumlah
1	Populasi perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama 2018-2020		510
2	Perusahaan yang tidak masuk dalam kriteria PROPER	(427)	83
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan	(65)	18
4	Perusahaan dengan laporan keuangan selain mata uang rupiah	(3)	15
Total Sampel			15
Total Observasi ( perusahaan x 3 tahun)			45

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
<i>Financial Performance</i> (Lutfiana dan Hermanto, 2021)	Prestasi yang didapatkan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional serta dapat digambarkannya	$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}}$	Rasio



Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
	keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya		
<i>Environmental Performance</i> (Rizkan dan Nadirsyah, 2017)	Kinerja perusahaan dalam melestarikan lingkungan atau menciptakan lingkungan yang hijau	<p style="text-align: center;"><b>Sistem Peringkat Kinerja PROPER</b></p> <p><b>INDIKATOR WARNA</b></p> <p>Emas</p> <p>Hijau</p> <p>Biru</p>	<p style="text-align: center;"><b>KETERANGAN SKOR</b></p> <p>5</p> <p>4</p> <p>3</p>
		<p>Usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.</p> <p>Usaha dan/atau kegiatan yang telah melaksanakan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik.</p> <p>Usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan/peraturan perundang-undangan yang berlaku.</p>	<p>Rasio</p>

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
		Usaha dan/atau kegiatan yang melaksanakan upaya pengelolaan lingkungan, tetapi belum mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.	2
		Merah	
		Usaha dan/atau kegiatan yang dilakukan belum cukup berarti dan sengaja berbuat lalai sehingga memungkinkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan serta berpotensi dilakukannya berbagai pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.	1
		Hitam	
<i>Environmental Disclosure</i> (Rizkan dan Nadirsyah, 2017)	Aktivitas diungkapkannya informasi mengenai lingkungan di dalam laporan yang diterbitkan perusahaan	$EDI_{it} = \frac{\sum X_i}{N_i}$ <p>Keterangan:  <math>EDI_{it}</math> : <i>Environmental Disclosure Index</i> perusahaan i pada tahun t  <math>\sum X_i</math> : Jumlah <i>item</i> yang diungkapkan perusahaan i; Nilai 1 = jika <i>item</i> diungkapkan; Nilai 0 = jika <i>item</i> tidak diungkapkan  <math>N_i</math> : Jumlah total indikator lingkungan untuk perusahaan i, <math>N_i \leq 32</math></p>	Rasio
<i>Company Size</i> (Lutfiana dan Hermanto, 2021)	Besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset	$Company Size = Ln (Total Asset)$ <p>Keterangan:                      Ln : Logaritma natural</p>	Rasio

Sumber: Buku dan Jurnal terkait

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas dengan menggunakan uji tolerance dan VIF, uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser, uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson dalam pengolahan data serta menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji variabel independen *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap variabel dependen *financial performance* dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan. Adapun persamaan regresi berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	:	<i>Financial Performance</i>
$\alpha$	:	Konstanta regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	:	Koefisien regresi
$X_1$	:	<i>Environmental Performance</i>
$X_2$	:	<i>Environmental Disclosure</i>
$X_3$	:	<i>Company Size</i> (variabel kontrol)
$\varepsilon$	:	<i>Error Term</i>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini memperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel 3, yang memperlihatkan *financial performance* sebagai variabel dependen yang diukur dengan ROA, memiliki nilai minimum sebesar -7,390 dan nilai maksimum sebesar 24,300 yang dilengkapi dengan nilai mean sebesar 3,99164 serta nilai standar deviasi 6,607304. Dengan demikian, dapat terlihat dari nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai mean, maka dapat diartikan bahwa sifat dari data yang dianalisis menyebar dan lebih bervariasi.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Performance</i>	45	-7,390	24,300	3,99164	6,60730
<i>Environmental Performance</i>	45	3	5	3,62	0,614
<i>Environmental Disclosure</i>	45	0,156	0,938	0,39097	0,173817
<i>Company Size (Variabel Kontrol)</i>	45	28,256	32,387	30,44174	1,071627

Sumber: Data Diolah (2022)

*Environmental performance* sebagai variabel independen yang diukur dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dilakukan dengan cara diberikannya skor sesuai dengan warna yang telah ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Hasil yang diperoleh adalah pada nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 5, yang disertai dengan nilai mean sebesar 3,62 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,614. Dengan diperolehnya standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai mean, maka hal ini menandakan bahwa sifat dari data penelitian kurang bervariasi.

*Environmental disclosure* sebagai variabel independen yang diukur dengan *Global Reporting Initiative* (GRI), memperoleh hasil dengan nilai minimum sebesar 0,156 dan nilai maksimum sebesar 0,938 yang disertai nilai mean sebesar 0,39097 dan nilai standar deviasi sebesar 0,173817. Dengan demikian, hasil tersebut dapat memperlihatkan bahwa jika dibandingkan nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai mean, maka hal ini menandakan bahwa sifat dari data kurang mengalami penyebaran atau dalam artian lebih banyak data yang berkerumun di sekitar mean.

*Company size* sebagai variabel kontrol diukur dengan logaritma natural total aset, yang memperoleh hasil nilai terendah sebesar 28,256 dan nilai tertinggi sebesar 32,387 yang dilengkapi nilai rata-rata sebesar 30,44174 serta nilai standar deviasi sebesar 1,071627. Terlihat dari nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa sifat dari data yang diteliti kurang bervariasi.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
<b>0,671</b>	0,758	Terdistribusi Normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2022)

Hasil pengujian normalitas pada tabel 4, dengan *financial performance* sebagai variabel dependen, yang disertai *environmental performance* dan *environmental disclosure* sebagai variabel independen, juga *company size* sebagai variabel kontrol, menunjukkan bahwa pada *Kolmogorov-Smirnov Z* memperoleh hasil sebesar 0,671 dan pada tingkat probabilitas sebesar 0,758 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
<i>Environmental Performance</i>	0,893	1,119	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Environmental Disclosure</i>	0,875	1,143	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Company Size (Variabel Kontrol)</i>	0,972	1,028	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2022)

Hasil pengujian multikolinearitas yang ditunjukkan pada tabel 5, memiliki arti bahwa pada masing-masing variabel independen dan variabel kontrol mendapatkan hasil dengan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson	Keterangan
<b>0,963</b>	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2022)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi yang telah diperoleh pada tabel 6, menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson untuk persamaan 1 adalah sebesar 0,963 yang berarti angka tersebut berada di antara -2 hingga +2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada persamaan 1 tidak ditemukan adanya autokorelasi antar kesalahan pengganggu.

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Environmental Performance</i>	0,132	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Environmental Disclosure</i>	0,168	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Company Size (Variabel Kontrol)</i>	0,107	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2022)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada tabel 7, ditunjukkannya hasil dari setiap variabel pengujian memperoleh tingkat probabilitas signifikansi yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i> B	Sig.	Keterangan
<i>Environmental Performance</i>	1,053	0,045	Signifikan
<i>Environmental Disclosure</i>	1,938	0,044	Signifikan
<i>Company Size (Variabel Kontrol)</i>	-0,370	0,019	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2022)

Hasil analisis regresi linear berganda yang telah diperoleh pada tabel 8 dapat disusun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Financial\ Performance = -0,640 + 1,053X_1 + 1,938X_2 - 0,370X_3 + 0,921$$

Keterangan:

$Y = Financial\ Performance$

$X_1 = Environmental\ Performance$

$X_2 = Environmental\ Disclosure$

$X_3 = Company\ Size$

$$Error (\varepsilon) = \sqrt{(1 - Adjusted\ R^2)} = \sqrt{(1 - 0,151)} = 0,921$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda yang telah disusun di atas, dapat diinterpretasikan penjelasannya sebagai berikut:

Nilai konstanta pada penelitian ini adalah sebesar -0,640, yang berarti bahwa apabila variabel independen *environmental performance* dan *environmental disclosure* bersifat tetap (konstan), maka nilai variabel dependen *financial performance* yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar -0,640.

*Environmental performance* sebagai koefisien regresi  $X_1$  pada persamaan regresi tersebut mempunyai nilai sebesar 1,053 yang memiliki arti bahwa terjadi hubungan yang searah antar variabel independen dan variabel dependen. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan *environmental performance* yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin meningkatkan pula nilai *financial performance* yang dimiliki perusahaan.

*Environmental disclosure* sebagai koefisien regresi  $X_2$  dalam model regresi ini mempunyai nilai sebesar 1,938 yang dapat diartikan bahwa *environmental disclosure* mempunyai pengaruh

positif atau hubungan yang searah terhadap *financial performance*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *environmental disclosure* yang ditransparasikan oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap tingkat *financial performance* yang dimiliki perusahaan.

*Company size* sebagai koefisien regresi  $X_3$  pada penelitian ini yang menjadi variabel kontrol mempunyai nilai sebesar -0,370. Hal ini berarti bahwa *company size* yang berperan sebagai variabel kontrol dalam mengendalikan hubungan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen mempunyai hubungan negatif. Hal ini memiliki arti bahwa apabila nilai *company size* perusahaan mengalami peningkatan, maka nilai *financial performance* yang dimiliki perusahaan akan mengalami penurunan.

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,457	0,209	0,151

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2022)

Hasil dari pengujian koefisien determinasi dapat terlihat pada tabel 9, yang menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,151 atau 15,1% variabel *environmental performance* dan *environmental disclosure* sebagai variabel independen yang juga dilengkapi dengan *company size* sebagai variabel kontrol dapat menjelaskan variabel dependen *financial performance*. Hal ini juga berarti bahwa sisanya yang sebesar 84,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 10. Hasil Uji F**

Variabel Independen	Variabel Dependen	F	Sig.	Keterangan
<i>Environmental Performance</i> <i>Environmental Disclosure</i> <i>Company Size (Variabel Kontrol)</i>	<i>Financial Performance</i>	3,608	0,021	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2022)

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel 10, terlihat bahwa nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh adalah sebesar  $0,021 < 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan variabel *environmental performance* dan *environmental disclosure* berpengaruh terhadap variabel *financial performance*.

Hasil pengujian parsial (uji t) tampak pada tabel 8, dapat diuraikan sebagai berikut:

Pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance* adalah sebesar 1,053 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar  $0,045 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa secara parsial *environmental performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance*. Dengan demikian,  $H_1$  yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *financial performance*, diterima.

Pengaruh *environmental disclosure* terhadap *financial performance* adalah sebesar 1,938 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar  $0,044 < 0,05$ . Hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial *environmental disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance*. Dengan demikian,  $H_2$  yang menyatakan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *financial performance*, diterima.

### **Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance***

*Financial performance* dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA) yang dimiliki perusahaan. ROA dapat tercermin melalui total aset atau keseluruhan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam pengelolaannya untuk menghasilkan laba. Dengan dikelolanya sumber daya atau aset yang dimiliki perusahaan yang terangkum dalam laporan tahunan perusahaan, khususnya terkait kegiatan pengelolaan lingkungan yang baik dapat berpotensi membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar dan juga bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil sebuah keputusan (Camilia, 2016). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan semakin banyak dilakukannya berbagai kegiatan terkait pengelolaan lingkungan yang baik oleh perusahaan akan cenderung meningkatkan nilai *financial performance* yang dimiliki perusahaan.

*Environmental performance* merupakan salah satu perwujudan dari berbagai kegiatan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan dilakukannya *environmental performance* dapat menimbulkan perhatian yang lebih bagi pemerintah. Terkait hal tersebut, pemerintah memberikan apresiasinya kepada perusahaan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. PROPER ini didasarkan pada peraturan pemerintah dalam mengupayakan setiap perusahaan perlu mematuhi segala mekanisme dalam mengelola lingkungan hidup dengan baik yang terkait dengan pengendalian pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran laut, pengelolaan limbah, dan AMDAL (Daromes & Kaliwarang, 2020).

*Environmental performance* ini dapat diwujudkan dengan cara dilakukannya aktivitas-aktivitas penghijauan lingkungan, pengelolaan limbah, dan lain sebagainya, yang dapat dijadikan titik temu antara kepentingan pelaku etis perusahaan dengan esensi strategi pembangunan berkelanjutan yang berupa pembangunan ekonomi, sosial, kemasyarakatan, dan lingkungan hidup (Haholongan, 2016). Oleh sebab itu, dengan banyaknya aktivitas-aktivitas *environmental performance* yang dilakukan perusahaan dapat memberikan fokus lebih terhadap *financial performance* yang dicapai perusahaan. Dengan kata lain, apabila semakin banyak aktivitas *environmental performance* yang dilakukan perusahaan, akan cenderung meningkatkan *financial performance* yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975), yang berpandangan bahwa nilai yang dipercayai perusahaan perlu disejajarkan dengan nilai yang diterima oleh masyarakat. Pandangan ini dapat direalisasikan melalui berbagai upaya-upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan yang akan bermanfaat bagi perusahaan, lingkungan, maupun masyarakat. Perusahaan yang telah melakukan segala upaya tersebut pastinya dengan mudah mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar bahwa perusahaan tidak hanya semata-mata mengutamakan profitabilitas dalam aktivitasnya tetapi juga peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut mampu membuat pandangan bahwa *environmental performance* dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melihat *financial performance* perusahaan dikarenakan kesan baik yang diperlihatkan oleh perusahaan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan pembelian produk atau menggunakan jasa perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan nilai *financial performance* (laba perusahaan meningkat), *financial performance* yang meningkat akan meningkatkan pula harga saham dan nilai saham perusahaan sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Tahu, 2019).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkan & Nadirsyah (2017), dan Tahu (2019) yang memperoleh hasil bahwa *environmental performance*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance* perusahaan. Hal ini menandakan bahwa dengan adanya upaya pelestarian lingkungan sekitar perusahaan dapat memengaruhi dan meningkatkan *financial performance* perusahaan menjadi lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Di sisi lain, penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh (Meiyana & Aisyah, 2019)

### **Pengaruh Environmental Disclosure terhadap Financial Performance**

*Financial performance* merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Tahu, 2019). *Financial performance* ini dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA) yang dimiliki perusahaan. ROA dapat tercermin melalui total aset atau keseluruhan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam pengelolaannya untuk menghasilkan laba. Dengan dikelolanya sumber daya atau aset yang dimiliki perusahaan yang terangkum dalam laporan tahunan perusahaan, khususnya terkait ditransparansikannya informasi mengenai kegiatan pengelolaan lingkungan yang berpotensi dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar dan juga bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil sebuah keputusan (Camilia, 2016). Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa dengan semakin banyak informasi terkait kegiatan pengelolaan lingkungan yang ditransparasikan oleh perusahaan, maka hal tersebut cenderung akan meningkatkan nilai *financial performance* yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan dalam mewujudkan *environmental disclosure*, dapat digunakannya GRI sebagai acuan dalam mengungkapkan setiap *item* kategori lingkungan yang diungkapkan pada laporan keberlanjutan perusahaan. GRI yang digunakan terkait penelitian ini dapat disajikan melalui indikator GRI 300 yang khusus untuk menerangkan topik informasi lingkungan secara lebih spesifik. Indikator GRI 300 ini mencakup material, energi, air dan efluen, keanekaragaman hayati, emisi, air limbah dan limbah, kepatuhan lingkungan, serta penilaian lingkungan pemasok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang berpandangan bahwa manajemen perusahaan dalam menciptakan nilai yang bukan hanya mengutamakan kepentingan dari *shareholders*, tetapi juga bagi *stakeholders* (Freeman, 1984). Dalam hal ini, perusahaan perlu menuangkan berbagai informasi terkait segala aktivitas perusahaannya terutama informasi mengenai aktivitas penghijauan lingkungan yang dibutuhkan para pemangku kepentingannya untuk menilai *financial performance* yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan memberikan informasi yang semakin banyak kepada para pemangku kepentingannya, maka akan semakin berdampak besar pula terhadap keputusan yang akan diambil oleh para pemangku kepentingan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa keberadaan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh adanya dukungan dan keputusan yang dibuat oleh para pemangku kepentingan. Dengan demikian, dapat dibuatnya pandangan bahwa dengan semakin banyaknya informasi terkait *environmental disclosure* yang perusahaan transparasikan, maka akan meningkatkan pula nilai *financial performance* yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rizkan & Nadirsyah (2017); Janah & Handayani (2020) yang menemukan hasil bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance*. Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang semakin banyak melakukan *environmental disclosure* yang lebih terperinci, maka akan berdampak pada *financial performance* perusahaan yang akan semakin meningkat. Sebaliknya jika semakin sedikit *environmental disclosure* yang dilakukan, maka akan semakin menurun pula *financial performance* perusahaan. Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tahu, 2019).

Hasil penelitian yang diperoleh dari pengujian dan penganalisisan data dalam penelitian ini mempunyai implikasi secara teoretis yang bermanfaat di bidang ilmu akuntansi



keberlanjutan, khususnya terhadap peran teori legitimasi dan teori *stakeholder* yang semakin diperkuat. Peran teori legitimasi yang diperkuat ini disebabkan karena adanya tuntutan bahwa perusahaan perlu memperoleh legitimasi dari masyarakat agar dapat memberikan kesan yang baik kepada para pemangku kepentingan dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam memperoleh legitimasi tentunya diperlukan usaha yaitu dengan tidak merusak lingkungan dan melakukan upaya menghijaukan lingkungan.

Hasil penelitian ini dapat memperkuat peran teori *stakeholder* dikarenakan adanya legitimasi dari masyarakat akibat perlakuan-perlakuan yang melestarikan lingkungan sehingga dapat mengungkapkan setiap *item environmental disclosure*. Dengan dilakukannya pelestarian lingkungan dan pengungkapan setiap *item* lingkungan, maka akan meningkatkan *environmental performance* dan *environmental disclosure* yang berdampak pula pada peningkatan nilai *financial performance* perusahaan.

Penelitian yang dilakukan ini dapat memperoleh hasil yang bermanfaat bagi perusahaan dalam memotivasi manajer maupun karyawan dan seluruh pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat ini dapat diatasi dengan memperbanyak melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan dan adanya kreativitas dalam memperkenalkan sesuatu hal yang menjadi keunggulan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Misalnya keunggulan perusahaan tersebut dapat terlihat dari kesan baik perusahaan dan legitimasi dari masyarakat yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat memperoleh kepercayaan para pemangku kepentingannya agar berkeinginan untuk bekerjasama dan dalam rangka menyalurkan dananya kepada perusahaan demi keberlangsungan hidup perusahaan.

Selain bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini juga dapat berguna bagi para investor dan regulator (pemerintah) dalam melakukan upaya penghijauan lingkungan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah pertimbangan dalam pengambilan keputusan akhir para pemangku kepentingan untuk menyalurkan dananya kepada perusahaan agar dapat terus berkelanjutan. Sedangkan bagi regulator, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan bahwa lingkungan perlu dijaga, dirawat, dan dilindungi agar dapat menyejahterakan seluruh masyarakat. Selain itu, regulator juga dapat memberikan sanksi/denda sebagai kebijakan hukum bagi para pihak yang tidak bertanggungjawab akibat melakukan aktivitas yang merusak kesejahteraan alam.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian bagi para peneliti selanjutnya yaitu: penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel penelitian yakni *environmental performance* dan *environmental disclosure*, sedangkan masih banyak variabel lain yang dapat digunakan untuk menunjang informasi mengenai *financial performance* perusahaan. Selain itu, variabel *financial performance* dalam penelitian ini memiliki nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai mean, sehingga hal ini mengindikasikan nilai dari data penelitian bervariasi dan kurang dapat menerangkan keseluruhan data. Terdapat pula keterbatasan pada periode penelitian yang masih tergolong singkat, yakni dalam kurun waktu 3 tahun periode pengamatan dari tahun 2018 hingga 2020.

Peneliti dalam hal ini dapat memberikan rekomendasi, yakni: penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan juga mempunyai pengaruh terhadap *financial performance* perusahaan. Serta penelitian yang akan datang dapat memperpanjang periode pengamatannya, misalnya menjadi 5 tahun periode pengamatan.

## SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *financial performance*. Berdasarkan pengujian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disajikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. *Environmental performance* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance*. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *environmental performance* yang diupayakan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat *financial performance* perusahaan. Temuan ini juga berarti bahwa setiap dilakukannya upaya-upaya pelestarian lingkungan, maka akan menimbulkan kesan atau citra yang baik terhadap perusahaan dalam bermasyarakat dan akan mendapatkan legitimasi serta menarik minat investor dalam berinvestasi.
2. *Environmental disclosure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance* perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak pengungkapan informasi mengenai lingkungan, maka akan semakin meningkatkan pula nilai *financial performance* yang dimiliki perusahaan. Temuan ini juga dapat diartikan bahwa dengan banyaknya *environmental disclosure* yang diberikan perusahaan kepada para pemangku kepentingannya, maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap keputusan akhir para pemangku kepentingan dan para pemegang saham untuk bekerjasama dengan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apip, M., Sukomo, & Faridah, E. (2020). Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance. *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*, 62-77.
- Burgwal, D., & Vierera, R. J. (2014). Environmental Disclosure Determinants in Dutch Listed Companies. *R. Cont Fin-USP*, 60-78.
- Camilia, I. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*, 1-14.
- Daromes, F., & Kaliwarang, M. F. (2020). Peran Pengungkapan Lingkungan dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 77-101.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122-136.
- Freeman, R. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Publishing.
- Haholongan, R. (2016). Kinerja Lingkungan dan Kinerja Ekonomi Perusahaan Manufaktur Go Public. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(3), 413-422.
- Janah, M., & Handayani, S. (2020). Pengaruh Environmental Information Disclosure terhadap Financial Performance dengan Nilai Perusahaan sebagai Pemoderasi: Pendekatan Gaya Pengungkapan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22(2), 239-256.
- Lutfiana, D., & Hermanto, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(2), 1-18.
- Maulana, A., Ruchjana, E. T., & Nurdiansyah, D. H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 787-800.

- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-). *Jurnal Nominal*, 8(1), 1-18.
- Mutaqin, M. (2021, 6 23). *Pertambangan Emas Skala Kecil Sumbang Pencemaran Merkuri Terbesar*. Retrieved 3 5, 2022, from [www.gatra.com](http://www.gatra.com): <https://www.gatra.com/detail/news/515362/ekonomi/pertambangan-emas-skala-kecil-sumbang-pencemaran-merkuri-terbesar>
- Nurcaya, I. A. (2020, 2 9). *Pengelolaan Lingkungan, KLHK soroti Sektor Manufaktur*. Retrieved from [m.bisnis.com](http://m.bisnis.com).
- Octavia, I. (2012). *Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi*. Retrieved from [lontar.ui.ac.id](http://lontar.ui.ac.id): [lontar.ui.ac.id](http://lontar.ui.ac.id)
- Rahmani, N. N. (2020). *Analisis Pengaruh Intellectual Capital, Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2016-2018)*. Retrieved from [eprints.ums.ac.id](http://eprints.ums.ac.id): [eprints.ums.ac.id](http://eprints.ums.ac.id)
- Rizkan, M., & Nadirsyah, I. (2017). Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Financial Performance Perusahaan Pertambangan dan Pemegang HPH/HPHTI yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 6(3), 35-42.
- Tahu, G. P. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Universitas Mahasaraswati*, 14(1), 31-40.
- Wiranty, D., & Kartikasari, D. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis Politkenik Negeri Batam*, 1-16.

## PENGENDALIAN INTERNAL DALAM PENGELOLAAN DANA PENDIDIKAN DI KOTA MATARAM

**Muh. Isnaini Hamidi**

Universitas Mataram

[Isnaen06@gmail.com](mailto:Isnaen06@gmail.com)

**Eni Indriani**

Universitas Mataram

[eni.indriani@unram.ac.id](mailto:eni.indriani@unram.ac.id)

**Yusli Mariadi**

Universitas Mataram

[yuslimariadi@unram.ac.id](mailto:yuslimariadi@unram.ac.id)

Disubmit : 21 Januari 2023

Direview : 10 Mei 2023

Diterima : 23 Juni 2023

### **Abstract**

*Education funds are often misused in their allocation, institution that is main actor in this problem is the Office of Education and Schools. The misappropriation of BOS funds shows that the government's internal control is lacking in minimizing this. This study aims to determine the implementation of internal control in the Mataram City Education Office in managing the BOS funds and the suitability of the internal control implemented with the Government Internal Control Standards. This type of research is qualitative research with a case study approach. Data collection techniques were carried out through depth interviews, observation, and documentation. The results showed that the internal control for BOS fund management implemented by the Education Office was in the form of socializing technical guidelines for managing, implementing prosedur for supervising, providing technical guidance, checking conformity of BOS fund management documents, monitoring and evaluation, and issuance of a letter of recommendation. The internal control implemented by the Mataram City Education Office is abywith technical guidelines and government internal control rules. This is evidenced by the implementation of standard operating procedure and technical guidance on the management BOS funds, as well as fulfilling the five elements of control components contained in government regulations.*

**Keywords:** *BOS Funds; BOS Funds Technical Guidelines; Internal Control; Monitoring and Evaluation.*

### **Abstrak**

Dana pendidikan kerap kali disalahgunakan dalam pengalokasiannya, lembaga yang menjadi actor utama dalam masalah ini adalah Dinas Pendidikan dan Sekolah penerima dana BOS. Penyelewengan dana BOS menunjukkan pengendalian internal pemerintah dirasa kurang dalam meminimalisir hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pengendalian internal yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Mataram dalam pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan kesesuaian pengendalian internal yang diterapkan dengan Standar Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP). Jenis penelitian ini adalah

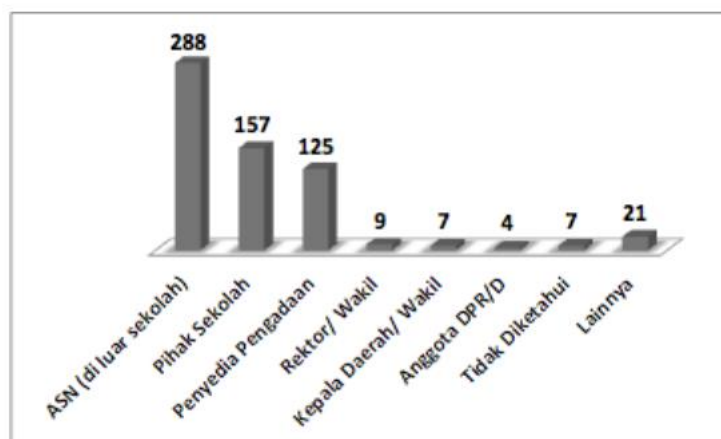
penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal pengelolaan dana BOS yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan berupa sosialisasi juknis pengelolaan dana BOS, penerapan SOP pembimbingan dana BOS, memberikan bimbingan teknis (Bimtek), pemeriksaan kesesuaian dokumen pengelolaan dana BOS, melakukan monitoring dan evaluasi (monev), dan pengeluaran surat rekomendasi pencairan dana BOS untuk sekolah yang bersangkutan. Pengendalian internal yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan Kota Mataram juga sudah sesuai dengan petunjuk teknis dan aturan pengendalian internal pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan penerapan SOP dan pembimbingan teknis pengelolaan dana BOS, serta memenuhi lima unsur komponen pengendalian yang ada dalam peraturan SPIP instansi pemerintah.

**Kata Kunci:** Dana BOS, Monitoring dan evaluasi, Pengendalian Internal, Petunjuk Teknis BOS.

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan kerap kali terkendala dengan biaya yang memberatkan sehingga menyebabkan tingkat pendidikan suatu negara tidak kunjung meningkat (Irawan, 2016). Dana Bantuan Operasional Sekolah menjadi upaya pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah ini. Dana BOS adalah dana untuk kegiatan nonpersonalian dan dapat digunakan untuk aktivitas lain sesuai dengan petunjuk teknis pengelolannya (Kementerian Pendidikan, 2021). Penyalahgunaan dana BOS sudah kerap kali terjadi, setiap tahun selalu ditemukan kasus tersebut. Berdasarkan laporan dari Indonesia *Corruption Watch* (ICW) selama 3 tahun terakhir kasus korupsi dana pendidikan di Indonesia meningkat, khususnya dimasa pandemi. Lembaga yang paling banyak melakukan penyelewengan terhadap dana pendidikan ditemukan 2 lembaga, yaitu Dinas Pendidikan dan Sekolah penerima dana BOS (Sjafrina & Anggraeni, 2021). Motif yang kerap kali digunakan sebagai alasan mulai dari kurangnya pemahaman sampai dengan transaksi fiktif seperti pemalsuan bukti transaksi dan bukti lainnya.

**Gambar 1. Latar Belakang Tersangka Korupsi Dana Pendidikan yang ditindak penegak hukum 2016 – 2021 (612 kasus)**



Pengendalian internal menjadi upaya *preventive* terbaik dalam mencegah penyalahgunaan dana BOS karena mampu menjaga asset dan memberikan informasi yang akurat dan andal serta mendorong efisiensi jalannya organisasi (Lathifah, 2021). Beberapa

penelitian sebelumnya membahas pengendalian internal dari sisi sekolah penerima dana BOS. Evaluasi pengendalian internal pengeluaran kas dana BOS (Putri, 2019) dilakukan di SMP 2 Kalianget. Evaluasi pengendalian internal pengeluaran kas dana BOS (Gaol, 2020) dengan studi kasus di SDN 16 Urat Timur. Evaluasi pengendalian internal dengan pendekatan COSO pada Pengelolaan dana BOS (Ferliansyah, 2021) studi kasus pada SMAN 1 Prabumulih. Sekolah penerima dana BOS diberikan keleluasan dalam mengelola dana yang diberikan namun tetap dalam batasan regulasi yang ada (Kurniawan et al., 2018). Fokus yang paling berbeda dalam penelitian ini terhadap beberapa penelitian sebelumnya adalah membahas peranan Dinas Pendidikan dalam menjaga penggunaan dana BOS oleh sekolah. Pengendalian dari sisi Dinas Pendidikan akan jauh lebih efektif daripada sekolah yang bersangkutan melakukan pengendalian mandiri. Pengendalian internal dari sisi Dinas Pendidikan ibarat auditor eksternal yang independent karena Dinas Pendidikan bertindak sebagai pengawas yang tidak masuk struktur sekolah secara khusus, sehingga pengendalian internal dari sisi Dinas Pendidikan akan jauh lebih terhindar dari bias dan salah saji yang material. Jika pengendalian internal hanya dilakukan di sekolah, peluang terjadinya kesalahan baik yang disengaja maupun tidak dalam penyajian laporan keuangan cukup besar. Maka dalam penelitian ini penting kiranya untuk dilakukan pengendalian internal dari sisi eksternal sekolah, yaitu Dinas Pendidikan Kota Mataram. Selain hal tersebut, penilaian terhadap pengendalian internal yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Kota Mataram juga diperlukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pengendalian internal di Dinas Pendidikan Kota Mataram terhadap sekolah penerima dana BOS di Kota Mataram. Pengendalian internal yang diterapkan kemudian akan dikomparasikan dengan aturan standar pengendalian internal pemerintah (SPIP) yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI no. 60 tahun 2008. Pengendalian internal dari sisi Dinas Pendidikan Kota Mataram menjadi penting karena sekolah penerima dana BOS diarahkan dan diawasi oleh Dinas Pendidikan selaku tim BOS Daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian bertempat di Dinas Pendidikan Kota Mataram dengan responden sebanyak 5 orang karyawan yang menjadi tim BOS Daerah/Kota. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa foto dan dokumen pengelolaan dana BOS. Dalam wawancara, secara keseluruhan terdapat pertanyaan mengenai peran Dinas Pendidikan Kota Mataram, prosedur pengelolaan dana BOS, pengendalian internal yang diterapkan, dan pengawasan serta pembimbingan yang dilakukan pihak Dinas Pendidikan terhadap sekolah penerima dana BOS. Pengolahan atau analisis semua data yang diperoleh, dilakukan melalui reduksi data dengan Langkah awal mengklasifikasikan data yang diperoleh sesuai poin pertanyaan kemudian membuang data-data yang kurang relevan atau tidak berkaitan dengan pertanyaan dalam wawancara. Proses analisis data berikutnya berupa penyajian data dengan cara menjabarkan poin-poin utama yang menjadi jawaban atas persoalan yang dibahas dalam penelitian berikut dengan penelitian terdahulu yang menegaskan hasil tersebut. Proses terakhir berupa penyajian kesimpulan berupa jawaban singkat atas rumusan masalah yang dibahas dalam bab pembahasan sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengelolaan dana BOS oleh Dinas Pendidikan dalam hal ini berperan sebagai tim BOS Daerah yang menyetujui dan mengesahkan serta mengontrol rencana kegiatan dan anggaran serta realisasinya oleh sekolah penerima dana BOS. Pengelolaan dana BOS di sisi sekolah meliputi tiga aspek, yaitu perencanaan berupa RKAS, pelaksanaan dan penatausahaan berupa

surat pertanggungjawaban, dan pelaporan berupa laporan pertanggungjawaban. Pengelolaan dari perencanaan hingga pelaporan harus dilakukan dengan baik dan tertib karena akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan yang ada (Putra et al., 2022). Ketiga aktivitas inilah yang dikontrol oleh tim BOS Daerah dibawah Dinas Pendidikan Kota Mataram agar aktivitas tersebut terhindar dari kekeliruan yang tidak diharapkan.

Pengendalian internal dalam rangka mengontrol penggunaan dana BOS oleh sekolah dibawah Dinas Pendidikan Kota Mataram dilakukan melalui beberapa proses, seperti sosialisasi pengelolaan dana BOS. Pengelola dana BOS di pihak sekolah kurang memahami bagaimana mengelola dana BOS yang diterima (Masruroh & Fitriani, 2021). Kurangnya pemahaman ini akan berimbas pada pengelolaan dana BOS yang kurang maksimal bahkan salah dalam implementasinya. Edukasi yang diberikan melalui sosialisasi pengelolaan dana BOS dapat meminimalisir kesalahan pengelolaan dana BOS karena kurangnya pemahaman dari penerima dana BOS. Upaya pengendalian juga dilakukan melalui penerapan SOP pembimbingan dana BOS. Penerapan SOP yang ada menjadikan pengelolaan dana BOS lebih terstruktur. Melalui SOP ini pula tim BOS daerah memaksimalkan edukasinya agar pengelolaan dana BOS di tingkat sekolah terhindar dari kesalahan karena kurang pemahaman. Pemberian bimbingan teknis dan pengarahan juga dilakukan sebagai upaya pengendalian internal (Rahmadani & Suparno, 2020). Wujud dari pengendalian yang dilakukan adalah tim BOS daerah memeriksa dokumen yang dibuat dengan cara manual dan alat bantu berupa aplikasi Excel RKAS. Seteleah diperiksa, sekolah akan diberikan rekomendasi poin-poin yang harus diperbaiki.

Pemeriksaan kesesuaian antar dokumen pengelolaan dana BOS berperan penting dalam memastikan dana BOS telah digunakan sesuai dengan peruntukannya (Ashiana et al., 2022). Pemeriksaan dokumen dilakukan oleh tim BOS Daerah ketika laporan tersebut dikumpulkan, kemudian diberikan koreksi jika ada hal-hal yang harus direvisi. Pemeriksaan dokumen ini menjadi langkah pengendalian lanjutan untuk memastikan setiap dokumen yang dikumpulkan bebas dari kekeliruan dalam penyusunannya. Langkah pengendalian berikutnya berupa monitoring dan evaluasi. Monev menjadi ciri khas pengendalian internal yang diterapkan diberbagai lembaga untuk menjaga asset organisasi (Seyselis & Pradana, 2021). Tim BOS Daerah melakukan monev secara terjadwal per triwulan dengan terjun langsung memastikan belanja-belanja yang dilakukan oleh sekolah ada wujud atau bukti fisiknya. Langkah terakhir sebagai upaya pengendalian internal diterapkan melalui pemberina surat rekomendasi pencairan oleh Dinas Pendidikan kepada sekolah penerima dana BOS. Pengelola dana BOS memiliki fungsi otorisasi sehingga dalam pengeluaran dana terjadi ketika otoriator selaku pihak yang berwenang menjalankan fungsinya (Panjaitan, 2019). Surat ini diberikan ketika sekolah telah mengumpulkan semua dokumen pengelolaan dana BOS dan SK penyaluran dana BOS dari kementerian.

Pengendalian internal terhadap pengelolaan dana BOS yang dilakukan Dinas Pendidikan Kota Mataram didapati telah sesuai dengan aturan SPIP yang tertuang dalam PP RI no. 60 tahun 2008. Hal ini diketahui melalui terpebuhinya komponen pengendalian yang ada dalam SPIP. Lingkungan pengendalian diterapkan melalui aturan perilaku, penerapan budaya disiplin, memiliki struktur organisasi, pendelegasian wewenang dan tanggungjawab. Dinas Pendidikan Kota Mataram memiliki struktur organisasi yang sekaligus menegaskan tugas dan wewenang yang berbeda dari setiap bidang yang ada. Untuk mendisiplinkan sekolah, pihak Dinas memanggil sekolah yang belum menyelesaikan dokumen pengelolaan dana BOS ketika waktu pengumpulannya sudah mendekati batas akhir.

Penilaian Resiko diterapkan melalui penetapan tujuan tim BOS Daerah, identifikasi resiko baik dari sisi internal maupun eksternal. Dana BOS yang diterima oleh sekolah kerap kali

disalahgunakan atau tidak sesuai dengan peruntukannya. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman pihak Sekolah dalam pengelolaan dana BOS. Faktor lain yang dapat menyebabkan hal ini terjadi adalah karena kesengajaan dari pihak pengelola sendiri dengan tujuan menguntungkan diri sendiri. Identifikasi dan analisis resiko ini digunakan untuk menyusun kegiatan pengendalian yang dapat mencegah resiko tersebut terjadi (Fadhurrahman, 2019).

Berdasarkan analisis resiko yang ada, diterapkanlah aktivitas pengendalian internal. Aktivitas pengendalian diterapkan melalui pemisahan tugas dan tanggungjawab seperti pemeriksa laporan dokumen penggunaan dana BOS berbeda dengan pihak yang mengeluarkan surat perintah pencairan dana BOS. Selain itu terdapat sosialisasi pengelolaan dana BOS sebagai upaya preventif pengendalian internal sehingga laporan yang diberikan sesuai dengan aturan yang berlaku. Aktivitas pengendalian berikutnya berupa penerapan SOP bimbingan dana BOS sebagai regulasi yang mengatur alur pembimbingan agar berjalan secara sistematis sehingga sekolah tidak bisa melompati proses pemeriksaan yang telah ditetapkan. Bimbingan dan pengarahan secara teknis juga diterapkan dalam kerangka aktivitas pengendalian, aktivitas ini memungkinkan pihak Dinas Pendidikan berinteraksi langsung dengan sekolah untuk mengoreksi setiap laporan yang dikumpulkan kemudian diberikan *feedback* guna keperluan penyempurnaan dokumen pelaporan penggunaan dana BOS. Proses aktivitas pengendalian berikutnya adalah pemeriksaan dokumen perencanaan dan pelaporan, kedua dokumen ini dikomparasikan berikut dengan bukti-buktinya. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan kesesuaian dokumen perencanaan dengan realisasi yang tertuang dalam Laporan Pertanggungjawaban. Terakhir, dalam rangka melaksanakan aktivitas pengendalian internal pihak Dinas mengeluarkan surat rekomendasi pencairan dana BOS sebagai dokumen yang wajib dibawa untuk mencairkan dana BOS yang sudah masuk melalui rekening Sekolah penerima dana BOS. Dokumen ini dikeluarkan ketika Sekolah telah menyelesaikan prosedur-prosedur yang telah dijelaskan sebelumnya sehingga ketika surat rekomendasi ini keluar dapat dipastikan dokumen pelaporan yang dikumpulkan oleh Sekolah sudah lengkap sesuai dengan petunjuk teknis pengelolaan dana BOS.

Komponen pengendalian berikutnya berupa informasi dan komunikasi, penerapannya berupa penggunaan aplikasi pengolah angka berupa *Microsoft excel* dalam membuat RKAS, selain itu diterapkan sistem informasi berupa aplikasi ARKAS yang terintegrasi dengan sistem pelaporan dana BOS. Agar komunikasi berjalan efektif, pihak Dinas membuat group komunikasi khusus sekolah penerima dana BOS untuk menginformasikan segala hal yang berkaitan dengan dana BOS. Komponen pengendalian terakhir berupa pemantauan pengendalian Internal, diterapkan melalui evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir tahun dan memkomparasikan kinerja tim BOS daerah dibawah Dinas Pendidikan Kota Mataram dengan tim BOS di daerah lain. Evaluasi ini membahas perkembangan pengelolaan dana BOS yang dilakukan termasuk didalamnya adalah hambatan dan masalah yang ditemui di tahun yang bersangkutan. Sehingga dalam evaluasi tersebut pula dihasilkan upaya langkah perbaikan yang akan dilakukan oleh tim BOS Daerah.

## **SIMPULAN**

Pengendalian internal pengelolaan dana BOS di Dinas Pendidikan Kota Mataram diterapkan melalui enam kegiatan pengendalian, yaitu sosialisasi pengelolaan dana BOS, penerapan SOP pembimbingan, melakukan pembimbingan teknis pengelolaan dana BOS, pengecekan berbagai dokumen pengelolaan dana BOS, monitoring dan evaluasi, serta pemberian surat rekomendasi pencairan dana BOS. Pengendalian Internal yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan terhadap pengelolaan dana BOS yang dilakuka oleh sekolah telah sesuai dengan Standar Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP). Kesesuaian ini dibuktikan dengan



terpenuhinya kelima komponen pengendalian yang dalam SPIP. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupannya, penelitian ini terbatas pada penjabaran penerapan model pengendalian internal di Dinas Pendidikan Kota Mataram kemudian mengkomparasikannya dengan aturan SPIP dan Juknis dana BOS. Untuk peneliti berikutnya disarankan agar melengkapi penelitian ini dengan berfokus pada evaluasi pengendalian internal dan solusi yang dapat ditawarkan untuk melengkapi pengendalian internal yang diterapkan sesuai dengan hasil evaluasi tersebut. Sehingga penelitian dengan topik ini memiliki cakupan pembahasan lebih komprehensif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashiana, Amaliyah, & Sadijah. (2022). *Prosedur Pengendalian Internal Dalam Mencegah Dan Mendeteksi Terjadinya Fraud Pada Sekolah Di Indonesia Selama Pandemi Covid-19. Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE).*
- Fadhlurrahman, F. (2019). *Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) (studi kasus pada seluruh sekolah menengah pertama penerima dana BOS di Kota Serang). Respository UPI (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).*
- Ferliansyah. (2021). *Evaluasi Pengendalian Internal Menggunakan Pendekatan COSO pada Pengelolaan Dana BOS Reguler di SMAN 1 Prabumulih.* 7, 6.
- Gaol, E. L. (2020). *Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Pada Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Sd Negeri 16 Urat Timur.*
- Irawan, S. (2016). *Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) (Studi pada Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Andir Kota Bandung). Institutional Repositories and Scientific Journal (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomi Unpas Bandung).*
- Kementerian Pendidikan. (2021). *Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Reguler - Peraturan Menteri Pendidikan.*
- Kurniawan, P. S., Yuniarta, G. A., & Ariastini, N. K. D. (2018). *Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Internal Pemerintah, Proactive Fraud Audit, dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Pada Pengelolaan Dana Bos Se-kabupaten Klungkung.* 8(02).
- Lathifah, N. (2021). *Konsep dan Praktik Sistem Pengendalian Internal.* [https://www.google.co.id/books/edition/Konsep\\_dan\\_Praktik\\_Sistem\\_Pengendalian\\_I/Ffeteaaaqbaj?hl=Id&Gbpv=1&Dq=Pengendalian+Internal&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_dan_Praktik_Sistem_Pengendalian_I/Ffeteaaaqbaj?hl=Id&Gbpv=1&Dq=Pengendalian+Internal&printsec=frontcover)
- Masruroh, & Fitriani. (2021). *Evaluasi Implementasi Program Bantuan Operasional Sekolah (Bos) Di Smk Ypk Kesatuan Jakarta. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Non Formal,* 07(02). <https://doi.org/https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/489>
- Panjaitan, R. P. (2019). *Pelaksanaan Pengendalian Internal Bantuan Operasional Sekolah (BOS) melalui Pendekatan Fungsi Pengelolaan Keuangan Negara. Jurnal Manajemen Keuangan Publik,* 3(2), 15–24. <https://doi.org/10.31092/jmkp.v3i2.523>
- Putra, Widyaningsih, & Heryana. (2022). *Memerangi Tindakan Fraud Dengan Menghadirkan Sistem Good School Governance Di SekOLAH. ReseachGate Publication.*
- Putri, W. (2019). *Evaluasi Pengendalian Internal Pengeluaran Kas Dana Bantuan Operasional Sekolah (Bos) Pada SMP Negeri 2 Kalianget. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.*
- Rahmadani, & Suparno. (2020). *Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (Spip) Dan Peran Komite Sekolah Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Bantuan*

Operasional Sekolah (Bos) Pada Smp Negeri Di Banda Aceh. *JIMEKA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 05(03), 400–411.  
<https://jim.unsyiah.ac.id/EKA/article/view/16047>

Seyselis, M., & Pradana, G. W. (2021). Efektivitas Sistem Electronic Monitoring Dan Evaluasi (E-Monev) Di Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya. *Publika*, 9(1), 37–48.  
<https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p37-48>

Sjafrina, & Anggraeni. (2021). *Tren Penindakan Korupsi Sektor Pendidikan: Pendidikan di Tengah Kepungan Korupsi*.